MAO TJE-TUNG

MASALAH STRATEGI PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK

MAO TJE-TUNG

MASALAH STRATEGI PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK

PUSTAKA BAHASA ASING
PEKING 1968

Edisi Pertama Ukuran Saku 1968

KETERANGAN PENERBIT

Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok ini diterdjemahkan menurut teks jang dimuat dalam *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid I, edisi bahasa Tionghoa, terbitan Pustaka Rakjat, Peking, Djuli 1952.

Ditjetak di Republik Rakjat Tiongkok

Karja Kawan Mao Tje-tung ini ditulis pada bulan Desember 1936 untuk menjimpulkan pengalaman^2 Perang Revolusioner Dalamnegeri Kedua dan pernah ditjeramahkan di Akademi Tentara Merah jang didirikan di Shensi utara. Menurut keterangan penulis, dalam karja ini hanja lima bab sadja jang selesai, sedang bab^2 mengenai serangan strategis, pekerdjaan politik dan masalah^2 lainnja tak sempat ditulis berhubung dengan terdjadinja Peristiwa Sian. Karja ini, sebagai hasil perdebatan besar didalam Partai mengenai masalah^2 militer dalam masa Perang Revolusioner Dalamnegeri Kedua, menjatakan pendapat dari satu garis militer jang menentang garis

lainnja. Mengenai perdebatan tersebut Sidang Politbiro Comite Central Partai jang diperluas di Tjunji pada bulan Djanuari 1935 telah menarik kesimpulan jang membenarkan pendapat Kawan Mao Tje-tung dan menolak pendapat dari garis jang salah. Pada bulan Oktober 1935 Comite Central pindah ke Shensi utara dan pada bulan Desember Kawan Mao Tje-tung memberikan laporan *Tentang Taktik Melawan Imperialisme Djepang;* dalam laporan itu telah dipetjahkan setjara sistimatis masalah² mengenai garis politik Partai dalam masa Perang Revolusioner Dalamnegeri Kedua. Pada tahun berikutnja, jaitu pada bulan Desember 1936, Kawan Mao Tje-tung menulis karja ini untuk mendjelaskan setjara sistimatis masalah² jang bersangkutan de-

ngan strategi dalam perang revolusioner Tiongkok.

Komisi Penerbitan
Pilihan Karja Mao Tje-tung
Comite Central
Partai Komunis Tiongkok

ISI

BAB I

BAGAIMANA MEMPELADJARI PERANG 1

1. Hukum² Perang Adalah Berkembang 1
2. Tudjuan Perang Jalah Untuk Melenjapkan Perang 11
3. Masalah Strategi Adalah Masalah Mempeladjari Hukum² Dari Situasi Perang Sebagai Keseluruhan 14
4. Soal Jang Penting Jalah Pandai Beladjar 24

BAB II

PARTAI KOMUNIS TIONGKOK DAN PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK 40

BAB III

TJIRI2 PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK 49

1. Pentingnja Masalah Ini 49
2. Apakah Tjiri² Perang Revolusioner Tiongkok? 53
3. Dari Sinilah Lahirnja Strategi Dan Taktik Kita 62

BAB IV

KAMPANJE "PENGEPUNGAN DAN PENUMPASAN" DAN KONTRA-KAMPANJE TERHADAP "PENGEPUNGAN DAN PENUMPASAN" — BENTUK POKOK PERANG DALAMNEGERI TIONGKOK 67

BAB V

PERTAHANAN STRATEGIS 82

1. Pertahanan Aktif Dan Pertahanan Pasif 83
2. Persiapan Untuk Kontra-Kampanje Terhadap "Pengepungan Dan Penumpasan" 94

3. Pemunduran Strategis 102
4. Serangan-Balas Strategis 144
5. Masalah Memulai Serangan-Balas 150
6. Masalah Pemusatan Kekuatan Tentara 175
7. Perang Mobil 195
8. Perang Tjepat Selesai 211
9. Perang Pemusnahan 222

BAB I

BAGAIMANA MEMPELADJARI PERANG

1. HUKUM2 PERANG ADALAH BERKEMBANG

Hukum^2 perang — ini adalah masalah jang tidak boleh tidak harus dipeladjari dan dipetjahkan oleh setiap orang jang memimpin perang.

Hukum^2 perang revolusioner — ini adalah masalah jang tidak boleh tidak harus dipeladjari dan dipetjahkan oleh setiap orang jang memimpin perang revolusioner.

Hukum^2 perang revolusioner Tiongkok — ini adalah masalah jang tidak boleh tidak harus dipeladjari dan di-

petjahkan oleh setiap orang jang memimpin perang revolusioner Tiongkok.

Kita sekarang sedang melakukan perang, perang kita adalah perang revolusioner, dan perang revolusioner kita ini dilakukan di Tiongkok, suatu negeri setengah-djadjahan dan setengah-feodal. Karena itu kita tidak hanja harus mempeladjari hukum² perang jang umum, tetapi djuga hukum² perang revolusioner jang chusus dan hukum² perang revolusioner Tiongkok jang lebih chusus lagi.

Umum mengetahui, dalam melakukan sesuatu, djika kita tidak mengerti akan keadaannja, sifatnja dan hubungannja dengan hal-ihwal lainnja, kita tidak akan tahu hukum²nja, tidak akan tahu bagaimana melakukannja dan tidak akan dapat menjelesaikannja dengan baik.

Perang — suatu bentuk perdjuangan jang tertinggi untuk memetjahkan kontradiksi² antara klas dengan klas,

bangsa dengan bangsa, negara dengan negara atau golongan politik dengan golongan politik pada tingkat tertentu dari perkembangan kontradiksi itu, suatu bentuk perdjuangan jang telah ada sedjak lahirnja milik perseorangan dan klas[2]. Kalau kita tidak mengerti akan keadaan perang, sifatnja dan hubungannja dengan hal-ihwal lainnja, kita tidak akan tahu hukum[2] perang, tidak akan tahu bagaimana memimpin perang dan tidak akan dapat mentjapai kemenangan.

Perang revolusioner — baik perang klas jang revolusioner maupun perang nasional jang revolusioner disamping mempunjai keadaan dan sifat perang jang umum, djuga mempunjai keadaan dan sifat jang chusus. Karena itu, disamping hukum[2] perang jang umum, perang revolusioner djuga mempunjai hukum[2]nja sendiri jang chusus. Djika tidak mengerti akan keadaan dan sifatnja jang chusus dan tidak tahu hukum[2]nja jang chusus, kita tidak akan

dapat memimpin perang revolusioner dan tidak akan dapat mentjapai kemenangan dalam perang revolusioner.

Perang revolusioner Tiongkok — baik perang dalamnegeri maupun perang nasional dilakukan dalam keadaan chusus di Tiongkok, maka ia mempunjai pula keadaan dan sifat jang chusus djika dibandingkan dengan perang jang umum atau perang revolusioner jang umum. Karena itu, disamping hukum^2 perang jang umum dan perang revolusioner jang umum, ia djuga mempunjai hukum^{2}nja sendiri jang chusus. Djika tidak mengerti akan semua itu, kita tidak akan dapat mentjapai kemenangan dalam perang revolusioner Tiongkok.

Oleh sebab itu, selain harus mempeladjari hukum^2 perang jang umum, kita djuga harus mempeladjari hukum^2 perang revolusioner, dan achirnja harus mempeladjari pula hukum^2 perang revolusioner Tiongkok.

Adalah keliru pendapat sementara orang, jang sudah lama kita bantah.

Mereka mengatakan bahwa tjukup hanja mempeladjari hukum² perang jang umum, atau kongkritnja, tjukup hanja mengikuti buku² pedoman militer jang diterbitkan oleh pemerintah Tiongkok jang reaksioner atau oleh akademi² militer jang reaksioner di Tiongkok. Mereka tidak tahu bahwa buku² pedoman militer itu hanja mengenai hukum² perang jang umum dan lagi seluruhnja djiplakan dari luarnegeri, dan djika kita menggunakannja setjara mendjiplak tanpa perubahan sedikitpun dalam bentuk maupun isinja, maka kita pasti akan berlaku seperti "memotong djari-kaki supaja pas dengan sepatu" dan akan menderita kekalahan dalam perang. Alasan mereka jalah: mengapa kita menolak apa jang telah diperoleh dimasalampau dengan penumpahan darah? Mereka tidak tahu bahwa meskipun kita harus menghargai pengalaman² jang telah diperoleh dimasalampau dengan penumpahan

darah, tetapi djuga harus menghargai pengalaman^2 jang diperoleh dengan penumpahan darah kita sendiri.

Keliru djuga pendapat sementara orang lagi, jang djuga sudah lama kita bantah. Mereka mengatakan bahwa tjukup hanja mempeladjari pengalaman^2 perang revolusioner di Rusia, atau kongkritnja, tjukup hanja mengikuti hukum^2 pembimbing perang dalamnegeri di Uni Sovjet dan buku^2 pedoman militer jang dikeluarkan oleh badan^2 militer Uni Sovjet. Mereka tidak tahu bahwa hukum^2 dan buku^2 pedoman militer itu mengandung kechususan^2 perang dalamnegeri dan Tentara Merah di Uni Sovjet, dan djika kita menggunakannja setjara mendjiplak tanpa memperkenankan perubahan apapun, maka berarti djuga kita berlaku seperti "memotong djari-kaki supaja pas dengan sepatu" dan akan menderita kekalahan dalam perang. Alasan mereka jalah: perang di Uni Sovjet adalah perang revolusioner, perang kita djuga

perang revolusioner; dan Uni Sovjet telah mentjapai kemenangan, mengapa masih perlu pilih² lagi? Mereka tidak tahu bahwa walaupun kita harus teristimewa menghargai pengalaman perang Uni Sovjet, karena pengalaman itu adalah pengalaman perang revolusioner jang terbaru dan diperoleh dibawah pimpinan Lenin dan Stalin, tetapi kita djuga harus menghargai pengalaman perang revolusioner Tiongkok, karena revolusi Tiongkok dan Tentara Merah Tiongkok mempunjai banjak kechususannja pula.

Djuga keliru pendapat sementara orang lain lagi, jang djuga sudah lama kita bantah. Mereka mengatakan bahwa pengalaman jang paling baik jalah pengalaman Perang Ekspedisi Keutara[1] tahun 1926-1927 dan kita harus beladjar kepadanja, atau kongkritnja, kita harus mentjontoh Perang Ekspedisi Keutara dalam hal bergerak madju terus dan merebut kota² besar. Mereka tidak tahu bahwa pengalaman

Perang Ekspedisi Keutara memang harus dipeladjari, tetapi tidak boleh didjiplak dan digunakan setjara mekanis, karena keadaan perang kita sekarang ini telah berubah. Kita seharusnja hanja mengambil dari Perang Ekspedisi Keutara apa jang masih bisa digunakan dalam keadaan sekarang ini dan menentukan sesuatu untuk kita sendiri berdasarkan keadaan sekarang.

Maka djelaslah bahwa hukum pembimbing perang jang berlainan ditentukan oleh keadaan perang jang berlainan, jaitu berlainan dalam waktu, tempat dan sifat. Dilihat dari faktor waktu, baik perang maupun hukum^2 pembimbing perang adalah berkembang; setiap tingkat sedjarah mempunjai tjiri^{2}nja sendiri, dan karena itu hukum^2 perangnja djuga mempunjai tjiri^{2}nja sendiri dan tidak dapat ditrapkan setjara mekanis pada tingkat jang lain. Ditindjau dari faktor sifat perang, perang revolusioner dan perang kontra-revolusioner masing^2 mempunjai tjiri^2-

nja sendiri, maka hukum² perangnjapun mempunjai tjiri²nja sendiri, dan jang satu tidak dapat ditrapkan setjara mekanis pada jang lain. Ditilik dari faktor tempat, setiap negeri atau bangsa, terutama negeri atau bangsa jang besar, mempunjai tjiri²nja sendiri, maka hukum² perangnja djuga mempunjai tjiri²nja sendiri dan tidak dapat ditrapkan dari jang satu pada jang lain setjara mekanis pula. Dalam mempeladjari hukum² pembimbing perang jang tingkat sedjarahnja berlainan, sifatnja berlainan dan dilakukan ditempat jang berlainan dan oleh bangsa jang berlainan, kita harus mentjurahkan perhatian pada tjiri²nja dan perkembangannja masing² dan harus menentang mekanisme dalam masalah perang.

Ini belum semuanja. Bagi seorang komandan berarti suatu kemadjuan dan perkembangan djika ia mula² sanggup memimpin kesatuan ketjil, kemudian sanggup pula memimpin kesatuan besar. Djuga ada perbedaan antara beroperasi

disatu tempat dengan dibanjak tempat. Bagi seorang komandan djuga berarti suatu kemadjuan dan perkembangan djika ia mula^2 sanggup beroperasi disuatu tempat jang telah dikenal betul olehnja, dan kemudian sanggup pula beroperasi dibanjak tempat lainnja. Karena perkembangan teknik, taktik dan strategi difihak musuh dan difihak kita, maka akan berlainan pula keadaan setiap tingkat dalam suatu perang tertentu. Bagi seorang komandan lebih^2 berarti suatu kemadjuan dan perkembangan djika ia selain sanggup memimpin perang pada tingkat rendahnja, kemudian sanggup pula memimpin perang itu pada tingkat tingginja. Seorang komandan jang tetap hanja sanggup memimpin kesatuan tertentu, disuatu tempat tertentu dan pada tingkat tertentu dalam perkembangan perang berarti tidak memperoleh kemadjuan dan tidak berkembang. Ada sementara orang tidak mentjapai sesuatu kemadjuan lagi karena merasa puas dengan

suatu keahlian atau pengetahuan sebesar lubang djarum; sekalipun mereka bisa memainkan peranan tertentu dalam revolusi disuatu tempat atau pada suatu waktu tertentu, tapi tidak bisa memainkan peranan jang besar. Kita membutuhkan pemimpin[2] perang jang dapat memainkan peranan jang besar. Semua hukum pembimbing perang berkembang sesuai dengan berkembangnja sedjarah dan berkembangnja perang, dan tidak ada sesuatu jang tetap tidak berubah.

2. TUDJUAN PERANG JALAH UNTUK MELENJAPKAN PERANG

Perang, momok berupa saling-bunuh antara sesama manusia ini, achirnja akan dilenjapkan oleh kemadjuan masjarakat manusia, dan bahkan akan dilenjapkan dimasadatang jang tidak terlalu djauh lagi. Tetapi hanja satu djalan untuk melenjapkannja, jaitu melawan perang dengan perang, me-

lawan perang kontra-revolusioner dengan perang revolusioner, melawan perang nasional kontra-revolusioner dengan perang nasional revolusioner, dan melawan perang klas kontra-revolusioner dengan perang klas revolusioner. Hanja ada dua matjam perang didalam sedjarah, jaitu perang jang adil dan perang jang tidak adil. Kita menjokong perang jang adil dan menentang perang jang tidak adil. Semua perang kontra-revolusioner adalah tidak adil dan semua perang revolusioner adalah adil. Zaman peperangan umatmanusia akan diachiri oleh tangan kita sendiri, dan tak dapat disangsikan lagi bahwa perang jang kita lakukan adalah sebagian dari perang jang penghabisan. Tetapi tak dapat disangsikan pula bahwa perang jang kita hadapi djuga merupakan sebagian dari perang jang paling besar dan paling kedjam. Perang kontra-revolusioner jang tidak adil, jang paling besar dan paling kedjam sudah berada diha-

dapan kita dan djika kita tidak mengibarkan pandji perang adil, maka majoritet besar umatmanusia akan tertimpa malapetaka. Pandji perang adil umatmanusia adalah pandji untuk menjelamatkan umatmanusia. Pandji perang adil Tiongkok adalah pandji untuk menjelamatkan Tiongkok. Perang jang dilakukan oleh majoritet besar umatmanusia dan majoritet besar orang Tionghoa tak dapat disangsikan lagi adalah perang adil, suatu usaha jang paling luhur dan mulia untuk menjelamatkan umatmanusia dan Tiongkok, dan merupakan suatu djembatan menudju zaman baru dalam sedjarah dunia. Bilamana masjarakat manusia madju sampai pada saat dimana klas dan negara telah lenjap, maka tak akan ada lagi perang, baik perang kontrarevolusioner maupun perang revolusioner, perang tak adil maupun perang adil, dan itulah zaman perdamaian abadi bagi umatmanusia. Dalam mempeladjari hukum[2] perang revolusioner,

kita bertolak dari hasrat kita untuk melenjapkan semua perang. Disinilah letak garis-pemisah antara kita kaum Komunis dengan semua klas penghisap.

3. MASALAH STRATEGI ADALAH MASALAH MEMPELADJARI HUKUM2 DARI SITUASI PERANG SEBAGAI KESELURUHAN

Dimana ada perang, disitu ada situasi perang sebagai keseluruhan. Situasi perang sebagai keseluruhan bisa meliputi seluruh dunia, bisa meliputi seluruh negeri, bisa djuga meliputi suatu daerah gerilja jang berdiri sendiri atau suatu front operasi jang besar dan berdiri sendiri. Setiap situasi perang jang semua segi dan tingkatnja perlu mendapat perhatian merupakan suatu situasi perang sebagai keseluruhan.

Tugas ilmu strategi jalah mempeladjari hukum² pembimbing perang jang menguasai situasi perang sebagai keseluruhan. Tugas ilmu kampanje dan

ilmu taktik jalah mempeladjari hukum² pembimbing perang jang menguasai situasi perang jang bersifat sebagian.

Apa sebabnja komandan kampanje atau komandan operasi taktis perlu memahami sampai batas² tertentu hukum² strategi? Karena dengan memahami sesuatu jang bersifat keseluruhan akan lebih mampu mengurus sesuatu jang bersifat sebagian, sebab sesuatu jang bersifat sebagian bersubordinasi pada sesuatu jang bersifat keseluruhan. Adalah salah pendapat jang mengatakan bahwa kemenangan strategis ditentukan oleh sukses² taktis sadja, karena pendapat ini tidak melihat bahwa menang atau kalahnja suatu perang terutama dan per-tama² adalah soal apakah situasi perang sebagai keseluruhan dan berbagai tingkatnja diperhatikan dengan baik atau tidak. Djika terdapat kekurangan atau kesalahan jang serius dalam memperhatikan situasi perang sebagai keseluruhan dan berbagai tingkatnja, maka perang itu

tentu akan kalah. Jang dimaksud dengan "salah satu langkah, seluruh permainan kalah" jalah suatu langkah jang menjangkut situasi sebagai keseluruhan, jaitu jang menentukan bagi seluruh situasi, dan bukan suatu langkah jang menjangkut sebagian dari situasi, jaitu jang tidak menentukan bagi seluruh situasi. Demikian dalam permainan tjatur, demikian pulalah dalam perang.

Tetapi sesuatu jang bersifat keseluruhan tidak dapat berdiri sendiri dengan terlepas dari bagian, karena keseluruhan terdiri dari semua bagiannja. Adakalanja kehantjuran atau kekalahan dalam bagian^2 tertentu tidak membawa pengaruh besar pada keseluruhan, karena bagian^2 itu tidak menentukan bagi keseluruhan. Beberapa kekalahan atau kegagalan dalam operasi^2 taktis atau kampanje^2 seringkali tidak sampai menjebabkan memburuknja situasi perang sebagai keseluruhan, karena kekalahan atau kegagalan itu bukanlah sesuatu jang mempunjai arti

jang menentukan. Tetapi djika sebagian besar dari kampanje^2 jang merupakan situasi perang sebagai keseluruhan atau satu-dua kampanje jang menentukan mengalami kekalahan, maka seluruh situasi segera akan berubah. Sebagian besar dari kampanje^2 dan satu-dua kampanje jang dibitjarakan disini semuanja adalah jang menentukan. Dalam sedjarah perang terdapat tjontoh^2 bahwa sesudah memperoleh serangkaian kemenangan, kekalahan dalam satu pertempuran sadja bisa mengakibatkan hilangnja semua hasil jang telah tertjapai; dan ada djuga tjontoh^2 lain bahwa sesudah mengalami banjak kekalahan, kemenangan dalam satu pertempuran segera membuka suatu situasi baru. "Serangkaian kemenangan" dan "banjak kekalahan" jang dibitjarakan disini semuanja adalah jang bersifat sebagian dan tidak memainkan peranan jang menentukan bagi keseluruhan. Sedangkan "kekalahan dalam satu pertempuran" dan

"kemenangan dalam satu pertempuran" jang dibitjarakan disini semuanja adalah jang menentukan. Kesemuanja ini mendjelaskan pentingnja memperhatikan keseluruhan. Jang terpenting bagi orang jang memimpin keseluruhan jalah memusatkan perhatiannja pada situasi perang sebagai keseluruhan. Jang pokok jalah, sesuai dengan keadaan, ia harus memperhatikan masalah penjusunan pasukan^2 dan kesatuan^2, masalah hubungan antara dua kampanje, masalah hubungan antara berbagai tingkat operasi, dan masalah hubungan antara seluruh kegiatan fihak kita dengan seluruh kegiatan fihak musuh. Semua ini adalah masalah^2 jang meminta pentjurahan tenaga jang paling besar; djika mengabaikannja dan menenggelamkan diri dalam masalah^2 sekunder, maka ia tak dapat tidak pasti akan menderita kerugian.

Hubungan antara keseluruhan dengan bagian tidak hanja berlaku bagi hubungan antara strategi dengan kam-

panje, tetapi djuga bagi hubungan antara kampanje dengan taktik. Tjontoh²nja bisa didapat dalam hubungan antara aksi suatu divisi dengan aksi resimen² dan bataljon²nja, dalam hubungan antara aksi suatu kompi dengan aksi peleton² dan regu²nja. Komandan dari setiap tingkat harus memusatkan perhatiannja pada masalah atau aksi jang terpenting dan paling menentukan bagi seluruh situasi dalam lingkungan pimpinannja, dan bukan pada masalah atau aksi lain²nja.

Apa jang penting dan apa jang menentukan tidak boleh ditetapkan berdasarkan keadaan jang umum atau abstrak, melainkan harus berdasarkan keadaan jang kongkrit. Dalam melantjarkan operasi, arah dan titik penggempuran harus dipilih dan ditetapkan menurut keadaan musuh, keadaan medan dan kekuatan pasukan kita sendiri pada waktu itu. Di-tempat² dimana perbekalan tjukup banjak harus diperhatikan supaja para pradjurit tidak

makan terlalu banjak, dan dimana perbekalan tidak tjukup harus diperhatikan supaja mereka tidak sampai kelaparan. Di-daerah² putih kebotjoran satu informasi sadja bisa mengakibatkan kekalahan dalam pertempuran berikutnja, tetapi di-daerah² Merah kebotjoran informasi seringkali tidak merupakan soal jang paling serius. Bagi seorang komandan tingkat tinggi perlu turutserta dalam pertempuran² tertentu, tetapi dalam pertempuran² lainnja tidak perlu. Bagi suatu sekolah militer, soal jang paling penting jalah memilih direktur dan instruktur dan menetapkan pedoman pendidikan. Bagi suatu rapat umum, jang harus diperhatikan terutama jalah mengerahkan massa untuk menghadirinja dan mengadjukan sembojan² jang tepat, dst, dst. Pendek kata, prinsipnja jalah mentjurahkan perhatian kita pada matarantai² penting jang berhubungan dengan keseluruhan.

Dalam mempeladjari hukum² pembimbing bagi situasi perang sebagai keseluruhan, hanja dengan betul² menggunakan otak barulah bisa berhasil. Sebab jang bersifat keseluruhan itu tidak dapat dilihat dengan mata dan hanja dapat difahami dengan betul² menggunakan otak; lain daripada itu tak dapat difahami. Tetapi keseluruhan terdiri dari bagian², maka orang² jang mempunjai pengalaman dalam bagian² dan pengalaman dalam kampanje atau taktik dapat memahami sesuatu jang lebih tinggi tingkatnja asalkan mereka mau betul² menggunakan otak. Masalah² strategi itu meliputi hal² berikut:

Memperhatikan hubungan antara musuh dengan kita;

Memperhatikan hubungan antara berbagai kampanje atau antara berbagai tingkat operasi;

Memperhatikan bagian² tertentu (jang mempunjai arti menentukan)

jang berhubungan dengan keseluruhan;

Memperhatikan tjiri² jang terkandung dalam seluruh keadaan;

Memperhatikan hubungan antara garis-depan dengan garis-belakang;

Memperhatikan perbedaan dan hubungan antara kerugian dengan penambahan, antara bertempur dengan beristirahat, antara pemusatan dengan pementjaran, antara serangan dengan pertahanan, antara madju dengan mundur, antara sembunji dengan terbuka, antara serangan pokok dengan serangan bantuan, antara menggempur dengan mengikat, antara sentralisasi komando dengan desentralisasi komando, antara perang tahan lama dengan perang tjepat selesai, antara perang posisi dengan perang mobil, antara pasukan kita dengan pasukan sahabat, antara kesendjataan jang satu dengan kesendjataan jang lain, antara tingkat atasan dengan tingkat bawahan, antara kader de-

ngan pradjurit, antara pradjurit lama dengan pradjurit baru, antara kader tinggi dengan kader bawahan, antara kader tua dengan kader baru, antara daerah Merah dengan daerah putih, antara daerah Merah jang lama dengan daerah Merah jang baru, antara daerah pusat dengan daerah pinggiran, antara hawa panas dengan hawa dingin, antara menang perang dengan kalah perang, antara kesatuan besar dengan kesatuan ketjil, antara tentara reguler dengan barisan gerilja, antara membinasakan musuh dengan menarik massa, antara memperluas Tentara Merah dengan mengkonsolidasi Tentara Merah, antara pekerdjaan kemiliteran dengan pekerdjaan politik, antara tugas masalalu dengan tugas sekarang, antara tugas sekarang dengan tugas masadatang, antara tugas dalam satu keadaan dengan tugas dalam keadaan lain, antara front jang tetap dengan front jang tidak tetap, antara perang dalamnegeri dengan

perang nasional, antara tingkat sedjarah jang satu dengan tingkat sedjarah jang lain, dst, dst.

Tidak satupun dari masalah^2 strategi jang tersebut diatas dapat dilihat dengan mata, tetapi djika betul^2 menggunakan otak, kita djuga akan dapat memahami, menangkap dan menguasai semuanja, jaitu dapat memetjahkan segala masalah jang penting mengenai perang atau mengenai operasi militer dengan mengangkatnja ketaraf prinsip jang lebih tinggi. Tugas kita dalam mempeladjari masalah^2 strategi jalah untuk mentjapai tudjuan ini.

4. SOAL JANG PENTING JALAH PANDAI BELADJAR

Mengapa harus mengorganisasi Tentara Merah? Karena hendak menggunakannja untuk mengalahkan musuh. Mengapa harus mempeladjari hukum^2 perang? Karena hendak mentrapkannja dalam perang.

Beladjar bukan hal jang mudah dan mentrapkan lebih sulit lagi. Banjak orang sekalipun tampaknja masuk-akal ketika menguraikan ilmu militer dalam ruangan kelas atau dalam buku, tetapi apabila bertempur, ada jang menang ada jang kalah. Baik sedjarah perang maupun pengalaman kita sendiri dalam perang telah membuktikan hal ini.

Djadi, dimana letak persoalannja?

Dalam kehidupan njata kita tidak dapat menuntut adanja djenderal² jang selalu menang, djenderal² demikian itu djarang sekali sedjak dahulukala. Jang dapat kita tuntut jalah djenderal² jang berani dan bidjaksana, jang umumnja menang dalam pertempuran² selama perang berlangsung — djenderal² jang tjerdas lagi berani. Untuk mendjadi tjerdas lagi berani, kita harus beladjar menguasai suatu metode, jang harus digunakan baik dalam beladjar maupun dalam mentrapkan.

Metode apa? Jaitu metode untuk mengenal betul semua segi dari keadaan

musuh dan keadaan kita, menemukan hukum² aksi dari kedua belah fihak dan mentrapkannja dalam operasi² kita sendiri.

Buku² pedoman militer jang dikeluarkan dibanjak negeri semuanja menundjukkan perlunja "mentrapkan prinsip² setjara luwes menurut keadaan" dan menundjukkan tindakan² jang harus diambil ketika mengalami kekalahan. Jang tersebut pertama untuk memperingatkan seorang komandan supaja tidak melakukan kesalahan subjektif karena mentrapkan prinsip setjara kaku, dan jang tersebut belakangan untuk mendjelaskan kepada si komandan bagaimana mengambil tindakan setelah ia melakukan kesalahan subjektif atau sewaktu dalam keadaan objektif terdjadi perubahan jang tak ter-duga² dan tak dapat ditjegah.

Mengapa bisa terdjadi kesalahan subjektif? Karena penempatan kekuatan atau pimpinan dalam perang atau pertempuran tertentu tidak sesuai dengan

keadaan pada waktu dan tempat itu, karena pimpinan subjektif tidak sesuai atau bertentangan dengan keadaan objektif jang sebenarnja, dengan kata^2 lain, karena kontradiksi antara subjektif dengan objektif belum dipetjahkan. Dalam melakukan apapun djuga, orang sukar menghindari keadaan demikian, bedanja hanja ada jang lebih pandai dan ada jang kurang pandai dalam melakukannja. Sebagaimana dalam setiap pekerdjaan kita menuntut supaja lebih pandai melakukannja, begitu pula dibidang militer kita menuntut supaja lebih banjak mentjapai kemenangan atau dengan perkataan lain, lebih sedikit menderita kekalahan. Persoalannja disini jalah menjesuaikan dengan se-baik^{2}nja subjektif dengan objektif.

Ambillah misalnja dalam taktik. Djika tempat jang dipilih untuk diserang itu berada disalahsatu lambung musuh jang djustru merupakan bagian jang lemah dan oleh karenanja serangan itu sukses, maka ini berarti subjek-

tif sesuai dengan objektif, jaitu pengintaian, pertimbangan dan keputusan komandan sesuai dengan keadaan dan penempatan kekuatan musuh jang sebenarnja. Djika tempat jang dipilih untuk diserang itu berada dilambung lainnja atau ditengah jang djustru merupakan bagian jang kuat, sehingga serangan itu matjet, maka berarti tidak ada persesuaian. Djika serangan itu dilantjarkan tepat pada waktunja, djika penggunaan pasukan² tjadangan tidak terlambat atau terlalu tjepat, dan djika semua tindakan dan operasi dalam pertempuran menguntungkan kita dan tidak menguntungkan musuh, maka pimpinan subjektif dalam seluruh pertempuran itu sesuai sepenuhnja dengan keadaan objektif. Persesuaian sepenuhnja jang demikian itu sangat djarang terdapat dalam perang atau pertempuran, ini karena kedua belah fihak jang berperang atau bertempur adalah kelompok² manusia hidup jang bersendjata dan mereka saling menjimpan ra-

hasia; ini sangat berlainan dengan mengatur benda² mati atau mengurus pekerdjaan² se-hari². Namun begitu, asalkan pimpinan komandan pada pokoknja sesuai dengan keadaan, jaitu dalam bagian² jang menentukan sesuai dengan keadaan, maka hal itu sudah merupakan dasar bagi kemenangan.

Penempatan kekuatan jang tepat dari seorang komandan bersumber pada keputusannja jang tepat, keputusannja jang tepat bersumber pada pertimbangannja jang tepat, dan pertimbangannja jang tepat bersumber pada pengintaian jang seksama dan jang diperlukan dan djuga pada pemikiran atas berbagai matjam keterangan hasil pengintaian dengan menghubungkannja satu dengan jang lain. Seorang komandan menggunakan segala tjara pengintaian jang mungkin dan jang diperlukan, dan melakukan pemikiran atas keterangan² hasil pengintaian mengenai keadaan musuh, dengan membuang ampasnja dan mengambil sarinja, menjisihkan

jang palsu dan mempertahankan jang benar, bertolak dari segi jang satu kesegi jang lain dan dari bagian luar kebagian dalam, kemudian memperhitungkan pula keadaan difihaknja sendiri, dan mempeladjari perimbangan dan saling-hubungan antara kedua belah fihak, dengan demikian membentuk pertimbangannja, mengambil keputusannja dan menjusun rentjananja — demikianlah seluruh proses jang dialami oleh seorang ahli militer untuk mengenal keadaan, sebelum ia menjusun suatu rentjana strategi, rentjana kampanje atau rentjana pertempuran. Tapi seorang ahli militer jang tjeroboh tidak berbuat demikian, melainkan mendasarkan rentjana militernja pada keinginannja sendiri, maka rentjananja itu merupakan chajalan belaka dan tidak sesuai dengan kenjataan. Seorang ahli militer jang gegabah jang se-mata² bersandar pada antusiasme tidak dapat tidak pasti akan teperdaja oleh musuh atau terpikat oleh gedjala² lahiriah atau

jang bersifat sebagian² dari keadaan musuh, atau terdorong oleh saran² bawahannja jang tak bertanggungdjawab dan tidak didasarkan pada pengetahuan jang sesungguhnja atau pandangan jang mendalam, maka itu ia tidak dapat tidak pasti akan terbentur pada tembok, sebab ia tidak tahu atau tidak mau tahu bahwa setiap rentjana militer harus didasarkan pada pengintaian jang diperlukan dan pada pemikiran jang seksama mengenai keadaan musuh dan keadaannja sendiri serta saling-hubungannja.

Proses mengenal keadaan berlangsung tidak hanja sebelum disusunnja rentjana militer tetapi djuga sesudahnja. Pelaksanaan suatu rentjana, dari saat mula dilaksanakannja sampai achir operasi merupakan satu proses lagi dalam mengenal keadaan, jaitu proses praktek. Selama berlangsungnja proses ini perlu menindjau kembali apakah rentjana jang disusun dalam proses jang terdahulu itu sesuai dengan ke-

njataan atau tidak. Djika rentjana itu tidak sesuai dengan kenjataan, atau tidak sepenuhnja sesuai, maka berdasarkan pengenalan jang baru perlu membuat pertimbangan baru, mengambil keputusan baru dan mengubah rentjana semula supaja sesuai dengan keadaan baru. Pengubahan sebagian atas rentjana terdjadi hampir dalam setiap operasi, dan kadang² bahkan terdjadi pengubahan rentjana seluruhnja. Orang jang gegabah tidak mengerti akan perlunja mengadakan pengubahan atau tidak mau mengadakan pengubahan, melainkan bertindak setjara membuta sadja dan akibatnja tidak dapat tidak pasti terbentur pula pada tembok.

Jang diuraikan diatas adalah mengenai suatu aksi strategis, atau suatu kampanje dan suatu pertempuran. Djika beladjar dengan rendah-hati, seorang militer jang banjak berpengalaman disamping dapat mengenal baik watak pasukannja sendiri (komandan, pradjurit, persendjataan, perbekalan,

dsb serta keseluruhannja), dapat mengenal baik pula watak pasukan musuh (djuga komandan, pradjurit, persendjataan, perbekalan, dsb serta keseluruhannja) dan dapat mengenal baik semua sjarat lainnja jang bersangkutan dengan perang, seperti politik, ekonomi, geografi, iklim dsb; seorang militer jang demikian itu akan lebih mampu memimpin perang atau operasi dan akan lebih mungkin memperoleh kemenangan. Ini karena dalam djangka-waktu jang lama ia telah mengenal keadaan difihak musuh dan difihaknja sendiri, menemukan hukum^2 aksi dan memetjahkan kontradiksi^2 antara subjektif dengan objektif. Proses pengenalan ini sangat penting; tanpa pengalaman dalam djangka-waktu jang lama seperti tersebut diatas, sulitlah untuk memahami dan menguasai hukum^2 seluruh perang. Seorang jang masih hidjau atau seorang jang hanja pandai membitjarakan siasat perang diatas kertas sadja tidak dapat mendjadi koman-

dan tingkat tinggi jang betul² tjakap; untuk mendjadi komandan jang demikian haruslah beladjar didalam perang.

Semua hukum militer atau teori militer jang bersifat prinsipiil adalah kesimpulan mengenai pengalaman perang jang sudah lalu jang ditarik oleh orang² zaman dahulu atau zaman sekarang. Kita harus dengan serius mempeladjari peladjaran² jang dibajar dengan darah dan jang diwariskan oleh perang² jang sudah lalu. Itu satu hal, tetapi masih ada satu hal lagi, jaitu kita harus mengudji kesimpulan² itu dengan pengalaman kita sendiri, menerima apa jang berguna, menolak apa jang tidak berguna dan menambahkan apa jang chusus milik kita sendiri. Hal jang tersebut belakangan ini sangat penting, karena djika tidak demikian, kita tidak dapat memimpin perang.

Membatja adalah beladjar, mentrapkan adalah djuga beladjar, dan lagi sematjam beladjar jang lebih penting. Beladjar perang melalui perang — itu-

lah tjara kita jang terutama. Orang jang tak mempunjai kesempatan bersekolah djuga dapat beladjar perang, jaitu beladjar melalui perang. Perang revolusioner adalah usaha massa rakjat; seringkali kenjataannja bukan beladjar dulu kemudian baru berbuat, melainkan berbuat dulu dan kemudian beladjar, karena berbuat itu sendiri adalah beladjar. Antara rakjat biasa dengan orang militer terdapat suatu djarak, tetapi ini bukan Tembok Besar, dan djarak ini dapat dihapuskan dengan tjepat. Tjara untuk menghapuskan djarak ini jalah ambil bagian dalam revolusi, dalam perang. Dengan mengatakan bahwa beladjar dan mentrapkan itu tidak mudah, jang kita maksudkan jalah bahwa tidak mudah untuk beladjar sampai mendalam dan mentrapkan dengan mahir. Dengan mengatakan bahwa rakjat biasa dapat tjepat sekali mendjadi orang militer, jang kita maksudkan jalah bahwa tidaklah sukar untuk masuk pintu bidang ini. Untuk

menggabungkan kedua utjapan itu, dapatlah digunakan sebuah pepatah Tiongkok: "Didunia ini tidak ada hal jang sulit bagi orang jang bertekad bulat." Masuk pintu tidaklah sukar dan memahirkan diri djuga mungkin, asalkan bertekad bulat dan pandai beladjar.

Hukum^{2} militer, seperti djuga hukum^{2} hal-ihwal lainnja, adalah pentjerminan kenjataan[1)] objektif dalam otak kita; segala sesuatu diluar otak kita adalah kenjataan objektif. Karena itu apa jang harus dipeladjari dan dikenal termasuk djuga keadaan difihak musuh dan keadaan difihak kita, ke-dua^{2}nja harus dianggap sebagai objek studi, hanja otak (fikiran) kita sendiri jang merupakan subjek jang melakukan studi itu. Ada sementara orang jang pandai mengenali diri sendiri tapi tidak pandai mengenali musuh, dan ada sementara orang lagi jang pandai mengenali musuh tapi tidak pandai mengenali diri sendiri; mereka semua tidak dapat memetjahkan ma-

salah beladjar dan mentrapkan hukum² perang. Dalam buku Sun Wu Tje, ahli ilmu militer besar Tiongkok kuno, terdapat sebuah pepatah: "Kenali musuh dan kenali diri sendiri, bertempur seratus kali takkan tertimpa bahaja."[2)] Pepatah ini berlaku untuk tingkat beladjar maupun tingkat pentrapan, untuk mengenal hukum² perkembangan kenjataan objektif maupun untuk menentukan tindakan kita sendiri sesuai dengan hukum² ini guna mengalahkan musuh jang kita hadapi. Djanganlah kita remehkan pepatah ini.

Perang adalah bentuk tertinggi dari perdjuangan antara bangsa dengan bangsa, negara dengan negara, klas dengan klas atau golongan politik dengan golongan politik, dan semua hukum perang digunakan oleh bangsa², negara², klas² atau golongan² politik jang berperang untuk mentjapai kemenangan bagi dirinja sendiri. Tidak mendjadi soal lagi bahwa menang-kalahnja perang ditentukan terutama oleh sjarat²

militer, politik, ekonomi dan alam pada kedua belah fihak jang berperang. Tetapi tidak hanja oleh itu sadja, melainkan djuga ditentukan oleh kemampuan subjektif kedua belah fihak dalam memimpin perang. Seorang ahli militer tidak bisa mengharapkan kemenangan perang diluar batas^2 jang diperbolehkan oleh sjarat^2 materiil; tetapi didalam batas^2 jang diperbolehkan oleh sjarat^2 materiil ia dapat dan harus memperdjuangkan kemenangan perang. Panggung aksi bagi seorang ahli militer dibangun diatas sjarat^2 materiil objektif, tetapi dengan panggung itu ia dapat menjutradarai banjak pertundjukan drama jang menarik dan mengagumkan, penuh dengan keperkasaan dan kemegahan. Maka itu, diatas dasar^2 materiil objektif jang tertentu, jaitu sjarat^2 militer, politik, ekonomi dan alam, pemimpin^2 Tentara Merah kita harus mengembangkan kedahsjatan kekuatan kita dan memimpin seluruh tentara untuk menghantjurkan musuh na-

sional dan musuh klas serta mengubah dunia jang buruk ini. Disinilah kita dapat dan harus menggunakan kemampuan subjektif kita dalam memimpin perang. Kita tidak memperbolehkan seorangpun dari komandan Tentara Merah kita mendjadi orang gegabah jang bertindak serampangan; kita harus mengandjurkan agar setiap komandan Tentara Merah mendjadi pahlawan jang berani dan bidjaksana, jang bukan sadja mempunjai keberanian jang tiada tandingannja, tetapi djuga mempunjai kemampuan untuk menguasai seluruh djalannja perang dalam perubahan dan perkembangannja. Dalam berenang di-tengah² samudra perang, seorang komandan bukan sadja harus berusaha supaja ia tidak tenggelam, tetapi djuga harus berusaha supaja pasti sampai dipantai seberang dengan gerak jang teratur. Hukum² untuk memimpin perang merupakan seni renang dalam samudra perang.

Demikianlah metode kita.

BAB II

PARTAI KOMUNIS TIONGKOK DAN PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK

Perang revolusioner Tiongkok jang dimulai pada tahun 1924 telah melalui dua tingkat, tingkat jang pertama mulai dari tahun 1924 sampai tahun 1927, dan jang kedua dari tahun 1927 sampai tahun 1936; sekarang mulailah tingkat perang revolusioner nasional anti-Djepang. Dalam ketiga tingkat ini perang revolusioner dilakukan dibawah pimpinan proletariat Tiongkok dan partainja, Partai Komunis Tiongkok. Musuh utama dalam perang revolusioner Tiongkok jalah imperialisme dan kekuatan feodal. Burdjuasi Tiongkok meskipun bisa ambil bagian dalam perang revolusioner pada saat sedjarah tertentu, tetapi berhubung dengan keegoisannja dan tidak adanja kebebasan dalam politik dan ekonomi, ia tidak mau dan

djuga tidak mampu memimpin perang revolusioner Tiongkok menempuh djalan kemenangan penuh. Massa tani dan massa burdjuasi ketjil kota di Tiongkok bersedia ambil bagian aktif dalam perang revolusioner dan menghendaki supaja perang itu mentjapai kemenangan penuh. Mereka merupakan induk kekuatan dalam perang revolusioner, tetapi tjiri[2] mereka sebagai produsen ketjil menjebabkan pandangan politik mereka terbatas (sebagian dari massa penganggur mempunjai fikiran anarkis), sehingga mereka tidak dapat mendjadi pemimpin jang tepat dalam perang. Karena itu dalam zaman dimana proletariat telah tampil diatas panggung politik, tanggungdjawab untuk memimpin perang revolusioner Tiongkok tak dapat tidak djatuh diatas pundak Partai Komunis Tiongkok. Dalam zaman sekarang ini, setiap perang revolusioner pasti akan kalah djika tidak mendapat atau menjimpang dari pimpinan proletariat dan Partai Komunis. Sebab di-

antara semua lapisan masjarakat dan golongan politik di Tiongkok jang bersifat setengah-djadjahan ini, hanja proletariat dan Partai Komunis jang paling bebas dari kepitjikan dan keegoisan, jang paling berpandangan-djauh dalam politik, jang paling terorganisasi dan paling bisa menerima dengan rendah-hati pengalaman[2] klas termadju, jaitu proletariat dan partai politiknja diseluruh dunia, dan menggunakannja untuk usaha mereka sendiri. Karena itu hanja proletariat dan Partai Komunis jang dapat memimpin kaum tani, burdjuasi ketjil kota dan burdjuasi, dapat mengatasi kepitjikan kaum tani dan burdjuasi ketjil, dapat mengatasi sifat merusak dari massa penganggur dan djuga dapat mengatasi kebimbangan serta ketidak-konsekwenan dari burdjuasi (asalkan Partai Komunis tidak melakukan kesalahan dalam politiknja) sehingga dengan demikian dapat membawa revolusi dan perang kedjalan kemenangan.

Perang revolusioner tahun 1924-1927 pada pokoknja berlangsung dalam sjarat dimana proletariat internasional dan proletariat Tiongkok serta partainja telah memberikan pengaruh politik atas burdjuasi nasional Tiongkok serta partainja dan mengadakan kerdjasama politik dengan mereka. Tetapi ketika revolusi dan perang menghadapi saat kritis, perang revolusioner itu gagal per-tama[2] karena pengchianatan burdjuasi besar dan bersamaan dengan itu djuga karena kaum oportunis didalam barisan revolusioner dengan sukarela melepaskan pimpinan atas revolusi.

Perang Revolusi Agraria sedjak tahun 1927 sampai sekarang[2] berlangsung dalam keadaan baru. Musuh dalam perang ini bukan hanja imperialisme tetapi djuga persekutuan burdjuasi besar dengan tuantanah besar. Dan burdjuasi nasional telah mendjadi ekor dari burdjuasi besar. Jang memimpin perang revolusioner ini hanja Partai Komunis sadja; Partai Komunis telah me-

negakkan pimpinan mutlak atas perang revolusioner ini. Pimpinan mutlak Partai Komunis ini merupakan sjarat terpenting untuk meneruskan dengan konsekwen perang revolusioner sampai selesai. Tanpa pimpinan mutlak Partai Komunis ini tidaklah dapat dibajangkan bahwa perang revolusioner dapat diteruskan dengan sedemikian gigihnja.

Partai Komunis Tiongkok telah memimpin perang revolusioner Tiongkok dengan berani dan teguh, dan dalam djangka-waktu pandjang selama 15 tahun ini[3)] telah memperlihatkan kepada rakjat seluruh negeri bahwa ia adalah sahabat rakjat, setiap hari berdjuang digaris terdepan dalam perang revolusioner untuk membela kepentingan rakjat dan untuk kemerdekaan serta pembebasan rakjat.

Partai Komunis Tiongkok, dengan pengalaman perdjuangannja jang tak kenal susah-pajah dan dengan pengorbanan djiwa ratusan ribu anggotanja jang heroik serta puluhan ribu kader-

nja jang gagahberani, telah memainkan peranan mendidik jang besar dikalangan ratusan djuta rakjat seluruh negeri. Hasil² besar jang bersedjarah dari Partai Komunis Tiongkok dalam perdjuangannja jang revolusioner telah memberikan sjarat bagi Tiongkok untuk menjelamatkan diri dari kemusnahan dan untuk bisa hidup terus pada saat jang kritis sekarang ini dimana Tiongkok sedang diagresi oleh musuh nasional; sjarat ini jalah adanja pemimpin politik jang mendapat kepertjajaan dari rakjat djumlah terbanjak dan jang telah dipilih oleh rakjat setelah diudji dalam waktu lama. Dewasa ini apa jang dikatakan oleh Partai Komunis lebih mudah diterima oleh rakjat daripada apa jang dikatakan oleh partai politik manapun djuga. Tanpa perdjuangan jang tak kenal susah-pajah dari Partai Komunis Tiongkok selama 15 tahun jang lalu itu, tidak akan mungkin menjelamatkan Tiongkok dari bahaja kemusnahan jang baru.

Selain kesalahan[2] oportunisme kanan Tjhen Tu-siu[4] dan oportunisme "kiri" Li Li-san[5], Partai Komunis Tiongkok selama perang revolusioner djuga telah melakukan dua kesalahan sebagai berikut: Kesalahan pertama jalah oportunisme "kiri" tahun 1931-1934[6], jang mengakibatkan Perang Revolusi Agraria menderita kerugian jang luarbiasa seriusnja sehingga kita bukan hanja tidak dapat mengalahkan musuh dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kelima, tapi malah kehilangan daerah[2] basis dan Tentara Merah telah diperlemah. Kesalahan ini telah dikoreksi dalam Sidang Politbiro Comite Central jang diperluas di Tjunji pada bulan Djanuari 1935. Kesalahan kedua jalah oportunisme kanan Tjang Kuo-thao tahun 1935-1936[7] jang berkembang demikian rupa sehingga merusak disiplin Partai dan Tentara Merah serta mengakibatkan sebagian dari induk kekuatan Tentara Merah menderita kerugian jang serius. Tetapi berkat

pimpinan jang tepat dari Comite Central dan kesedaran politik anggota² Partai, komandan² dan pradjurit² Tentara Merah, achirnja kesalahan ini djuga dapat dibetulkan. Sudah tentu semua kesalahan itu tidak menguntungkan bagi Partai kita, bagi revolusi dan perang kita, tetapi achirnja dapat kita atasi; dan dengan mengatasi kesalahan² itu Partai dan Tentara Merah kita telah tergembleng mendjadi lebih kuat lagi.

Partai Komunis Tiongkok telah memimpin dan terus memimpin perang revolusioner jang menggelora, mulia dan djaja. Perang ini tidak hanja merupakan pandji pembebasan Tiongkok, tetapi djuga mempunjai arti revolusioner internasional. Mata rakjat revolusioner seluruh dunia tertudju kepada kita. Dalam tingkat baru, tingkat perang revolusioner nasional anti-Djepang, kita akan memimpin revolusi Tiongkok sampai kepenjelesaiannja dan djuga akan memberikan pengaruh jang

mendalam kepada revolusi di Timur dan diseluruh dunia. Perang revolusioner jang lalu telah membuktikan bahwa kita tidak hanja memerlukan suatu garis politik jang Marxis dan tepat, tetapi djuga garis militer jang Marxis dan tepat. Revolusi dan perang selama 15 tahun telah berhasil menempa garis politik dan garis militer jang demikian itu. Kita pertjaja bahwa untuk seterusnja, pada tingkat perang jang baru ini, garis² itu akan dikembangkan, disempurnakan dan diperkaja lebih landjut sesuai dengan keadaan baru, sehingga tertjapai tudjuan kita untuk mengalahkan musuh nasional. Sedjarah menundjukkan kepada kita bahwa garis politik dan garis militer jang tepat tidak lahir dan berkembang dengan spontan dan dengan tenang, melainkan lahir dan berkembang dalam perdjuangan. Garis² itu disatu fihak harus berdjuang melawan oportunisme "kiri" dan dilain fihak harus berdjuang melawan oportunisme kanan.

Tanpa berdjuang melawan dan mengatasi samasekali ketjenderungan² jang merugikan jang membahajakan revolusi serta perang revolusioner itu, tidaklah mungkin menegakkan garis jang tepat dan mentjapai kemenangan perang revolusioner. Oleh sebab itulah, maka saja dalam brosur ini seringkali menjinggung pendapat² jang keliru itu.

BAB III

TJIRI2 PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK

1. PENTINGNJA MASALAH INI

Orang jang tidak mengakui, tidak mengetahui atau tidak mau mengetahui bahwa perang revolusioner Tiongkok mempunjai tjiri²nja sendiri, telah menjamakan perang Tentara Merah melawan tentara Kuomintang dengan pe-

rang jang umum atau dengan perang dalamnegeri di Uni Sovjet. Pengalaman perang dalamnegeri di Uni Sovjet jang dipimpin oleh Lenin dan Stalin mempunjai arti sedunia. Semua Partai Komunis, termasuk djuga Partai Komunis Tiongkok, memandang pengalaman ini dan kesimpulan² teorinja jang ditarik oleh Lenin dan Stalin sebagai pedoman mereka. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita harus mentrapkannja setjara mekanis dibawah kondisi kita. Perang revolusioner Tiongkok dalam banjak seginja mempunjai tjiri²nja sendiri jang berlainan dengan perang dalamnegeri di Uni Sovjet. Sudah tentu salah djika tidak memperhitungkan tjiri² ini atau menjangkal adanja tjiri² ini. Hal ini telah dibuktikan sepenuhnja dalam perang kita selama sepuluh tahun.

Musuh kita djuga pernah melakukan kesalahan² jang serupa itu. Mereka tidak mengakui bahwa untuk berperang dengan Tentara Merah diperlukan

strategi dan taktik jang berlainan daripada jang digunakan untuk berperang dengan tentara lain. Dengan mengandalkan keunggulannja diberbagai lapangan, mereka memandang enteng kita dan berpaku pada tjara² berperang mereka jang lama. Demikianlah keadaan sebelum dan selama kampanje "pengepungan dan penumpasan" keempat dari musuh dalam tahun 1933, dan sebagai akibatnja mereka ber-kali² mengalami kekalahan. Dalam tentara Kuomintang jang pertama kali mengadjukan saran baru mengenai masalah ini adalah djenderal reaksioner Kuomintang Liu Wei-jüén dan kemudian Tai Jüé. Saran mereka itu achirnja diterima oleh Tjiang Kai-sék. Demikianlah proses lahirnja Korps Latihan Perwira Tjiang Kai-sék di Lushan[8)] dan lahirnja prinsip² militer baru jang reaksioner jang didjalankan dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima[9)].

Tetapi ketika musuh mengubah prinsip² militernja untuk disesuaikan dengan operasi² melawan Tentara Merah, dalam barisan kita malah muntjul orang² jang kembali ke "tjara² lama". Mereka mengandjurkan supaja kembali ke-tjara² jang sesuai dengan keadaan umum, tidak mau memahami keadaan chusus apapun, menolak pengalaman jang diperoleh dalam sedjarah perang Tentara Merah jang berdarah, meremehkan kekuatan imperialisme dan Kuomintang, meremehkan kekuatan tentara Kuomintang, dan menutup mata terhadap prinsip² baru reaksioner jang didjalankan musuh. Akibatnja, semua daerah basis revolusi, ketjuali daerah perbatasan Shensi-Kansu telah hilang, djumlah Tentara Merah telah berkurang dari 300.000 orang mendjadi beberapa puluh ribu orang, djumlah anggota Partai Komunis Tiongkok telah menurun dari 300.000 orang mendjadi beberapa puluh ribu orang, dan organisasi Partai di-daerah² Kuomintang

hampir hantjur semuanja. Pendek kata, kita mendapat hukuman sedjarah jang sangat berat. Mereka itu menamakan diri kaum Marxis-Leninis, tetapi sebenarnja sedikitpun tidak menguasai Marxisme-Leninisme. Lenin mengatakan bahwa sesuatu jang paling hakiki dalam Marxisme, djiwa hidup Marxisme, jalah analisa jang kongkrit atas keadaan jang kongkrit[10]. Djustru hal inilah jang dilupakan oleh kawan[2] kita itu.

Maka itu djelaslah bahwa djika tidak mengenal tjiri[2] perang revolusioner Tiongkok, tidak mungkin memimpin perang revolusioner Tiongkok dan membawanja menudju kemenangan.

2. APAKAH TJIRI2 PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK?

Djadi, apakah tjiri[2] perang revolusioner Tiongkok itu?

Menurut pendapat saja ada empat tjiri jang pokok.

Tjiri pertama jalah bahwa Tiongkok merupakan suatu negeri besar setengah-djadjahan jang perkembangan politik dan ekonominja tidak sama dan jang telah mengalami revolusi tahun 1924-1927.

Tjiri ini menundjukkan adanja kemungkinan bagi perang revolusioner Tiongkok untuk berkembang dan mentjapai kemenangan. Hal ini sudah kita tundjukkan (dalam Kongres Ke-I Partai Daerah Perbatasan Hunan-Tjiangsi[11]), sewaktu musimdingin tahun 1927 sampai musimsemi tahun 1928, jaitu tak lama setelah dimulainja perang gerilja di Tiongkok, sementara kawan digunung Tjingkang didaerah perbatasan Hunan-Tjiangsi mengadjukan pertanjaan: "Berapa lamakah Bendera Merah dapat terus berkibar?" Karena ini adalah masalah jang paling fundamentil. Djika tidak mendjawab pertanjaan apakah daerah[2] basis revolusi Tiongkok dan Tentara Merah Tiong-

kok dapat berdiri terus dan berkembang, kita tidak akan dapat madju selangkahpun. Kongres Nasional Ke-VI Partai Komunis Tiongkok pada tahun 1928 telah memberi djawaban sekali lagi atas masalah ini. Sedjak itulah gerakan revolusioner Tiongkok mempunjai dasar teori jang tepat.

Baiklah sekarang kita tindjau masalah ini setjara terperintji.

Perkembangan politik dan ekonomi Tiongkok tidak sama — ekonomi kapitalis jang lemah terdapat berdampingan dengan ekonomi setengah-feodal jang kuat; beberapa kota industri dan perdagangan jang modern terdapat berdampingan dengan pedesaan luas jang dalam keadaan mandek; beberapa djuta kaum buruh industri terdapat berdampingan dengan beberapa ratus djuta kaum tani dan tukang keradjinan-tangan jang berada dibawah kekuasaan sistim lama; radjaperang[2] besar jang menguasai pemerintah pusat terdapat

berdampingan dengan radjaperang² ketjil jang menguasai provinsi²; dalam tentara reaksioner terdapat berdampingan dua matjam tentara, jaitu apa jang dinamakan Tentara Pusat dibawah Tjiang Kai-sék dan apa jang dinamakan "tentara tjampur-aduk" dibawah radjaperang² di-provinsi²; beberapa djalan keretaapi, lin pelajaran dan djalanraja mobil terdapat ber-sama² dengan banjak sekali djalan gerobak sorong beroda tunggal, djalan ketjil untuk djalan kaki dan djalan jang bahkan sukar untuk djalan kaki.

Tiongkok adalah suatu negeri setengah-djadjahan — tidak adanja kesatuan diantara negara² imperialis mengakibatkan tidak adanja kesatuan diantara golongan² berkuasa di Tiongkok. Negeri setengah-djadjahan jang dikuasai oleh beberapa negara berbeda dengan tanah djadjahan jang dikuasai oleh satu negara.

Tiongkok adalah suatu negeri besar — "ditimur gelap, dibarat terang; dise-

latan sudah gelap, diutara masih terang". Karena itu tidak usah kuatir akan kekurangan ruang untuk bermanuvre.

Tiongkok telah mengalami satu kali revolusi besar — ini telah menjediakan benih[2] Tentara Merah, telah menjediakan pemimpin Tentara Merah, jaitu Partai Komunis, dan djuga telah menjediakan massa jang pernah turutserta satu kali dalam revolusi.

Oleh sebab itu, kita katakan bahwa Tiongkok adalah suatu negeri besar setengah-djadjahan jang perkembangan politik dan ekonominja tidak sama dan jang telah mengalami satu kali revolusi; inilah tjiri pertama dari perang revolusioner Tiongkok. Tjiri ini pada pokoknja telah menentukan bukan sadja strategi dan taktik politik kita, tetapi djuga strategi dan taktik militer kita.

Tjiri kedua jalah musuh kita besar dan kuat.

Bagaimanakah keadaannja dengan Kuomintang, musuh Tentara Merah itu? Ia adalah partai jang telah merebut kekuasaan dan jang setjara relatif telah menstabilisasi kekuasaannja. Ia mendapat bantuan dari negara² kontra-revolusioner jang utama diseluruh dunia. Tentaranja telah diubah demikian rupa sehingga berlainan dengan tentara jang pernah terdapat pada zaman manapun dalam sedjarah Tiongkok, dan pada umumnja sama dengan tentara negara² modern didunia; persediaan perlengkapan sendjata dan material militer lainnja djauh lebih unggul daripada Tentara Merah; djumlah anggotanja lebih besar daripada tentara jang pernah terdapat pada zaman manapun dalam sedjarah Tiongkok dan lebih besar daripada tentara tetap negara manapun didunia. Perbedaan antara tentara Kuomintang dengan Tentara Merah benar² seperti bumi dengan langit. Kuomintang menguasai pusat² atau uratnadi politik, ekonomi, perhubung-

an dan kebudajaan seluruh Tiongkok; kekuasaannja meliputi seluruh negeri.

Tentara Merah Tiongkok menghadapi musuh jang begitu besar dan kuat. Inilah tjiri kedua dari perang revolusioner Tiongkok. Tjiri ini menjebabkan operasi² Tentara Merah dalam banjak hal tidak dapat tidak harus berlainan dengan operasi² dalam perang jang umum dan dalam perang dalamnegeri di Uni Sovjet atau Perang Ekspedisi Keutara.

Tjiri ketiga jalah Tentara Merah ketjil dan lemah.

Tentara Merah Tiongkok lahir sesudah kekalahan revolusi besar pertama dan pada mulanja merupakan barisan² gerilja. Hal ini terdjadi bukan hanja dalam masa reaksi di Tiongkok tetapi djuga dalam masa kestabilan politik dan ekonomi jang relatif di-negeri² kapitalis reaksioner didunia.

Kekuasaan politik kita berada di-daerah² pegunungan atau di-daerah² terpentjil jang ter-pentjar² dan teriso-

lasi dan tidak mendapat bantuan apapun dari luar. Sjarat² ekonomi dan kebudajaan didaerah basis revolusi terbelakang djika dibandingkan dengan jang didaerah Kuomintang. Didaerah basis revolusi hanja terdapat desa² dan kota² ketjil. Daerah² basis itu mula² ketjil sekali dan kemudianpun tidak tumbuh mendjadi sangat besar. Tambahan pula, daerah basis itu ber-pindah² dan tidak tetap, dan Tentara Merah tidak mempunjai daerah basis jang benar² terkonsolidasi.

Tentara Merah ketjil djumlahnja, buruk persendjataannja dan sangat sulit untuk mendapatkan perbekalan seperti bahan makanan, selimut, pakaian dan lain²nja.

Tjiri ini merupakan kontras jang tadjam dari tjiri jang tersebut dimuka. Strategi dan taktik Tentara Merah lahir dari kontras jang tadjam itu.

Tjiri keempat jalah pimpinan Partai Komunis dan revolusi agraria.

Tjiri ini adalah akibat jang tak dapat dielakkan dari tjiri pertama dan telah menimbulkan dua keadaan. Disatu fihak, perang revolusioner Tiongkok meskipun berlangsung dalam masa reaksi di Tiongkok dan didunia kapitalis, tapi bisa mentjapai kemenangan karena mendapat pimpinan dari Partai Komunis dan bantuan dari kaum tani. Berkat bantuan ini, daerah basis kita meskipun ketjil, tapi mempunjai kekuatan politik jang sangat besar dan berdiri teguh melawan rezim Kuomintang jang sangat besar itu, sedang dibidang militer telah menimbulkan kesulitan besar sekali bagi serangan Kuomintang. Tentara Merah meskipun ketjil, tapi mempunjai daja-tempur jang besar, karena anggota²nja jang dipimpin oleh Partai Komunis lahir dari revolusi agraria dan bertempur untuk kepentingannja sendiri, dan karena komandan² dan pradjurit²nja bersatu dalam politik.

Difihak lain, keadaan Kuomintang merupakan kontras jang tadjam. Ia menentang revolusi agraria, karena itu tidak mendapat bantuan dari kaum tani. Tentaranja meskipun banjak, tapi massa serdadunja dan banjak opsir rendahnja jang berasal dari produsen ketjil tak dapat disuruh supaja setjara sedar menjabung njawa mereka untuk Kuomintang. Opsir^2 dan serdadu^{2}nja berselisih dalam politik sehingga mengurangi daja-tempurnja.

3. DARI SINILAH LAHIRNJA STRATEGI DAN TAKTIK KITA

Negeri besar setengah-djadjahan jang perkembangan politik dan ekonominja tidak sama dan jang telah mengalami satu kali revolusi besar, musuh jang besar dan kuat, Tentara Merah jang ketjil dan lemah serta revolusi agraria — inilah empat tjiri po-

kok perang revolusioner Tiongkok. Tjiri² ini telah menentukan garis untuk memimpin perang revolusioner Tiongkok serta banjak prinsip strategi dan taktiknja. Tjiri pertama dan tjiri keempat menentukan bahwa Tentara Merah Tiongkok mungkin berkembang dan mungkin mengalahkan musuhnja. Tjiri kedua dan tjiri ketiga menentukan bahwa Tentara Merah Tiongkok tidak mungkin berkembang dengan tjepat sekali dan tidak mungkin mengalahkan musuhnja dengan tjepat sekali; ini berarti bahwa perang akan bersifat tahan lama dan bahkan mungkin djuga kalah djika salah memperlakukannja.

Inilah dua segi dari perang revolusioner Tiongkok. Kedua segi ini terdapat ber-sama², artinja ada faktor jang menguntungkan dan ada pula faktor jang menjulitkan. Ini adalah hukum fundamentil perang revolusioner Tiongkok, dan dari hukum fundamentil ini-

lah timbul banjak hukum lainnja. Sedjarah perang kita selama sepuluh tahun telah membuktikan kebenaran hukum ini. Barangsiapa jang melek tapi tidak melihat hukum fundamentil ini, ia tidak dapat memimpin perang revolusioner Tiongkok dan tidak dapat memimpin Tentara Merah mentjapai kemenangan.

Sangat djelaslah bahwa kita harus dengan tepat menjelesaikan semua masalah prinsip berikut:

Menentukan arah strategi kita dengan tepat, menentang avonturisme ketika berofensif, menentang konservatisme ketika berdefensif dan menentang lariisme ketika berpindah dari satu tempat ketempat lain;

Menentang geriljaisme dalam Tentara Merah, tetapi mengakui sifat gerilja Tentara Merah;

Menentang perang tahan lama dalam kampanje dan perang tjepat se-

lesai dalam strategi, dan membenarkan perang tahan lama dalam strategi dan perang tjepat selesai dalam kampanje;

Menentang garis operasi jang tetap dan perang posisi dan membenarkan garis operasi jang tidak tetap dan perang mobil;

Menentang perang mengotjar-ngatjirkan dan membenarkan perang pemusnahan;

Menentang ide "dua tindju" dan membenarkan ide "satu tindju" dalam hubungan dengan arah strategi;

Menentang sistim daerah belakang besar dan membenarkan sistim daerah belakang ketjil[3];

Menentang sentralisasi komando jang mutlak dan membenarkan sentralisasi komando jang relatif;

Menentang pandangan kemiliteran se-mata[2] dan ide gerombolan-keliaran[12)] dan mengakui bahwa Tentara

Merah adalah propagandis dan organisator revolusi Tiongkok;

Menentang banditisme[13)] dan membenarkan disiplin politik jang keras;

Menentang radjaperangisme dan membenarkan kehidupan demokratis dalam batas jang lajak dan disiplin militer jang otoriter;

Menentang politik kader jang sektaris dan tidak tepat dan membenarkan politik kader jang tepat;

Menentang politik isolasi dan membenarkan politik menarik semua sekutu jang mungkin;

Dan jang terachir, menentang dipertahankannja Tentara Merah pada tingkat lama, dan berusaha mengembangkannja ketingkat baru.

Maksud kita membitjarakan masalah[2] strategi sekarang ini jalah untuk mendjelaskan masalah[2] ini dengan baik berdasarkan pengalaman sedjarah dari perang revolusioner Tiongkok jang berdarah selama sepuluh tahun.

BAB IV

KAMPANJE "PENGEPUNGAN DAN PENUMPASAN" DAN KONTRA-KAMPANJE TERHADAP "PENGEPUNGAN DAN PENUMPASAN" — BENTUK POKOK PERANG DALAMNEGERI TIONGKOK

Selama sepuluh tahun ini sedjak hari dimulainja perang gerilja, setiap barisan gerilja Merah jang berdiri sendiri atau setiap kesatuan Tentara Merah dan setiap daerah basis revolusi selalu mengalami "pengepungan dan penumpasan" dari musuh. Musuh memandang Tentara Merah sebagai machluk gandjil dan berusaha menangkapnja begitu ia muntjul. Musuh selalu mengedjar Tentara Merah dan selalu mengepungnja. Selama sepuluh tahun jang lalu bentuk perang ini tidak berubah, dan djika perang nasional tidak menggantikan perang dalamnegeri,

maka bentuk ini djuga tidak akan berubah sampai pada hari dimana musuh mendjadi fihak jang lemah dan Tentara Merah mendjadi fihak jang kuat.

Operasi[2] Tentara Merah mengambil bentuk kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan". Bagi kita kemenangan berarti terutama kemenangan dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan", jaitu kemenangan strategis dan kemenangan dalam kampanje. Perlawanan terhadap setiap "pengepungan dan penumpasan" merupakan suatu kampanje, jang biasanja terdiri dari beberapa atau bahkan puluhan pertempuran besar dan ketjil. Sebelum suatu kampanje "pengepungan dan penumpasan" dihantjurkan pada pokoknja, masih belum dapat dikatakan bahwa kemenangan strategis atau kemenangan dalam seluruh kampanje sudah tertjapai, sekalipun telah diperoleh kemenangan dalam banjak pertempuran. Sedjarah perang Tentara Merah selama sepuluh

tahun tak lain jalah sedjarah kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan".

Baik kampanje "pengepungan dan penumpasan" dari musuh maupun kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" dari Tentara Merah sama² menggunakan dua bentuk pertempuran, jaitu serangan dan pertahanan, dan dalam hal ini tak ada perbedaan dengan perang² dizaman kuno atau dizaman modern, di Tiongkok atau diluar negeri. Tetapi tjiri chusus perang dalamnegeri Tiongkok jalah perulangan kedua bentuk itu setjara silih-berganti dalam djangka-waktu jang lama. Dalam setiap kampanje "pengepungan dan penumpasan", musuh melawan pertahanan Tentara Merah dengan serangan, dan Tentara Merah melawan serangan musuh dengan pertahanan; ini adalah tingkat pertama dari kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan". Kemudian musuh melawan serangan Tentara Merah

dengan pertahanan, dan Tentara Merah melawan pertahanan musuh dengan serangan; ini adalah tingkat kedua dari kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan". Setiap kampanje "pengepungan dan penumpasan" terdiri dari dua tingkat ini dan kedua tingkat ini ber-ulang² setjara silih-berganti dalam djangka-waktu jang lama.

Jang kita maksud dengan perulangan setjara silih-berganti dalam djangka-waktu jang lama jalah perulangan bentuk² perang dan pertempuran setjara silih-berganti. Ini adalah suatu kenjataan jang djelas bagi setiap orang. Kampanje "pengepungan dan penumpasan" dan kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" merupakan perulangan dari bentuk perang. Tingkat pertama dimana musuh melawan pertahanan kita dengan serangan dan kita melawan serangan musuh dengan pertahanan, dan tingkat kedua dimana musuh melawan serangan kita dengan

pertahanan dan kita melawan pertahanan musuh dengan serangan, ini merupakan perulangan bentuk pertempuran setjara silih-berganti dalam setiap kampanje "pengepungan dan penumpasan".

Sedangkan isi dari suatu perang atau suatu pertempuran tidak merupakan pengulangan jang sederhana, melainkan setiap kali berbeda. Ini djuga merupakan suatu kenjataan jang djelas bagi setiap orang. Dalam hubungan ini sudah mendjadi hukum bahwa setiap kali terdjadi kampanje "pengepungan dan penumpasan" dan kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan", skalanja mendjadi semakin besar, situasinja mendjadi semakin rumit dan pertempurannja mendjadi semakin sengit.

Tetapi ini tidak berarti bahwa tidak ada turun-naiknja. Sesudah kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima, karena Tentara Merah sangat diperlemah, semua daerah basis disela-

tan hilang, dan Tentara Merah telah pindah ke Baratlaut, sehingga tidak lagi menempati kedudukan vital jang mengantjam musuh dalamnegeri sebagaimana halnja ketika diselatan, maka sebagai akibatnja skala kampanje "pengepungan dan penumpasan" telah mendjadi lebih ketjil, situasinja mendjadi lebih sederhana dan pertempurannja mendjadi agak mereda.

Apakah jang merupakan kekalahan bagi Tentara Merah? Setjara strategi, barulah dapat dikatakan suatu kekalahan apabila kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" gagal samasekali, dan itupun hanja dapat dikatakan kekalahan jang bersifat sebagian dan sementara. Karena kekalahan samasekali dalam perang dalamnegeri berarti kehantjuran setjara total dari Tentara Merah; tetapi hal ini tidak pernah terdjadi. Hilangnja daerah^2 basis jang luas dan pindahnja Tentara Merah ketempat lain merupakan kekalahan jang bersifat sebagian

dan sementara, bukan kekalahan total untuk se-lama²nja, meskipun kekalahan jang bersifat sebagian itu mengakibatkan hilangnja 90% dari organisasi Partai, tentara dan daerah basis. Perpindahan ini kita namakan landjutan pertahanan kita sedangkan pengedjaran musuh itu kita namakan landjutan serangannja. Artinja, selama perdjuangan antara kampanje "pengepungan dan penumpasan" dengan kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan", kita bukannja beralih dari pertahanan keserangan, tapi malahan pertahanan kita dihantjurkan oleh serangan musuh, sehingga pertahanan kita berubah mendjadi pemunduran dan serangan musuh berubah mendjadi pengedjaran. Tetapi setibanja Tentara Merah disuatu daerah baru seperti misalnja ketika kita pindah dari provinsi Tjiangsi dan daerah lain²nja keprovinsi Shensi, maka timbul lagi perulangan kampanje "pengepungan dan penumpasan" itu. Itulah sebabnja maka kita

katakan bahwa pemunduran strategis Tentara Merah (Mars Djauh) merupakan landjutan pertahanan strategisnja, dan pengedjaran strategis musuh merupakan landjutan serangan strategis mereka.

Dalam perang dalamnegeri Tiongkok, seperti djuga dalam semua perang lainnja dizaman kuno atau dizaman modern, di Tiongkok atau diluar negeri, hanja ada dua bentuk pertempuran jang pokok — serangan dan pertahanan. Tjiri chusus perang dalamnegeri Tiongkok jalah ber-ulang²nja kampanje "pengepungan dan penumpasan" dan kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" dalam djangka-waktu jang lama bersama dengan ber-ulang²nja setjara silih-berganti dua bentuk pertempuran — serangan dan pertahanan — dalam djangka-waktu jang lama, dalam hal ini termasuk djuga perpindahan strategis jang djaja sedjauh 10.000 kilometer lebih (Mars Djauh)[14].

Demikian djuga halnja dengan kekalahan bagi musuh. Kekalahan strategis musuh berarti bahwa kampanje "pengepungan dan penumpasan" mereka telah kita hantjurkan, pertahanan kita berubah mendjadi serangan dan kedudukan musuh berubah mendjadi defensif; mereka harus mengadakan reorganisasi dulu baru dapat melantjarkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" lagi. Difihak musuh tidak pernah terdjadi perpindahan strategis sedjauh 10.000 kilometer lebih seperti jang telah kita lakukan; ini adalah karena mereka penguasa seluruh negeri dan djauh lebih kuat daripada kita. Tetapi pernah djuga terdjadi perpindahan jang bersifat sebagian. Pernah terdjadi dibeberapa daerah basis dimana pasukan^2 musuh dalam tumpuan^2 putih jang terkepung oleh Tentara Merah menerobos kepungan kita dan mundur kedaerah putih untuk menjusun serangan baru. Djika perang dalamnegeri berlangsung

lebih lama dan kemenangan Tentara Merah lebih luas, maka akan lebih banjak terdjadi hal² sematjam itu. Tetapi hasilnja tidak mungkin sama seperti Tentara Merah, karena mereka tidak mendapat bantuan dari rakjat dan tidak ada persatuan antara opsir dengan serdadunja. Djika mereka meniru Tentara Merah melakukan perpindahan djarak djauh, maka mereka pasti akan terbasmi.

Pada tahun 1930 dalam periode garis Li Li-san, Kawan Li Li-san tidak mengerti bahwa perang dalamnegeri Tiongkok bersifat tahan lama dan oleh sebab itu tidak dapat melihat hukum jang berlaku dalam proses perang dalamnegeri Tiongkok, jaitu kampanje² "pengepungan dan penumpasan" serta penghantjuran²nja berlaku ber-ulang² dalam djangka-waktu jang lama (pada waktu itu sudah terdjadi tiga kali "pengepungan dan penumpasan" didaerah perbatasan Hunan-Tjiangsi dan dua kali di Futjién). Karena itu ia memerintah-

kan Tentara Merah jang pada waktu itu masih dalam masa kanak²nja supaja menjerang Wuhan dan djuga memerintahkan pemberontakan bersendjata diseluruh negeri dengan maksud mentjapai kemenangan revolusi setjara tjepat diseluruh negeri. Dengan demikian ia telah melakukan kesalahan oportunisme "kiri".

Begitu djuga kaum oportunis "kiri" pada tahun 1931-1934 tidak pertjaja akan hukum perulangan kampanje "pengepungan dan penumpasan" itu. Didaerah basis diperbatasan Hupei-Henan-Anhui terdapat teori apa jang dinamakan "tentara sampingan"[15]; sementara kawan pemimpin disana menganggap bahwa tentara Kuomintang telah mendjadi tentara sampingan sesudah kekalahan kampanje "pengepungan dan penumpasan" ketiga dan bahwa kaum imperialis sendiri akan terpaksa harus tampil sebagai induk kekuatan djika hendak menjerang Tentara Merah. Pedoman strategi jang

berdasarkan penilaian ini jalah bahwa Tentara Merah harus menjerang Wuhan. Pada prinsipnja ini sesuai dengan pandangan² sementara kawan di Tjiangsi jang menjerukan supaja Tentara Merah menjerang Nantjhang, menentang usaha merangkaikan daerah² basis mendjadi satu, menentang operasi memantjing musuh masuk djauh kedalam, menganggap merebut ibukota dan kota² penting lainnja disatu provinsi sebagai titik-tolak bagi kemenangan diprovinsi itu, dan menganggap bahwa "pertempuran melawan kampanje 'pengepungan dan penumpasan' kelima merupakan pertempuran jang menentukan antara djalan revolusi dengan djalan tanah djadjahan", dsb. Oportunisme "kiri" ini telah merupakan sumber garis salah jang didjalankan dalam perdjuangan melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" keempat didaerah perbatasan Hupei-Henan-Anhui dan dalam perdjuangan melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima

di Daerah Pusat di Tjiangsi, sehingga menjebabkan Tentara Merah mendjadi tidak berdaja dalam menghadapi kampanje² "pengepungan dan penumpasan" musuh jang sengit itu dan mendatangkan kerugian² jang sangat besar bagi revolusi Tiongkok.

Djuga salah samasekali pendapat jang mengatakan bahwa Tentara Merah se-kali² tidak boleh mengambil tindakan² defensif, suatu pendapat jang langsung berhubungan dengan oportunisme "kiri" jang mengingkari berulang²nja kampanje "pengepungan dan penumpasan".

Revolusi maupun perang revolusioner adalah ofensif — dalil ini memang mempunjai segi² benarnja. Dari lahir sampai berkembang, dari ketjil sampai mendjadi besar, dari tidak mempunjai kekuasaan sampai merebut kekuasaan, dari tidak ada Tentara Merah sampai membentuk Tentara Merah, dan dari tidak ada daerah² basis revolusi sampai mendirikan daerah² basis revolusi,

revolusi maupun perang revolusioner selalu harus berofensif dan tidak boleh mendjadi konservatif; dan ketjenderungan kearah konservatisme harus ditentang.

Revolusi maupun perang revolusioner adalah ofensif tapi melingkupi djuga defensif dan pemunduran — inilah dalil jang tepat sepenuhnja. Bertahan untuk menjerang, mundur untuk madju, bergerak kelambung untuk bergerak kedepan, dan menempuh djalan ber-putar[2] untuk menempuh djalan langsung — semua ini gedjala jang tak terelakkan dalam proses perkembangan dari banjak hal-ihwal, apalagi dalam gerakan militer.

Dari kedua dalil tersebut diatas, jang pertama bisa tepat dilapangan politik, tetapi tidak tepat apabila dipindahkan kelapangan militer, dan tepat dilapangan politik itupun hanja dalam satu situasi tertentu (ketika revolusi sedang madju), tetapi tidak tepat apabila dipindahkan kedalam situasi lain (ketika

revolusi sedang mundur: mundur setjara menjeluruh seperti di Rusia pada tahun 1906[16] dan di Tiongkok pada tahun 1927, atau mundur setjara sebagian seperti di Rusia pada waktu Perdjandjian Brest-Litovsk tahun 1918[17]). Hanja dalil jang kedualah merupakan kebenaran jang sepenuhnja. Oportunisme "kiri" pada tahun 1931-1934, jang setjara mekanis menentang diambilnja tindakan[2] defensif militer, tidak lain daripada fikiran jang sangat kekanak[2]an.

Kapankah bentuk perulangan kampanje "pengepungan dan penumpasan" itu akan berachir? Menurut pendapat saja, kalau perang dalamnegeri berlangsung lebih lama, perulangan itu akan berachir apabila terdjadi perubahan fundamentil dalam perimbangan kekuatan antara musuh dengan kita. Djadi, perulangan itu akan berachir bilamana Tentara Merah sudah mendjadi lebih kuat daripada musuhnja. Pada waktu itu kitalah jang akan

mengepung dan menumpas musuh, sedang musuh akan berusaha melakukan kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" itu, tetapi sjarat² politik dan militer tidak akan mengizinkan musuh mendapat kedudukan jang sama seperti Tentara Merah dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan". Dan dapatlah dipastikan bahwa pada waktu itu bentuk perulangan kampanje "pengepungan dan penumpasan" itu akan berachir pada umumnja, kalau tidak berachir samasekali.

BAB V

PERTAHANAN STRATEGIS

Dibawah djudul ini saja ingin membitjarakan masalah² sebagai berikut: (1) pertahanan aktif dan pertahanan pasif; (2) persiapan untuk kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan pe-

numpasan"; (3) pemunduran strategis; (4) serangan-balas strategis; (5) masalah memulai serangan-balas; (6) masalah pemusatan kekuatan tentara; (7) perang mobil; (8) perang tjepat selesai; (9) perang pemusnahan.

1. PERTAHANAN AKTIF DAN PERTAHANAN PASIF

Mengapa kita mulai dengan pertahanan? Sesudah kegagalan front persatuan nasional pertama tahun 1924-1927 di Tiongkok, revolusi mendjadi perang klas jang sangat sengit dan sangat kedjam. Musuh berkuasa diseluruh negeri, sedang kita hanja mempunjai pasukan² ketjil; oleh karena itu sedjak semula kita sudah harus berdjuang melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" dari musuh. Serangan kita erat bertalian dengan usaha untuk menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" dan dapat-

tidaknja kita berkembang untuk selandjutnja seluruhnja bergantung pada dapat-tidaknja kita menghantjurkan kampanje itu. Proses penghantjuran kampanje "pengepungan dan penumpasan" biasanja ber-liku² dan tidak lurus sebagaimana kita kehendaki. Masalah jang per-tama² dan jang serius jalah bagaimana kita mendjaga kekuatan kita dan menanti kesempatan untuk menghantjurkan musuh. Karena itu masalah pertahanan strategis merupakan masalah jang paling rumit dan paling penting dalam operasi² Tentara Merah.

Dalam perang kita selama sepuluh tahun sering timbul dua penjelewengan mengenai masalah pertahanan strategis, jang satu jalah meremehkan musuh dan jang lain jalah mendjadi ketakutan dihadapan musuh.

Sebagai akibat meremehkan musuh, banjak barisan gerilja mengalami kekalahan dan untuk beberapa kali Tentara Merah tidak berhasil menghan-

tjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" dari musuh.

Ketika barisan^2 gerilja revolusioner baru lahir, pemimpin^{2}nja seringkali tidak dapat setjara tepat menilai situasi musuh dan situasi kita sendiri. Karena mereka mendapat kemenangan dalam pemberontakan bersendjata jang mendadak disuatu tempat tertentu atau berhasil dalam pemberontakan dikalangan tentara putih, mereka hanja melihat keadaan jang sangat menguntungkan untuk sementara waktu itu, atau tidak melihat keadaan jang gawat sekalipun mereka menghadapinja, maka itu seringkali meremehkan musuh. Selain itu mereka djuga tidak menjedari kelemahan^{2}nja sendiri (jaitu tidak berpengalaman dan ketjil kekuatannja). Memang suatu kenjataan objektif bahwa musuh kuat kita lemah, tapi sementara orang tidak mau memikirkannja, hanja berbitjara tentang serangan sadja dan tidak berbitjara tentang pertahanan atau pemunduran, dengan de-

mikian setjara moril melutjuti sendjatanja sendiri untuk berdefensif, sehingga aksi²nja dibawa kearah jang salah. Banjak barisan gerilja gagal karena ini.

Tjontoh² tentang tidak berhasilnja Tentara Merah menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" oleh sebab jang sama jalah kegagalan Tentara Merah pada tahun 1928 didaerah Haifeng-Lufeng diprovinsi Kuangtung[18)], dan hilangnja keleluasaan bertindak bagi Tentara Merah pada tahun 1932 dalam melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" keempat didaerah perbatasan Hupei-Henan-Anhui, dimana Tentara Merah bertindak menurut apa jang dinamakan teori bahwa tentara Kuomintang telah mendjadi "tentara sampingan".

Banjak sekali tjontoh tentang kekandasan karena mendjadi ketakutan dihadapan musuh.

Kebalikan dari mereka jang meremehkan musuh, sementara orang ter-

lalu menilai tinggi kekuatan musuh dan terlalu menilai rendah kekuatan kita sendiri, karena itu mengambil pedoman mundur jang tidak perlu, dengan demikian setjara moril djuga melutjuti sendjatanja sendiri untuk berdefensif. Ini mengakibatkan kegagalan barisan^2 gerilja atau kegagalan Tentara Merah dalam kampanje^2 tertentu atau hilangnja daerah^2 basis.

Tjontoh jang paling menjolok tentang hilangnja daerah basis jalah hilangnja Daerah Basis Pusat di Tjiangsi dalam melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima. Disini kesalahan timbul dari pandangan kanan. Pemimpin^2 takut kepada musuh seperti takut kepada matjan, mengadakan pertahanan di-mana^2, berdefensif pada setiap langkah, tidak berani melantjarkan serangan^2 kegaris-belakang musuh jang sebenarnja menguntungkan kita, dan djuga tidak berani dengan tabah memantjing musuh masuk djauh kedalam daerah kita, lalu mengepung dan me-

musnahkannja. Sebagai akibatnja, seluruh daerah basis hilang dan Tentara Merah terpaksa mengadakan Mars Djauh 12.000 kilometer lebih. Tetapi kesalahan sematjam ini kadang² didahului oleh kesalahan "kiri" jang meremehkan musuh. Avonturisme militer jang melakukan serangan² terhadap kota² penting pada tahun 1932 djustru merupakan sumber dari garis jang bersendikan pertahanan pasif jang kemudian didjalankan dalam melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima dari musuh.

Tjontoh jang paling ekstrim tentang ketakutan dihadapan musuh jalah "garis Tjang Kuo-thao" jang merupakan mundurisme. Kekalahan Kolone Barat dari Tentara Front Ke-4 Tentara Merah disebelah barat sungai Kuning[19] menandakan kebangkrutan terachir dari garis itu.

Pertahanan aktif dinamakan djuga pertahanan ofensif atau pertahanan

dengan pertempuran jang menentukan. Pertahanan pasif dinamakan djuga pertahanan defensif melulu atau pertahanan se-mata². Pertahanan pasif sebenarnja adalah pertahanan palsu, dan hanja pertahanan aktif jang merupakan pertahanan jang sungguh², jaitu pertahanan untuk serangan-balas dan untuk serangan. Sepandjang pengetahuan saja, baik pada zaman dulu maupun zaman sekarang, di Tiongkok maupun diluar negeri, tidak ada satupun buku militer jang bernilai dan tidak ada seorangpun ahli militer jang agak tjerdik, jang tidak menentang pertahanan pasif baik dalam strategi maupun taktik. Hanja orang jang paling tolol atau orang jang paling gila sadjalah jang memudja pertahanan pasif sebagai djimat. Tetapi didunia ini djustru ada orang² sematjam itu jang berbuat demikian. Ini merupakan suatu kesalahan didalam perang, suatu manifestasi konservatisme dibidang militer, jang harus kita tentang dengan tegas.

Ahli militer dari negeri² imperialis jang muntjul belakangan dan berkembang tjepat jaitu Djerman dan Djepang, aktif menggembar-gemborkan keuntungan serangan strategis dan menentang pertahanan strategis. Ide sematjam ini samasekali tidak tjotjok untuk perang revolusioner Tiongkok. Ahli² militer imperialis Djerman dan Djepang itu menjatakan bahwa satu kelemahan jang serius dari pertahanan jalah tidak dapat mengobarkan semangat, sebaliknja malahan menggojahkan semangat. Ini berlaku bagi negeri² dimana kontradiksi klas tadjam dan perang hanja menguntungkan lapisan² berkuasa jang reaksioner atau golongan² politik reaksioner jang memegang kekuasaan. Keadaan kita lain. Dengan sembojan membela daerah² basis revolusi dan membela Tiongkok, kita dapat mempersatukan majoritet mutlak rakjat untuk bertempur dengan satu hati satu tekad, karena kita adalah kaum tertindas dan korban agresi. Djuga dengan meng-

gunakan bentuk defensif itulah Tentara Merah Uni Sovjet berhasil mengalahkan musuh²nja selama perang dalamnegeri. Bukan sadja ketika negara² imperialis mengorganisasi kaum Putih untuk mengadakan serangan, Tentara Merah melakukan perang dibawah sembojan membela Sovjet; bahkan pada masa persiapan Pemberontakan Oktober, mobilisasi militer djuga dilakukan dengan sembojan membela ibukota. Perang defensif dalam setiap perang adil tidak hanja dapat memainkan peranan meninabobokkan elemen² jang bermusuhan dengan kita dibidang politik, tetapi djuga dapat memobilisasi golongan² massa rakjat jang terbelakang untuk ikutserta dalam perang.

Ketika Marx mengatakan bahwa sekali pemberontakan bersendjata dimulai, sesaatpun tidak boleh berhenti menjerang[20)], maksudnja jalah bahwa massa jang mendadak memberontak dengan menggunakan kelengahan musuh, tidak boleh memberikan kesem-

patan kepada kaum berkuasa reaksioner untuk mempertahankan atau merebut kembali kekuasaan politiknja, melainkan harus menggunakan saat itu untuk memukul kekuatan berkuasa reaksioner dalamnegeri ketika mereka tidak bersiap, dan tidak boleh merasa puas dengan kemenangan[2] jang sudah ditjapai, meremehkan musuh, mengendorkan serangan terhadap musuh, atau ragu[2] untuk terus madju, membiarkan lalu kesempatan untuk membinasakan musuh, sehingga mendatangkan kegagalan bagi revolusi. Ini tepat. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa ketika kita sudah berada dalam pertempuran dengan musuh dan lagi musuh lebih unggul, kita kaum revolusioner djuga tidak boleh mengambil tindakan[2] defensif meskipun terdesak oleh musuh. Hanja orang tolol nomor satu jang berfikiran demikian.

Ditilik dari keseluruhan, perang jang kita lakukan diwaktu jang lalu merupakan serangan terhadap Kuomintang,

tetapi dibidang militer mengambil bentuk menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" dari musuh.

Ditilik dari sudut militer, perang kita merupakan penggunaan pertahanan dan serangan setjara ber-ganti[2]. Bagi kita boleh dikatakan serangan dilakukan sesudah pertahanan, boleh djuga dikatakan serangan dilakukan sebelum pertahanan, karena kuntji persoalannja jalah menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan". Pertahanan berlaku sebelum kampanje "pengepungan dan penumpasan" dihantjurkan dan serangan dimulai sesudah kampanje itu dihantjurkan, ini tak lain hanjalah dua tingkat dari suatu hal jang sama; dan kampanje[2] "pengepungan dan penumpasan" musuh jang satu segera disusul oleh jang lain. Dari kedua tingkat ini, tingkat pertahanan lebih rumit dan lebih penting daripada tingkat serangan. Tingkat ini melingkupi banjak masalah tentang bagaimana menghantjurkan kampanje "pengepungan dan

penumpasan". Prinsip jang pokok jalah membenarkan pertahanan aktif dan menentang pertahanan pasif.

Ditilik dari perang dalamnegeri kita, apabila kekuatan Tentara Merah telah melebihi kekuatan musuh, maka pada umumnja kita tidak akan memerlukan lagi pertahanan strategis. Pedoman kita pada waktu itu hanjalah serangan strategis. Perubahan demikian itu tergantung pada perubahan jang menjeluruh dalam perimbangan kekuatan antara kita dengan musuh. Pada waktu itu tindakan[2] defensif jang masih ada hanjalah bersifat sebagian sadja.

2. PERSIAPAN UNTUK KONTRA-KAMPANJE TERHADAP "PENGEPUNGAN DAN PENUMPASAN"

Djika tidak mengadakan persiapan jang diperlukan dan tjukup untuk menghadapi kampanje "pengepungan dan penumpasan" jang berentjana dari musuh, kita sudah pasti akan didesak

kedalam kedudukan pasif. Ter-buru^2 menjambut serangan musuh, tidak akan ada djaminan untuk menang. Oleh sebab itu, ketika musuh sedang mempersiapkan kampanje "pengepungan dan penumpasan", adalah perlu sepenuhnja bagi kita untuk mempersiapkan kontra-kampanje. Pendapat jang menentang persiapan demikian itu sebagaimana pernah dikemukakan dalam barisan kita adalah ke-kanak^{2}an dan menertawakan.

Disini terdapat suatu masalah sulit jang mudah menimbulkan perdebatan. Jaitu, kapan kita harus mengachiri serangan kita dan beralih ketingkat persiapan untuk kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan"? Ketika kita berada dalam ofensif jang sukses dan musuh berada dalam kedudukan defensif, persiapan musuh untuk kampanje "pengepungan dan penumpasan" berikutnja dilakukan setjara rahasia, oleh karena itu sulit bagi kita untuk mengetahui kapan serangan mu-

suh akan dimulai. Djika pekerdjaan persiapan kita untuk kontra-kampanje itu dimulai terlalu pagi, tak boleh tidak akan mengurangi keuntungan serangan kita, kadang^2 malahan memberikan pengaruh^2 tertentu jang merugikan pada Tentara Merah dan rakjat. Sebab, tindakan^2 jang terpenting dalam tingkat persiapan jalah persiapan dibidang militer untuk pemunduran dan mobilisasi dibidang politik untuk mempersiapkan pemunduran itu. Kadang^2 djika persiapan dimulai terlalu pagi, kita mendjadi menunggu musuh, dan setelah lama me-nunggu^2 tapi musuh belum djuga muntjul, kita terpaksa harus memulai lagi serangan kita. Dan kadang^2 baru sadja kita memulai serangan baru, kebetulan musuh djuga memulai serangannja, dengan demikian menempatkan kita dalam kedudukan jang sulit. Maka itu memilih saat jang tepat untuk memulai persiapan merupakan masalah jang penting. Untuk menentukan saat jang tepat harus mengingat

keadaan fihak musuh dan keadaan fihak kita sendiri serta hubungan antara keduanja. Untuk mengetahui keadaan musuh, kita harus mengumpulkan keterangan^2 tentang keadaan politik, militer, keuangan dan pendapat umum pada fihak musuh. Dalam menganalisa keterangan^2 itu kita harus memperhitungkan setjukupnja seluruh kekuatan musuh, tidak boleh mem-besar^{2}kan kekalahan musuh diwaktu jang lalu, tetapi disamping itu djuga tidak boleh tidak memperhitungkan kontradiksi dikalangan musuh, kesulitan keuangan mereka, akibat^2 dari kekalahan mereka diwaktu jang lalu, dst. Bagi fihak kita sendiri, kita tidak boleh mem-besar^{2}kan kemenangan kita diwaktu jang lalu, tapi djuga tidak boleh tidak harus memperhitungkan setjukupnja pengaruh dari kemenangan kita itu.

Akan tetapi pada umumnja, mengenai soal waktu untuk memulai persiapan lebih baik memulainja terlalu pagi daripada terlalu lambat. Karena jang ter-

sebut pertama membawa kerugian jang lebih ketjil daripada jang tersebut belakangan, sedang keuntungannja jalah bahwa adanja persiapan akan mendjauhkan kita dari bahaja dan menempatkan kita pada kedudukan jang tidak terkalahkan setjara fundamentil.

Masalah^2 jang pokok dalam tingkat persiapan jalah persiapan untuk pemunduran Tentara Merah, mobilisasi politik, merekrut pradjurit baru, persiapan keuangan dan bahan makanan, tindakan terhadap elemen^2 jang bermusuhan dengan kita dibidang politik, dsb.

Jang dimaksud dengan persiapan untuk pemunduran Tentara Merah jalah berusaha supaja Tentara Merah tidak bergerak kearah jang tidak menguntungkan bagi pemunduran, atau madju terlalu djauh dalam serangannja, atau mendjadi terlalu letih. Demikianlah tindakan^2 jang harus diambil oleh Tentara Merah induk mendjelang serangan musuh setjara besar^{2}an. Pada saat de-

mikian itu, perhatian Tentara Merah terutama harus ditjurahkan pada rentjana untuk memilih dan mentjiptakan medan pertempuran, mengumpulkan material dan perbekalan, memperluas dan melatih tentaranja sendiri.

Mobilisasi politik adalah masalah jang nomor satu pentingnja dalam perdjuangan melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan". Ini berarti kita harus dengan djelas, tegas dan sepenuhnja menerangkan kepada para anggota Tentara Merah dan rakjat didaerah basis tentang tak terelakkannja dan mendekatnja serangan musuh, tentang seriusnja kerugian jang akan menimpa rakjat sebagai akibat serangan musuh itu, disamping itu djuga tentang kelemahan^2 musuh, tentang sjarat^2 jang baik bagi Tentara Merah, tentang tekad kita untuk pasti mentjapai kemenangan dan tentang haluan pekerdjaan kita. Kepada Tentara Merah dan seluruh rakjat harus diserukan supaja berdjuang melawan kampanje "penge-

pungan dan penumpasan" dan membela daerah basis. Ketjuali mengenai rahasia[2] militer, mobilisasi politik harus dilakukan setjara terbuka dan diusahakan dengan segala daja-upaja supaja meluas sampai pada setiap orang jang mungkin mendukung kepentingan revolusi. Matarantai jang penting disini jalah mejakinkan para kader.

Merekrut pradjurit baru harus didasarkan pada dua pertimbangan, jaitu disatu fihak harus mengingat tingkat kesedaran politik rakjat dan djumlah penduduk, dan difihak lain harus mengingat keadaan Tentara Merah pada waktu itu serta sampai kemana kemungkinan kerugian dari Tentara Merah dalam seluruh kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan".

Tidak usah dikatakan lagi bahwa masalah keuangan dan bahan makanan mempunjai arti jang besar bagi perlawanan terhadap "pengepungan dan pe-

numpasan". Harus diingat kemungkinan bahwa waktu kampanje "pengepungan dan penumpasan" musuh akan lebih lama. Perlu diperhitungkan kebutuhan² materiil jang minimum, terutama bagi Tentara Merah dan djuga bagi rakjat didaerah basis revolusi dalam seluruh perdjuangan melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan".

Terhadap elemen² jang bermusuhan dengan kita dibidang politik, kita tidak boleh kurang waspada, tetapi djuga tidak boleh terlalu takut pada pengchianatan mereka sehingga mengambil tindakan² pentjegahan jang melewati batas. Harus diadakan perbedaan diantara tuantanah, pedagang dan tanikaja, dan jang terpenting jalah memberikan penerangan politik kepada mereka, berusaha supaja mereka netral, bersamaan dengan itu mengorganisasi massa rakjat untuk mengawasi mereka. Hanja terhadap elemen² jang paling berbahaja, jang ketjil sekali djumlah-

nja, baru boleh diambil tindakan² keras seperti penangkapan dsb.

Besar-ketjilnja kemenangan dalam perdjuangan melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" erat berhubungan dengan taraf pelaksanaan tugas² pada tingkat persiapan. Mengendorkan persiapan karena meremehkan musuh dan panik karena ketakutan dihadapan serangan² musuh adalah ketjenderungan jang buruk dan harus ditentang dengan tegas. Jang kita perlukan jalah semangat jang ber-kobar² tapi tenang, kerdja jang giat tapi teratur.

3. PEMUNDURAN STRATEGIS

Pemunduran strategis adalah langkah strategis jang berentjana jang diambil oleh tentara jang asor dengan maksud mendjaga kekuatannja dan menanti kesempatan untuk menghantjurkan musuh, ketika menghadapi serangan ten-

tara jang unggul, dengan mengingat bahwa serangan itu tak akan dapat dihantjurkan dengan tjepat. Tetapi kaum avonturis militer keras menentang langkah demikian itu, dan mengandjurkan "menahan musuh diluar pintu gerbang negara".

Siapapun tahu, bahwa ketika dua orang djago silat bertarung, jang tjerdik biasanja mengambil langkah mundur dulu, sedangkan jang bodoh terus menjerang dengan garangnja dan sedjak dari awal-mula sudah mengeluarkan segala kepandaiannja, achirnja seringkali ia dikalahkan oleh fihak jang mengambil langkah mundur itu.

Dalam roman *Shui Hu Tjuan*, guru silat Hung dirumah Tjhai Tjin menantang Lin Tjhung untuk berkelahi, dan ber-teriak[2] "Ajo madju! Ajo! Ajo!" Tapi achirnja, Lin Tjhung jang mengambil langkah mundur dulu itu melihat kelemahan Hung dan berhasil menggulingkannja dengan sekali sepak sadja[21)].

Pada zaman Tjhun Tjhiu, ketika Keradjaan Lu dan Keradjaan Tjhi[22] berperang, Radja Tjuang Kung dari Lu mula[2] hendak menjerang sebelum tentara Tjhi mendjadi letih, tetapi ditjegah oleh Tjhao Kui; kemudian ia mengambil taktik "musuh lelah, kita gempur" dan berhasil mengalahkan tentara Tjhi. Ini mendjadi suatu tjontoh jang terkenal dalam sedjarah militer Tiongkok tentang kemenangan tentara jang lemah atas tentara jang kuat. Dibawah ini adalah apa jang dikisahkan oleh ahli sedjarah Tjuotjhiu Ming[23]:

Pada musimsemi tentara Tjhi menjerbu kita. Selagi Radja siap bertempur, Tjhao Kui minta menghadap. Tetangganja berkata: "Ini urusan orang[2] jang berpangkat, mengapa engkau ikut tjampur?" Djawab Tjhao: "Orang jang berpangkat pitjik pandangannja, tidak dapat mengatur siasat dengan pandangan-djauh."

Maka pergilah ia menghadap Radja. Dan ia bertanja: "Apakah jang mendjadi sandaran tuanku untuk berperang?" Djawab Radja: "Makanan dan pakaian tidak pernah berani kami miliki untuk kami nikmati sendiri, melainkan selalu kami bagikan kepada orang lain." Tjhao berkata: "Hanja dengan kebadjikan seketjil itu, dan lagi tidak merata sampai pada semua orang, rakjat tidak akan menurut tuanku." Kata Radja: "Persembahan korban hewan, batu giok atau kain sutera kepada para dewata tidak pernah kurang dari jang harus dipersembahkan. Kewadjiban selalu kami penuhi dengan setia." Tjhao berkata: "Hanja dengan kesetiaan seketjil itu, tidak akan memperoleh kepertjajaan. Para dewata tidak akan merestui tuanku." Kata Radja: "Meskipun perkara[2] besar dan ketjil dalam pengadilan tidak dapat kami periksa sendiri semuanja, namun setiap kali kami

memutuskan perkara pasti berdasarkan kenjataan dan keadilan." Tjhao berkata: "Itu menundjukkan bahwa tuanku selalu berusaha keras memenuhi kewadjiban. Maka bolehlah tuanku berperang. Bila tuanku berperang izinkanlah hamba mengiring tuanku." Maka Radja berangkat bersama dengannja dalam satu kereta. Pertempuran terdjadi di Tjhangshuo. Ketika Radja hendak menitahkan memukul genderang sebagai tanda mulai menjerang, Tjhao berkata: "Tunggu dulu." Setelah fihak Tjhi tiga kali memukul genderang, Tjhao berkata: "Sekarang boleh memukul genderang." Tentara Tjhi kalah dan lari tunggang-langgang. Radja hendak mengedjar. Tjhao berkata lagi: "Tunggu dulu." Ia turun dari kereta meneliti bekas[2] roda kereta perang musuh, sesudah itu ia naik keatas sandaran-tangan kereta dan memandang kearah djauh. Lalu berkata ia: "Sekarang boleh mengedjar!" Maka

dimulailah pengedjaran terhadap tentara Tjhi. Sesudah menang perang, Radja bertanja kepada Tjhao mengapa ia memberi nasehat demikian. Djawab Tjhao: "Pertempuran bergantung pada keberanian. Pada pukulan genderang jang pertama semangat tentara berkobar, pada pukulan jang kedua semangatnja surut dan pada pukulan jang ketiga semangatnja habis. Ketika semangat musuh habis, semangat kita sedang me-luap², maka itu kita menang. Adapun negara besar sukar diduga gerak-geriknja, hamba takut kalau² ada penghadangan. Tapi setelah hamba lihat bahwa bekas² roda kereta musuh ternjata katjau tak keruan, dan tampak dari djauh pandji² mereka terkulai, maka hamba andjurkan untuk mengedjar."

Demikianlah keadaannja pada waktu itu dimana negara lemah melawan negara kuat. Kisah itu membitjarakan persiapan politik sebelum perang —

merebut kepertjajaan rakjat; membitjarakan medan pertempuran jang menguntungkan untuk beralih keserangan-balas — Tjhangshuo; membitjarakan saat jang menguntungkan untuk memulai serangan-balas — ketika semangat musuh sudah habis dan semangat kita sedang me-luap²; dan membitjarakan saat untuk memulai pengedjaran — ketika bekas roda kereta musuh ternjata katjau tak keruan dan pandji² mereka terkulai. Meskipun pertempuran itu bukan suatu pertempuran jang besar namun ia djuga menerangkan prinsip² pertahanan strategis. Dalam sedjarah militer Tiongkok terdapat banjak sekali tjontoh tentang kemenangan jang ditjapai karena sesuai dengan prinsip² ini. Dalam pertempuran² besar jang terkenal seperti Pertempuran Tjhengkao antara Keradjaan Tjhu dengan Keradjaan Han[24)], Pertempuran Khunjang antara Keradjaan Sin dengan Keradjaan Han[25)], Pertempuran Kuantu antara Jüén Shao dengan

Tjhao Tjhao[26], Pertempuran Tjhepi antara Keradjaan Wu dengan Keradjaan Wei[27], Pertempuran Jiling antara Keradjaan Wu dengan Keradjaan Shu[28], dan Pertempuran Feishui antara Keradjaan Tjhin dengan Keradjaan Tjin[29], kedua belah fihak jang berperang tak seimbang kekuatannja, dan fihak jang lemah mula[2] mengambil langkah mundur dulu, merebut inisiatif dengan bertindak kemudian, sehingga berhasil mengalahkan lawannja.

Perang kita dimulai pada musimrontok tahun 1927, dan pada waktu itu kita samasekali tidak berpengalaman. Pemberontakan Nantjhang[30] dan Pemberontakan Kuangtjou[31] gagal, dan dalam Pemberontakan Panen Musimrontok[32] Tentara Merah didaerah perbatasan Hunan-Hupei-Tjiangsi djuga mengalami beberapa kekalahan dan pindah kedaerah gunung Tjingkang diperbatasan Hunan-Tjiangsi. Pada bulan April tahun berikutnja pasukan[2] jang

masih ada sesudah kegagalan Pemberontakan Nantjhang djuga pindah kegunung Tjingkang melalui Hunan selatan. Akan tetapi, sedjak bulan Mei 1928 lahirlah prinsip^2 pokok perang gerilja jang bersifat sederhana sesuai dengan keadaan pada waktu itu, jaitu rumus 16 kata: "Musuh madju, kita mundur; musuh diam, kita ganggu; musuh lelah, kita gempur; musuh mundur, kita kedjar." Prinsip^2 militer dalam rumus 16 kata ini telah diterima oleh Comite Central sebelum garis Li Li-san. Kemudian prinsip^2 operasi kita mengalami perkembangan lebih landjut. Pada waktu kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama didaerah basis Tjiangsi telah diadjukan prinsip "memantjing musuh masuk djauh kedalam" dan ditrapkan dengan sukses. Sampai pada waktu kampanje "pengepungan dan penumpasan" ketiga dari musuh dikalahkan, maka terbentuklah serangkaian prinsip operasi jang lengkap bagi Tentara Merah. Ini me-

rupakan tingkat perkembangan baru dari prinsip² militer kita, dimana isinja telah sangat diperkaja dan bentuknja mengalami banjak perubahan, terutama sifat sederhananja jang semula telah dilampaui, tetapi prinsip² pokok tetap adalah rumus 16 kata itu. Rumus 16 kata melingkupi prinsip² pokok untuk melawan "pengepungan dan penumpasan", melingkupi dua tingkat jaitu pertahanan strategis dan serangan strategis, dan dalam pertahanan melingkupi pula dua tingkat, jaitu pemunduran strategis dan serangan-balas strategis. Apa jang timbul kemudian hanjalah merupakan perkembangan dari rumus ini.

Akan tetapi, mulai dari bulan Djanuari 1932, sesudah diumumkannja resolusi Partai tentang "Berdjuang Untuk Kemenangan Revolusi Per-tama² Disatu Atau Beberapa Provinsi Sesudah Dihantjurkannja Kampanje 'Pengepungan Dan Penumpasan' Ketiga", jang mengandung kesalahan² prinsip jang serius,

kaum oportunis "kiri" menjerang prinsip² jang tepat itu, achirnja membatalkan serangkaian prinsip² jang tepat itu dan membentuk serangkaian lengkap apa jang dinamakan "prinsip² baru" atau "prinsip² reguler" jang bertentangan dengan prinsip² tersebut diatas. Sedjak saat itu prinsip² jang lama tidak dapat disebut lagi sebagai jang reguler, melainkan mendjadi "geriljaisme" jang harus ditolak. Suasana menentang "geriljaisme" berkuasa selama genap tiga tahun. Pada tingkat pertama ia merupakan avonturisme militer, pada tingkat kedua berubah mendjadi konservatisme militer dan achirnja pada tingkat ketiga mendjadi "lariisme". Baru ketika pimpinan pusat Partai mengadakan sidang Politbiro jang diperluas di Tjunji, provinsi Kuitjou, pada bulan Djanuari 1935, garis jang salah itu dinjatakan bangkrut dan kebenaran garis jang lama diakui kembali. Betapa besarnja korban jang harus dibajar untuk itu!

Kawan² jang keras menentang "geriljaisme" berkata: Memantjing musuh masuk djauh kedalam adalah salah, sebab dengan demikian kita harus melepaskan banjak daerah. Benar bahwa dimasalalu dengan tjara demikian kita telah mendapat kemenangan dalam pertempuran², tetapi bukankah sekarang keadaan sudah berbeda? Lagi pula, tidakkah lebih baik mengalahkan musuh tanpa melepaskan daerah²? Dan tidakkah lebih baik lagi mengalahkan musuh didaerah musuh sendiri atau diperbatasan antara daerah kita dengan daerah musuh? Praktek² jang lama itu tidak bersifat "reguler" samasekali, semua itu hanja tjara² jang digunakan oleh barisan gerilja sadja. Sekarang negara kita telah berdiri, Tentara Merah kita telah mendjadi tentara reguler. Perang kita dengan Tjiang Kai-sék telah mendjadi perang antara negara dengan negara, antara tentara besar dengan tentara besar. Sedjarah tidak seharusnja berulang, dan segala sesuatu

jang berupa "geriljaisme" harus ditjampakkan seluruhnja. Prinsip² jang baru adalah "sepenuhnja Marxis", dan prinsip² jang lama ditjiptakan oleh barisan² gerilja digunung, sedang digunung tidak ada Marxisme. Berlawanan dengan prinsip² jang lama, prinsip² jang baru adalah: "Satu lawan sepuluh, sepuluh lawan seratus, bertempur dengan berani dan tabah, memperbesar kemenangan dengan mengedjar terus", "Melantjarkan serangan disemua front"; "Merebut kota² penting", "Memukul serentak dengan dua tindju". Ketika musuh menjerang, tjara untuk menghadapinja jalah: "Menahan musuh diluar pintu gerbang negara", "Merebut inisiatif dengan menjerang lebih dulu", "Djangan sampai periuk-belanga berpetjahan", "Tidak melepaskan daerah kita sedjengkalpun", "Membagi kekuatan tentara atas enam djurusan"; melakukan "pertempuran jang menentukan antara djalan revolusi dengan djalan tanah djadjahan"; penggempur-

an mendadak jang pendek-tjepat, perang kubu, perang pengausan, "perang tahan lama"; seterusnja, konsepsi daerah belakang besar, sentralisasi komando jang mutlak; dan achirnja "pemindahan rumah" setjara besar²an. Barangsiapa tidak menerima semua ini dihukum, ditjap oportunis, dst, dst.

Tidak dapat diragukan lagi, semua teori dan praktek itu salah. Itu adalah subjektivisme. Itu adalah manifestasi fanatisme revolusioner dan penjakit terburu-nafsu revolusioner burdjuis ketjil ketika keadaan menguntungkan, dan ketika keadaan mendjadi sulit, seiring dengan berubahnja keadaan itu, ia ber-turut² berubah mula² mendjadi nekatisme, kemudian konservatisme dan achirnja lariisme. Kesemuanja itu adalah teori dan praktek si gegabah dan orang jang asing dalam bidang ini, sedikitpun tidak berbau Marxisme, melainkan anti-Marxis.

Disini kita hanja membitjarakan pemunduran strategis, jang di Tjiangsi

disebut "memantjing musuh masuk djauh kedalam", dan di Setjhuan disebut "menjusutkan front". Tidak ada seorang teoritikus atau praktikus militerpun dimasalalu jang tidak mengakui bahwa ini adalah pedoman jang harus diambil oleh tentara jang lemah dalam melawan tentara jang kuat pada tingkat permulaan perang. Seorang ahli militer luarnegeri pernah mengatakan bahwa "dalam operasi pertahanan strategis biasanja pertempuran jang menentukan dalam keadaan jang tidak menguntungkan mula[2] dihindari dan hanja dilakukan bila keadaan telah mendjadi menguntungkan." Itu tepat sepenuhnja dan tentang ini tidak ada jang akan kita tambahkan.

Tudjuan pemunduran strategis jalah untuk mendjaga kekuatan tentara dan mempersiapkan serangan-balas. Pemunduran itu perlu karena djika tidak mundur selangkah dalam menghadapi serangan musuh jang kuat, keselamatan kekuatan tentara kita pasti terantjam.

Tetapi diwaktu lalu banjak orang jang keras menentang pemunduran, dengan menganggapnja sebagai "garis oportunis pertahanan se-mata²". Sedjarah kita telah membuktikan bahwa penentangan ini samasekali salah.

Untuk mempersiapkan serangan-balas kita harus memilih dan mentjiptakan sjarat² jang menguntungkan bagi kita dan tidak menguntungkan bagi musuh, sehingga perimbangan kekuatan antara musuh dengan kita berubah, kemudian baru kita beralih ketingkat serangan-balas.

Menurut pengalaman kita jang sudah², selama tingkat pemunduran kita pada umumnja harus mentjapai sekurang²nja dua dari sjarat² berikut ini, dengan demikian baru dapat kita anggap keadaan telah menguntungkan bagi kita dan tidak menguntungkan bagi musuh, dan baru dapat kita beralih keserangan-balas. Sjarat² itu jalah:

(1) Rakjat jang aktif membantu Tentara Merah;

(2) Medan jang menguntungkan bagi operasi;

(3) Seluruh induk kekuatan Tentara Merah telah dipusatkan;

(4) Bagian^2 jang lemah dari musuh telah diketahui;

(5) Musuh telah dibikin letih dan patah semangat;

(6) Musuh telah terpantjing sehingga membuat kesalahan^2.

Sjarat rakjat adalah sjarat jang paling penting bagi Tentara Merah. Ini berarti harus mempunjai daerah basis. Dan dengan adanja sjarat ini mudahlah untuk mentjiptakan atau menemukan sjarat^2 keempat, kelima dan keenam. Maka itu ketika musuh melantjarkan serangan besar^{2}an terhadap Tentara Merah, Tentara Merah selalu mundur dari daerah putih kedaerah basis, karena didaerah basis rakjat paling aktif membantu Tentara Merah melawan tentara putih. Disuatu daerah basis terdapat djuga perbedaan antara daerah

pinggiran dengan daerah pusat; rakjat didaerah pusat lebih baik daripada rakjat didaerah pinggiran dalam hal² seperti blokade informasi, pengintaian, pengangkutan, ikutserta dalam pertempuran. Oleh karena itu, ketika kita dulu di Tjiangsi melawan kampanje² "pengepungan dan penumpasan" pertama, kedua dan ketiga, tempat jang dipilih sebagai "titik-achir untuk pemunduran" letaknja selalu didaerah dimana sjarat rakjat paling baik atau agak baik. Berkat keistimewaan seperti adanja daerah basis ini, maka operasi² Tentara Merah mendjadi sangat berbeda dengan operasi² biasa dan mendjadi sebab pokok mengapa musuh kemudian terpaksa mengambil politik perang kubu.

Satu keuntungan dari beroperasi digaris-dalam jalah bahwa tentara jang mundur dapat memilih medan jang menguntungkan sebagaimana dikehendaki dan memaksa tentara jang menje-

rang bertempur menurut kemauannja. Untuk mengalahkan tentara jang kuat, tentara jang lemah tidak boleh tidak harus dengan seksama memilih medan jang menguntungkan. Tetapi dengan sjarat ini sadja belum tjukup, harus disertai dengan sjarat² lainnja. Pertama² jalah sjarat rakjat. Seterusnja jalah musuh jang mudah digempur, misalnja, musuh jang telah letih atau telah membuat kesalahan, atau musuh jang sedang bergerak madju didjurusan tertentu jang agak lemah daja-tempurnja. Djika sjarat² itu tidak ada, sekalipun kita telah menemukan medan jang baik sekali, kita terpaksa harus melepaskannja djuga dan meneruskan pemunduran untuk memperoleh sjarat² jang kita kehendaki. Didaerah putih bukannja tidak ada medan jang baik, tetapi disana tidak ada sjarat rakjat jang baik. Djika sjarat² lainnja belum ditjiptakan atau ditemukan, Tentara Merah tidak bisa lain ketjuali mundur kedaerah basisnja. Pada umumnja de-

mikian djuga perbedaan antara daerah pinggiran dengan daerah pusat disuatu daerah basis.

Ketjuali pasukan^2 lokal dan kekuatan^2 jang bertugas mengikat musuh, semua kekuatan penggempur harus mendjadikan pemusatan seluruh kekuatannja sebagai prinsip. Ketika menjerang musuh jang berada dalam pertahanan strategis, Tentara Merah biasanja mementjarkan kekuatannja. Begitu musuh melantjarkan serangan besar^{2}an, Tentara Merah segera mengadakan "pemunduran menudju suatu pusat". Titik-achir jang dipilih untuk pemunduran biasanja dibagian tengah daerah basis, tetapi kadang^2 djuga dibagian depan atau dibagian belakang, ini bergantung pada keadaan. Dengan pemunduran menudju suatu pusat itu, seluruh induk kekuatan Tentara Merah dapat dipusatkan.

Satu sjarat lagi jang diperlukan bagi tentara jang lemah dalam pertempuran melawan tentara jang kuat jalah me-

milih pasukan² musuh jang lemah untuk digempur. Tetapi pada permulaan serangan musuh, kita biasanja tidak tahu, diantara pasukan² musuh jang sedang bergerak madju dari beberapa djurusan, mana jang paling kuat, mana jang nomor dua kuatnja, mana jang paling lemah dan mana jang nomor dua lemahnja, maka diperlukan satu proses pengintaian. Untuk mentjapai tudjuan ini biasanja diperlukan banjak waktu. Ini djuga merupakan satu sebab lagi mengapa pemunduran strategis itu perlu.

Djika musuh jang menjerang itu djauh lebih banjak dan djauh lebih kuat daripada kita, kita hanja dapat mentjapai perubahan jang kita ingini dalam perimbangan kekuatan bila musuh telah masuk djauh kedalam daerah basis kita dan merasakan segala kepahitan disitu, seperti jang dikatakan oleh kepala staf salahsatu brigade Tjiang Kaisék selama kampanje "pengepungan dan penumpasan" ketiga, "orang kita dibi-

kin pajah sehingga jang gemuk mendjadi kurus dan jang kurus mendjadi mati", atau seperti kata Tjhen Mingshu, panglima besar Route Barat Tentara "Pengepungan Dan Penumpasan" dari Kuomintang, "di-mana[2] Tentara Nasional selalu dalam keadaan gelap, sedang Tentara Merah dalam keadaan terang". Pada saat demikian tentara musuh jang kuatpun mendjadi sangat diperlemah, serdadu[2]nja letih, semangatnja merosot dan banjak kelemahannja tersingkap. Sedangkan Tentara Merah, meskipun lemah, telah siap dengan kekuatan dan semangat jang terpelihara baik, dan dengan tenang menantikan musuh jang sudah penat. Pada saat demikian seringkali dapat tertjapai keseimbangan kekuatan dalam batas[2] tertentu antara kedua belah fihak, atau keunggulan mutlak musuh berubah mendjadi keunggulan relatif dan keasoran mutlak kita mendjadi keasoran relatif, bahkan kadang[2] musuh mendjadi asor daripada kita dan seba-

liknja kita mendjadi lebih unggul daripada musuh. Ketika melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" ketiga di Tjiangsi, Tentara Merah melakukan pemunduran sampai pada batas jang terdjauh (memusatkan kekuatan dibagian belakang daerah basis); djika tidak demikian, ia tidak akan dapat mengalahkan musuh karena tentara "pengepungan dan penumpasan" dari musuh pada waktu itu lebih dari sepuluh kali lipat besarnja dibandingkan dengan Tentara Merah. Ketika Sun Wu Tje mengatakan: "Menghindari musuh ketika ia sedang madju dengan penuh semangat, menggempur musuh ketika ia mundur keletihan", jang dimaksudkan jalah meletihkan musuh dan mematahkan semangatnja untuk mengurangi keunggulannja.

Dan jang terachir, maksud pemunduran jalah untuk memaksa musuh membuat kesalahan dan untuk menemukan kesalahan musuh. Harus dimengerti, bahwa seorang komandan

musuh, betapapun tjerdiknja, tidak mungkin samasekali terhindar dari kesalahan^2 selama djangka-waktu jang tjukup pandjang, maka itu selalu ada kemungkinan bagi kita untuk mempergunakan kesilapan^2 musuh. Musuh bisa membuat kesalahan, sebagaimana djuga kita sendiri kadang^2 salah-hitung sehingga memberi musuh kemungkinan untuk mempergunakan kesilapan^2 kita. Selain itu dengan tindakan kita sendiri dapatlah kita memaksa musuh membuat kesalahan, misalnja dengan "membuat gelagat semu" sebagaimana dikatakan oleh Sun Wu Tje (membuat gerakan semu ditimur tapi menjerang dibarat, jaitu dinamakan djuga mengadakan gerakan^2 tipuan ditimur tapi menjerang dibarat). Djika hendak mengambil tindakan demikian, titik-achir untuk pemunduran tidak dapat dibatasi pada suatu daerah tertentu sadja. Kadang^2 setelah mundur kedaerah jang ditentukan tapi belum djuga menemukan kesilapan^2 musuh jang dapat diperguna-

kan, kita terpaksa harus mundur lagi dan menunggu terdjadinja kesilapan² musuh.

Demikianlah pada umumnja sjarat² jang menguntungkan jang kita tjari dengan pemunduran. Tetapi ini tidak berarti bahwa serangan-balas hanja dapat dilantjarkan bila semua sjarat tersebut sudah terpenuhi. Adalah tidak mungkin dan djuga tidak perlu untuk memenuhi semua sjarat itu pada waktu jang bersamaan. Tetapi ini sudah seharusnja mendjadi perhatian bagi tentara lemah jang beroperasi digaris-dalam melawan musuh jang kuat untuk berusaha memperoleh beberapa sjarat jang diperlukan berdasarkan keadaan musuh pada waktu itu. Pandangan² jang menentang dalam hal ini adalah tidak tepat.

Dalam menentukan titik-achir untuk pemunduran harus bertolak dari situasi sebagai keseluruhan. Adalah tidak benar untuk menentukan tempat sebagai titik-achir untuk pemunduran, jang di-

tindjau dari sebagian situasi tampaknja menguntungkan bagi kita untuk beralih keserangan-balas, tetapi tidak sekaligus menguntungkan djika ditindjau dari situasi sebagai keseluruhan. Sebab dalam memulai serangan-balas, kita harus memperhitungkan perubahan[2] selandjutnja, dan serangan-balas kita selalu dimulai dalam skala jang bersifat sebagian. Adakalanja tempat jang dipilih sebagai titik-achir untuk pemunduran itu harus ditetapkan dibagian depan daerah basis, misalnja selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kedua dan keempat di Tjiangsi dan selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" ketiga didaerah Shensi-Kansu. Adakalanja harus dibagian tengah daerah basis, misalnja dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama di Tjiangsi. Adakalanja pula harus dibagian belakang daerah basis, misalnja dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan

penumpasan" ketiga di Tjiangsi. Semuanja ini ditentukan dengan menghubungkan situasi sebagian dengan situasi keseluruhannja. Tetapi selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kelima di Tjiangsi, tentara kita samasekali tidak mempertimbangkan pemunduran, karena tidak memperhitungkan baik situasi sebagian maupun situasi keseluruhannja, dan ini sungguh[2] suatu tindakan jang sembrono dan gegabah. Satu situasi terdiri dari sedjumlah faktor; dalam menindjau hubungan antara sebagian situasi dengan situasi sebagai keseluruhan, kita harus mendasarkan pertimbangan kita pada apakah faktor[2] difihak musuh dan difihak kita, sebagaimana nampak dalam sebagian situasi dan situasi sebagai keseluruhan, sampai batas[2] tertentu menguntungkan atau tidak bagi kita untuk memulai serangan-balas.

Titik-achir untuk pemunduran didaerah basis pada pokoknja dapat di-

bagi atas tiga matjam, jaitu dibagian depan, dibagian tengah dan dibagian belakang daerah basis. Tetapi apakah ini berarti samasekali menolak bertempur didaerah putih? Tidak. Kita menolak bertempur didaerah putih hanja bila kita menghadapi kampanje "pengepungan dan penumpasan" setjara besar²an dari musuh. Bilamana kekuatan kita djauh tidak seimbang dengan kekuatan musuh baru kita mengandjurkan supaja mundur kedaerah basis dan memantjing musuh masuk djauh kedalam, sesuai dengan prinsip mendjaga kekuatan kita dan menanti kesempatan untuk menghantjurkan musuh, karena hanja dengan demikian kita dapat mentjiptakan atau menemukan sjarat² jang menguntungkan bagi serangan-balas kita. Djika situasi tidak begitu genting, atau sebaliknja, djika situasi demikian rupa gentingnja sehingga Tentara Merah samasekali tidak dapat memulai serangan-balasnja sekalipun didaerah basis,

atau djika serangan-balas tidak berhasil dan perlu mundur lebih djauh untuk mentjapai perubahan dalam situasi, maka harus kita akui djuga, se-tidak[2]-nja setjara teori, bahwa titik-achir untuk pemunduran dapat ditetapkan didaerah putih, meskipun dulu sedikit sekali pengalaman kita dalam hal ini.

Pada umumnja titik-achir untuk pemunduran didaerah putih djuga dapat dibagi atas tiga matjam: pertama, didepan daerah basis; kedua, dilambung daerah basis; ketiga, dibelakang daerah basis. Tjontoh untuk matjam jang pertama:

> Selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama di Tjiangsi, seandainja tidak ada ketidak-satuan didalam Tentara Merah sendiri dan perpetjahan dalam organisasi[2] lokal Partai, jaitu tidak ada dua masalah jang sulit seperti garis Li Li-san dan Grup A-B[33)], maka dapat dibajangkan bahwa ke-

kuatan kita akan bisa dipusatkan diantara Tjian-Nanfeng-Tjangshu untuk melantjarkan serangan-balas. Karena kekuatan musuh jang bergerak madju dari daerah antara sungai Kan dan sungai Fu tidak djauh lebih unggul daripada Tentara Merah (100.000 lawan 40.000). Meskipun disitu sjarat rakjat tidak sebaik seperti didaerah basis, tetapi terdapat sjarat medan jang menguntungkan; dan lagi ada kemungkinan untuk menghantjurkan musuh satu demi satu ketika mereka sedang bergerak madju dari beberapa djurusan.

Tjontoh untuk matjam kedua:

Selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" ketiga di Tjiangsi, djika serangan musuh tidak begitu besar²an dan djika salahsatu tentara musuh bergerak madju dari djurusan Tjiénning, Litjhuan dan Thaining diperbatasan Futjién-Tjiangsi dan djika kekuatan-

nja tidak terlalu besar dan sesuai untuk kita gempur, maka dapat dibajangkan djuga bahwa kekuatan Tentara Merah akan bisa dipusatkan didaerah putih Futjién barat dan menghantjurkan tentara musuh tersebut lebih dulu, tanpa mengambil djalan memutar sedjauh seribu *li* melalui Zuitjin ke Singkuo.

Tjontoh untuk matjam ketiga:

Selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" ketiga itu djuga di Tjiangsi, djika induk kekuatan musuh tidak menudju kebarat melainkan keselatan, mungkin kita akan terpaksa mundur kedaerah Huitjhang-Sünwu-Anjüén (daerah putih), untuk memantjing musuh bergerak madju lebih djauh keselatan, sesudah itu Tentara Merah menjerang dari selatan keutara masuk kepedalaman daerah basis, dan diwaktu itu kekuatan musuh dibagian

utara daerah basis tentu tidak akan sangat besar.

Akan tetapi tjontoh^2 tersebut hanja hipotese sadja, pengalaman dalam hal ini belum ada, dan hanja dapat dipandang sebagai hal jang chusus, tidak boleh diperlakukan sebagai prinsip^2 umum. Apabila musuh melantjarkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" setjara besar^{2}an, prinsip umum bagi kita jalah memantjing musuh masuk djauh kedalam, mundur kedaerah basis untuk melakukan operasi^2 disitu, karena ini adalah tjara jang paling terdjamin bagi kita untuk menghantjurkan serangan musuh.

Mereka jang mengandjurkan supaja "menahan musuh diluar pintu gerbang negara" menentang pemunduran strategis dengan mengemukakan alasan bahwa pemunduran berarti kehilangan daerah, merugikan rakjat (sebagaimana mereka katakan "periuk-belanga berpetjahan"), dan membawa pengaruh

jang tidak menguntungkan diluar. Selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kelima, mereka mengatakan bahwa setiap kali kita mundur selangkah, perkubuan musuh akan mendesak kedepan selangkah pula, sehingga daerah basis kita semakin susut dan kita tidak akan berdaja untuk merebutnja kembali. Kata mereka, kalau memantjing musuh masuk djauh kedalam daerah kita itu berguna dimasalalu, maka tidak berguna lagi dalam menghadapi kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima dimana musuh mendjalankan politik perang kubu, dan satu²nja tjara untuk menghadapi kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima itu jalah membagi kekuatan kita untuk berdefensif dan melakukan penggempuran mendadak jang pendek-tjepat.

Mendjawab pandangan² demikian itu mudah dan sedjarah kita telah memberi djawaban. Mengenai soal kehilangan daerah, sering terdjadi bahwa hanja

dengan kehilangan dapatlah kehilangan dihindari; ini adalah prinsip "untuk mendapat terlebih dulu harus memberi". Djika jang hilang itu adalah daerah, sedangkan jang kita peroleh adalah kemenangan atas musuh, ditambah dengan direbutnja kembali daerah jang hilang dan ditambah lagi dengan perluasan daerah, maka ini adalah usaha jang menguntungkan. Dalam djual-beli dipasar, djika seorang pembeli tidak kehilangan uangnja, ia tidak akan memperoleh barang; djika seorang pendjual tidak kehilangan barangnja, ia djuga tidak akan memperoleh uang. Kehilangan jang terdjadi dalam gerakan revolusioner jalah kerusakan, sedangkan jang diperoleh jalah pembangunan jang bersifat madju. Tidur dan istirahat mengakibatkan kehilangan waktu, tapi jang diperoleh jalah tenaga untuk bekerdja pada hari berikutnja. Djika seorang tolol jang tidak mengerti akan kebenaran ini menolak untuk tidur, hari berikutnja ia tidak akan ber-

semangat dan ini adalah usaha jang rugi. Djustru karena inilah kita menderita rugi dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima dari musuh. Tidak mau kehilangan sebagian daerah, akibatnja kehilangan seluruh daerah. Abesinia djuga kehilangan seluruh wilajahnja sebagai akibat berperang setjara kaku meskipun ini bukan satu²nja sebab dari kekalahan Abesinia.

Demikian djuga halnja dengan soal merugikan rakjat. Djika tidak mau membiarkan periuk-belanga dirumah sebagian rakjat berpetjahan untuk djangka-waktu jang pendek, akibatnja periuk-belanga seluruh rakjat akan terus berpetjahan untuk djangka-waktu jang pandjang. Djika takut pada akibat politik jang tidak menguntungkan dalam djangka-waktu jang pendek, sebagai resikonja kita akan menanggung akibat politik jang tidak menguntungkan dalam djangka-waktu jang pandjang. Sesudah Revolusi Oktober, djika kaum Bolsjewik Rusia menolak per-

djandjian perdamaian dengan Djerman, menuruti pendapat "kaum Komunis kiri", maka Sovjet jang baru lahir itu akan menghadapi bahaja mati muda[34)].

Pendapat[2] "kiri" jang tampaknja revolusioner itu bersumber pada penjakit terburu-nafsu revolusioner dari kaum intelektuil burdjuis ketjil dan djuga pada konservatisme pitjik kaum tani sebagai produsen ketjil. Mereka menindjau masalah hanja dari sebagian situasi sadja, tidak mampu menindjau situasi keseluruhannja setjara lengkap; mereka tidak mau menghubungkan kepentingan hari ini dengan kepentingan hari esok, kepentingan bagian dengan kepentingan keseluruhan, tapi berpegang mati[2]an pada sesuatu jang bersifat sebagian dan sementara. Benar, kita harus berpegang se-kuat[2]nja pada segala sesuatu jang bersifat sebagian dan sementara bila, ditilik dari keadaan kongkrit pada waktu tertentu, menguntungkan dan terutama bila mempunjai arti jang menentukan bagi seluruh si-

tuasi waktu itu dan seluruh periode, kalau tidak, kita akan mendjadi pengandjur pandangan membiarkan segala sesuatu berdjalan sendiri atau pengandjur kemasabodohan. Itulah sebabnja mengapa pemunduran harus mempunjai titik-achir. Tetapi kita se-kali² tidak boleh bertolak dari pandangan mata tjadok produsen ketjil. Kita harus beladjar pada ketjerdasan kaum Bolsjewik. Penglihatan mata sadja tidak tjukup, kita harus menggunakan teleskop dan mikroskop. Metode Marxis adalah teleskop dan mikroskop kita dibidang politik dan militer.

Sudah tentu ada kesulitan² dalam hal pemunduran strategis. Pemilihan saat untuk memulai pemunduran, pemilihan titik-achir untuk pemunduran, pekerdjaan penerangan² politik untuk mejakinkan para kader dan rakjat, semua ini merupakan masalah² sulit jang harus dipetjahkan.

Masalah saat untuk memulai pemunduran mempunjai arti jang penting.

Dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama di Tjiangsi, djika pemunduran kita tidak dilakukan tepat pada waktunja, jaitu djika terlambat, maka se-tidak²nja skala kemenangan kita akan terpengaruh. Baik terlalu pagi maupun terlambat dalam pemunduran sudah tentu membawa kerugian². Tetapi pada umumnja pemunduran jang terlambat membawa kerugian jang lebih besar daripada pemunduran jang terlalu pagi. Pemunduran jang tepat pada waktunja menempatkan kita pada kedudukan jang berinisiatif sepenuhnja, dan ini besar sekali bantuannja bagi kita untuk mengatur kembali kekuatan sesudah sampai dititik-achir pemunduran dan beralih keserangan-balas dengan menghadapi musuh jang sudah penat itu setjara tenang. Ketika menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" musuh jang pertama, kedua dan keempat di Tjiangsi, kita dapat menghadapi musuh dengan tenang tan-

pa ter-gesa². Hanja dalam kampanje ketiga Tentara Merah mendjadi sangat lelah setelah menempuh djalan memutar dengan ter-buru² untuk berkumpul kembali, karena kita tidak menduga musuh akan melantjarkan serangan baru begitu tjepat sesudah mengalami kekalahan jang parah dalam kampanje kedua (pada tanggal 29 Mei 1931 kita mengachiri operasi melawan kampanje "pengepungan dan penumpasan" kedua, dan pada tanggal 1 Djuli Tjiang Kaisék memulai kampanje "pengepungan dan penumpasan" ketiga). Saat untuk pemunduran ditentukan sesuai dengan penilaian kita atas situasi umum difihak musuh dan difihak kita, sepenuhnja berdasarkan keterangan² jang diperlukan dan jang telah kita kumpulkan, tjaranja sama seperti jang digunakan dalam menentukan saat untuk memulai tingkat persiapan jang telah kita bitjarakan dimuka.

Adalah soal jang sangat sulit untuk mejakinkan para kader dan rakjat akan

perlunja pemunduran strategis bila mereka belum mempunjai pengalaman dalam hal ini dan bila kewibawaan pimpinan tentara belum demikian rupa sehingga wewenang untuk mengambil keputusan mengenai pemunduran strategis terpusat ditangan beberapa orang bahkan ditangan satu orang dengan mendapat kepertjajaan dari para kader. Karena para kader belum mempunjai pengalaman dan tidak pertjaja akan pemunduran strategis, kita mendjumpai kesulitan[2] jang sangat besar pada permulaan kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama dan keempat dan selama masa kontra-kampanje kelima. Dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama, dibawah pengaruh garis Li Li-san, kader[2] mengandjurkan supaja menjerang dan bukan mundur sebelum kita berhasil mejakinkan mereka. Dalam kontra-kampanje keempat, dibawah pengaruh avonturisme militer, kader[2] menentang diadakannja

persiapan untuk pemunduran. Dalam kontra-kampanje kelima, kader² mula² mempertahankan pandangan avonturis militer jang menentang memantjing musuh masuk djauh kedalam, dan kemudian berubah mendjadi konservatisme militer. Satu tjontoh kongkrit lagi jalah: garis Tjang Kuo-thao tidak pertjaja bahwa tidak mungkin mendirikan daerah basis kita di-daerah² bangsa Tibet dan bangsa Hui[35)], dan baru pertjaja setelah terbentur pada tembok. Pengalaman adalah perlu bagi para kader; kegagalan memang ibu sukses. Tetapi djuga perlu beladjar dengan rendah-hati dari pengalaman orang lain. Djika dalam setiap hal harus menunggu sampai mempunjai pengalaman sendiri dan bila tidak ada pengalaman sendiri ngotot mempertahankan pendapatnja sendiri dengan menolak pengalaman orang lain, itu adalah "empirisisme pitjik" seratus persen. Tidak sedikit kerugian jang dialami perang kita karena ini.

Tidak pertjajanja rakjat akan perlunja pemunduran strategis karena tidak adanja pengalaman, tidak pernah demikian besar seperti dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama di Tjiangsi. Pada waktu itu organisasi² Partai lokal dan massa rakjat di-kabupaten² Tjian, Singkuo dan Jungfeng tiada ketjualinja semua menentang mundurnja Tentara Merah. Tetapi sesudah mendapat pengalaman dalam kontra-kampanje kali itu, samasekali tidak terdjadi lagi masalah sematjam itu dalam beberapa kontra-kampanje selandjutnja. Semua pertjaja bahwa hilangnja wilajah daerah basis dan penderitaan rakjat hanja bersifat sementara, dan semua jakin bahwa Tentara Merah sanggup menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan". Tetapi pertjaja atau tidaknja rakjat berhubungan erat dengan pertjaja atau tidaknja kader, karena itu tugas jang terutama dan jang per-tama² jalah mejakinkan kader.

Pemunduran strategis fungsinja jalah se-mata² untuk beralih keserangan-balas dan ia hanja merupakan tingkat pertama dari pertahanan strategis. Matarantai jang menentukan dalam seluruh strategi jalah dapat atau tidaknja mentjapai kemenangan pada tingkat serangan-balas jang menjusul.

4. SERANGAN-BALAS STRATEGIS

Untuk mengalahkan serangan musuh jang memegang keunggulan mutlak, kita bersandar pada situasi jang ditjiptakan selama tingkat pemunduran strategis kita, situasi jang menguntungkan kita tapi tidak menguntungkan musuh dan jang telah berubah dibandingkan dengan situasi pada permulaan serangan musuh. Terwudjudnja situasi demikian itu disebabkan oleh berbagai sjarat. Hal ini telah dibitjarakan diatas.

Tetapi, adanja sjarat² dan situasi jang menguntungkan bagi kita dan tidak

menguntungkan bagi musuh itu belum berarti musuh sudah dikalahkan. Sjarat² dan situasi demikian itu memberikan kemungkinan untuk menentukan menang atau kalah, tetapi belum merupakan realitet menang atau kalah itu, belum mendjadikan menang atau kalah itu suatu kenjataan bagi kedua tentara. Untuk mendjadikan menang atau kalah itu suatu kenjataan diperlukan pertempuran jang menentukan antara kedua tentara. Hanja dengan pertempuran jang menentukan baru dapat dipetjahkan soal mana jang menang dan mana jang kalah diantara kedua tentara. Inilah seluruh tugas pada tingkat serangan-balas strategis. Serangan-balas merupakan suatu proses jang pandjang, merupakan tingkat jang paling menarik, paling dinamis dan djuga jang terachir dari perang defensif. Jang dimaksud dengan pertahanan aktif terutama jalah serangan-balas strategis jang bersifat pertempuran jang menentukan ini.

Sjarat² dan situasi tidak hanja ditjiptakan pada tingkat pemunduran strategis, tapi djuga ditjiptakan lebih landjut pada tingkat serangan-balas. Sjarat² dan situasi pada tingkat serangan-balas tidak sepenuhnja sama seperti pada tingkat sebelumnja baik dalam bentuk maupun sifat.

Jang bisa tetap sama dalam bentuk dan sifat jalah, misalnja, pada tingkat ini tentara musuh mendjadi lebih letih lagi dan lebih berkurang lagi djumlah anggotanja, ini tak lain hanja merupakan kelandjutan dari keletihan dan berkurangnja djumlah anggota tentara musuh pada tingkat sebelumnja.

Tetapi pasti djuga timbul sjarat² dan situasi jang samasekali baru. Misalnja, tentara musuh telah menderita satu atau beberapa kekalahan, dalam keadaan demikian sjarat² jang menguntungkan bagi kita dan tidak menguntungkan bagi musuh tidak terbatas hanja pada keletihan musuh dsb, melainkan ditambah lagi dengan sjarat baru, jaitu

kekalahan tentara musuh. Situasi djuga mengalami perubahan baru. Tentara musuh mendjadi katjau dalam mengatur kekuatannja dan salah dalam mengambil tindakan²nja, perimbangan kekuatan antara kedua tentara tentu djuga tidak sama lagi seperti sebelumnja.

Djika bukan tentara musuh melainkan tentara kita jang mengalami satu atau beberapa kekalahan, maka sjarat² dan situasi tersebut berubah kearah jang sebaliknja. Jaitu, apa jang tidak menguntungkan bagi musuh mendjadi berkurang, sedangkan apa jang tidak menguntungkan bagi kita mulai timbul dan bahkan bertambah besar. Ini djuga sesuatu jang samasekali baru dan berbeda dengan sebelumnja.

Kekalahan salahsatu fihak akan langsung dan tjepat menimbulkan usaha baru dari fihak jang kalah itu untuk mentjoba mengatasi situasi jang berbahaja, untuk melepaskan diri dari sjarat² dan situasi baru jang tidak mengun-

tungkan bagi dirinja tetapi menguntungkan bagi lawannja, dan untuk mentjiptakan kembali sjarat² dan situasi jang menguntungkan bagi dirinja dan tidak menguntungkan bagi lawannja, guna menekan lawannja.

Usaha fihak jang menang djustru sebaliknja. Ia akan berusaha keras untuk mengembangkan kemenangannja, menimbulkan kerugian² jang lebih besar lagi pada lawannja, menambah atau mengembangkan sjarat² dan situasi jang menguntungkan bagi dirinja dan mentjegah supaja lawannja tidak berhasil melepaskan diri dari keadaan jang tidak menguntungkan dan mengatasi situasi jang berbahaja.

Maka itu, bagi fihak manapun perdjuangan pada tingkat pertempuran jang menentukan itu adalah jang paling sengit, paling rumit, paling ber-ubah² dan djuga paling sulit, paling berat dalam seluruh perang atau seluruh kampanje, dan merupakan saat jang paling

tidak mudah djika ditindjau dari sudut komando.

Pada tingkat serangan-balas banjak sekali masalahnja, jang penting jalah masalah memulai serangan-balas, masalah pemusatan kekuatan tentara, masalah perang mobil, masalah perang tjepat selesai, masalah perang pemusnahan, dsb.

Baik bagi serangan-balas maupun bagi serangan, prinsip^2 mengenai masalah^2 tersebut tidak berbeda menurut sifatnja jang pokok. Dalam arti ini, dapat dikatakan serangan-balas adalah serangan.

Tetapi, serangan-balas tidak sepenuhnja sama dengan serangan. Prinsip^2 serangan-balas digunakan ketika musuh berofensif. Prinsip^2 serangan digunakan ketika musuh berdefensif. Dalam arti ini diantara keduanja terdapat pula perbedaan^2 tertentu.

Oleh sebab itu, walaupun banjak masalah operasi dibahas semuanja dalam bagian serangan-balas dalam bab per-

tahanan strategis ini, dan bab serangan strategis hanja akan membahas masalah² lainnja untuk menghindari pengulangan, namun dalam pentrapannja kita tidak boleh mengabaikan persamaan maupun perbedaan antara serangan-balas dengan serangan.

5. MASALAH MEMULAI SERANGAN-BALAS

Masalah memulai serangan-balas adalah masalah tentang "pertempuran pertama" atau "pertempuran pendahuluan".

Banjak ahli militer burdjuis berpendapat bahwa dalam melakukan pertempuran pertama harus ber-hati², baik dalam pertahanan strategis maupun serangan strategis, lebih² lagi dalam berdefensif. Dulu kita djuga pernah mengemukakan masalah ini dengan serius. Operasi² kita di Tjiangsi dalam melawan kelima kampanje "pengepungan dan penumpasan" dari musuh telah

memberi kita pengalaman jang kaja, jang bukan tidak ada faedahnja untuk dipeladjari.

Dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" pertama, musuh mengerahkan kekuatan kira² 100.000 orang terbagi atas delapan kolone, bergerak madju dari garis Tjian-Tjiénning keselatan, menjerang daerah basis Tentara Merah. Pada waktu itu Tentara Merah kira² 40.000 orang, dipusatkan didaerah Huangphi dan Siaopu dikabupaten Ningtu, provinsi Tjiangsi.

Situasi waktu itu sebagai berikut:

(1) Tentara "penumpas" tidak lebih dari 100.000 orang dan semuanja bukan tentara Tjiang Kai-sék sendiri, maka itu situasi pada umumnja tidak sangat gawat.

(2) Divisi musuh dibawah Luo Lin jang mendjaga Tjian berkedudukan disebelah barat sungai Kan.

(3) Tiga divisi musuh dibawah Kung Ping-fan, Tjang Hui-tjan dan

Than Tao-jüén telah madju menduduki sektor Futhién-Tungku-Lungkang-Jüénthou disebelah tenggara Tjian dan baratlaut Ningtu. Induk kekuatan divisi Tjang Hui-tjan di Lungkang dan induk kekuatan divisi Than Tao-jüén di Jüénthou. Futhién dan Tungku tidak tjotjok untuk dipilih sebagai medan pertempuran, karena rakjat dikedua tempat itu jang tertipu oleh Grup A-B untuk sementara waktu tidak pertjaja dan bersikap menentang terhadap Tentara Merah.

(4) Divisi musuh dibawah Liu Heting berada djauh di Tjiénning didaerah putih provinsi Futjién, dan belum tentu akan melintas masuk keprovinsi Tjiangsi.

(5) Dua divisi musuh dibawah Mao Ping-wen dan Sü Khe-siang telah memasuki sektor Thouphi-Luokhou-Tungshao jang terletak diantara Kuangtjhang dan Ningtu. Thouphi adalah daerah putih, Luokhou daerah

gerilja, dan di Tungshao ada Grup A-B, disitu informasi mudah botjor. Lagi pula, djika kita menggempur Mao Ping-wen dan Sü Khe-siang, kemudian menjerang kebarat, mungkin ketiga divisi musuh dibarat dibawah Tjang Hui-tjan, Than Tao-jüén dan Kung Ping-fan akan berkumpul, sehingga tidak mudah bagi kita untuk mengalahkannja dan tidak bisa mentjapai penjelesaian terachir.

(6) Dua divisi dibawah Tjang Hui-tjan dan Than Tao-jüén jang merupakan induk kekuatan musuh dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" adalah tentaranja Lu Ti-phing, panglima besar kampanje "pengepungan dan penumpasan" dan gubernur provinsi Tjiangsi, dan Tjang Hui-tjan mendjabat sebagai komandan front. Dibinasakannja kedua divisi ini berarti dihantjurkannja kampanje "pengepungan dan penumpasan" itu pada pokoknja. Kedua divisi itu masing^2 terdiri dari kira^2 14.000 orang, dan

divisi Tjang terbagi kekuatannja didua tempat sehingga djika kita satu kali menggempur satu divisi, keunggulan mutlak akan berada pada kita.

(7) Sektor Lungkang-Jüénthou, tempat kedudukan induk kekuatan divisi Tjang dan divisi Than, berdekatan dengan tempat pemusatan tentara kita, dan sjarat rakjatnja baik, dapat melindungi gerak kita untuk mendekati musuh.

(8) Di Lungkang terdapat medan jang sangat baik. Jüénthou tidak mudah diserang. Seandainja musuh madju menjerang kita di Siaopu, keadaan medan disitu djuga baik bagi kita.

(9) Didjurusan Lungkang kita dapat memusatkan kekuatan jang sebesar²nja. Di Singkuo, beberapa puluh *li* disebelah baratdaja Lungkang, kita masih mempunjai satu divisi berdiri sendiri jang terdiri dari 1.000 orang lebih, jang dapat djuga melakukan manuvre peningkaran kebelakang musuh.

(10) Djika tentara kita melakukan penerobosan di-tengah² dan berhasil membobol garis pertahanan musuh disuatu tempat, kolone² musuh dibarat dan ditimur akan terpotong mendjadi dua kelompok jang djauh terpisah satu sama lain.

Berdasarkan alasan² tersebut diatas, kita memutuskan bahwa pertempuran kita jang pertama jalah menggempur induk kekuatan Tjang Hui-tjan, dan kita berhasil menghantjurkan dua brigade serta markas divisi Tjang. Seluruh kekuatan musuh jang djumlahnja 9.000 orang itu, termasuk komandan divisinja, telah kita tawan, tak ada seorangpun atau seekor kudapun jang lolos. Kemenangan ini membikin takut divisi Than dan divisi Sü sehingga divisi Than lari ke Tungshao dan divisi Sü lari ke Thouphi. Tentara kita mengedjar divisi Than dan berhasil pula membinasakan separo kekuatannja. Dalam waktu lima hari (dari tanggal 27 Desember

1930 sampai tanggal 1 Djanuari 1931) kita telah melakukan dua pertempuran dan tentara musuh di Futhién, Tungku dan Thouphi semua mundur karena takut digempur. Dengan demikian berachirlah kampanje "pengepungan dan penumpasan" pertama.

Situasi dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" kedua sebagai berikut:

(1) Tentara "penumpas" berdjumlah 200.000 orang, dengan He Jing-tjhin sebagai panglima besar, bermarkas di Nantjhang.

(2) Seperti djuga dalam kampanje musuh jang pertama, semuanja bukan tentara Tjiang Kai-sék sendiri. Diantaranja Tentara[2] Route Ke-19 dibawah Tjhai Thing-khai, Route Ke-26 dibawah Sun Lién-tjung dan Route Ke-8 dibawah Tju Shao-liang adalah jang paling kuat atau agak kuat, sedang jang lain[2]nja agak lemah.

(3) Grup A-B telah dibersihkan dan seluruh rakjat didaerah basis mendukung Tentara Merah.

(4) Tentara Route Ke-5 dibawah Wang Tjin-jü jang baru tiba dari utara nampak takut kepada kita, dan demikian djuga pada umumnja dua divisi dibawah Kuo Hua-tjung dan Hao Meng-ling jang berada disajap-kirinja.

(5) Djika tentara kita memulai serangannja dari Futhién dan kemudian menjapu ketimur, kita dapat meluaskan daerah basis sampai kesektor Tjiénning-Litjhuan-Thaining diperbatasan Futjién-Tjiangsi, dan dapat mengumpulkan perbekalan dan material untuk memudahkan kita menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" jang akan datang. Tetapi djika kita menjerang dari timur kebarat, operasi kita akan terbatas sampai disungai Kan sadja, sehingga tidak ada ruang untuk meluaskan daerah kita sesudah pertempur-

an. Djika berbalik ketimur lagi sesudah pertempuran, akan meletihkan tentara kita dan membuang waktu sadja.

(6) Meskipun anggota tentara kita (tinggal 30.000 orang lebih) telah agak berkurang djumlahnja daripada dalam kampanje pertama, tetapi telah memperoleh waktu empat bulan lamanja untuk memelihara kekuatan dan semangatnja.

Berdasarkan alasan[2] tersebut diatas kita memutuskan bahwa untuk pertempuran pertama kita memilih pasukan[2] Wang Tjin-jü dan Kung Ping-fan (seluruhnja 11 resimen) disektor Futhién sebagai sasaran. Setelah menang dalam pertempuran itu kita segera ber-turut[2] menggempur Kuo Hua-tjung, Sun Liéntjung, Tju Shao-liang dan Liu He-ting. Selama 15 hari (dari tanggal 16 Mei sampai 30 Mei 1931) kita menempuh perdjalanan 700 *li*, melakukan lima pertempuran, merampas lebih dari 20.000

putjuk senapan dan berhasil menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" dengan se-puas² hati. Ketika menggempur Wang Tjin-jü, kita berada diantara dua tentara musuh dibawah Tjhai Thing-khai dan Kuo Hua-tjung, sepuluh *li* lebih dari Kuo Hua-tjung dan 40 *li* lebih dari Tjhai Thing-khai, dan sementara orang mengatakan bahwa kita "memasuki djalan-buntu", tetapi kita berhasil djuga menembusinja. Ini terutama karena sjarat daerah basis, dan djuga karena tidak adanja kesatuan diantara pasukan² musuh. Sesudah kekalahan divisi Kuo, divisi Hao pada malamhari itu djuga lari kembali ke Jungfeng dan dengan demikian terhindar dari kemusnahannja.

Situasi dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" ketiga sebagai berikut:

(1) Tjiang Kai-sék sendiri tampil sebagai panglima besar, dibawahnja ada pula tiga panglima jang masing²

memimpin satu djurusan — kiri, kanan dan tengah. Djurusan tengah dipimpin oleh He Jing-tjhin, djuga bermarkas di Nantjhang seperti Tjiang Kai-sék; djurusan kanan dipimpin oleh Tjhen Ming-shu, bermarkas di Tjian; dan djurusan kiri dipimpin oleh Tju Shao-liang, bermarkas di Nanfeng.

(2) Tentara "penumpas" berdjumlah 300.000 orang. Induk kekuatannja lima divisi dari tentara Tjiang Kai-sék sendiri, jang masing² dipimpin oleh Tjhen Tjheng, Luo Tjuo-jing, Tjao Kuan-thao, Wei Li-huang dan Tjiang Ting-wen dan setiap divisi itu terdiri dari sembilan resimen, seluruhnja kira² 100.000 orang. Disamping itu, ada lagi tiga divisi dibawah Tjiang Kuang-nai, Tjhai Thing-khai dan Han Te-tjhin, seluruhnja 40.000 orang. Kemudian tentara Sun Lién-tjung, berdjumlah 20.000 orang. Selebihnja bukan tentara Tjiang Kai-sék sendiri dan agak lemah.

(3) Strategi musuh dalam kampanje "penumpasan" ini jalah "langsung menjerbu kedalam", mentjoba mendesak Tentara Merah kesungai Kan dan membinasakannja disitu; ini sangat berbeda dengan strategi "madju dengan mengkonsolidasi diri pada setiap langkah" jang digunakan dalam kampanje kedua.

(4) Antara berachirnja kampanje kedua dan dimulainja kampanje ketiga dari musuh hanja berselang satu bulan. Tentara Merah (ketika itu kira^2 30.000 orang) belum pernah beristirahat dan djuga tidak mendapat tambahan tenaga sesudah pertempuran^2 jang berat, dan baru sadja kembali berkumpul di Singkuo dibagian barat daerah basis Tjiangsi selatan dengan menempuh djalan memutar sedjauh 1.000 *li*, musuh sudah mendesaknja dari beberapa djurusan.

Dalam keadaan demikian rentjana pertama jang kita tetapkan jalah bergerak

dari Singkuo melalui Wanan dan melakukan penembusan di Futhién, sesudah itu menjapu dari barat ketimur melintasi garis perhubungan dibelakang musuh, dengan demikian membiarkan induk kekuatan musuh masuk djauh kedalam daerah basis kita di Tjiangsi selatan sehingga mendjadi tidak berguna; ini merupakan tingkat pertama operasi kita. Kemudian apabila musuh bergerak kembali keutara, tentu sudah sangat letih, dan kita menggunakan kesempatan itu untuk menggempur bagian² musuh jang mudah kita gempur; ini merupakan tingkat kedua operasi kita. Inti rentjana ini jalah menghindari induk kekuatan musuh dan memukul bagian² musuh jang lemah. Tetapi selagi tentara kita bergerak madju ke Futhién, aksi kita ketahuan oleh musuh dan dua divisi musuh dibawah Tjhen Tjheng dan Luo Tjuo-jing buru² datang ketempat itu. Kita terpaksa mengubah rentjana kita, kembali ke Kaosingsü dibagian barat kabupaten Singkuo. Pada

saat itu tempat jang dapat digunakan tentara kita untuk berkumpul hanja tinggal Kaosingsü dengan daerah sekitarnja seluas beberapa puluh *li* persegi. Sehari sesudah berkumpul kita memutuskan untuk melakukan penerobosan ketimur menudju Liénthang dibagian timur kabupaten Singkuo, Liangtjhun dibagian selatan kabupaten Jungfeng dan Huangphi dibagian utara kabupaten Ningtu. Pada malamhari itu djuga, dengan menggunakan gelap malam kita berhasil melalui sela jang luasnja 40 *li* antara divisi Tjiang Ting-wen dengan pasukan[2] Tjiang Kuang-nai, Tjhai Thing-khai dan Han Te-tjhin, dan membelok ke Liénthang. Pada hari kedua terdjadi kontak dengan pos-depan pasukan Shangkuan Jün-siang (Shangkuan Jün-siang memimpin divisinja sendiri serta divisi Hao Meng-ling). Pertempuran pertama kita lakukan dengan divisi Shangkuan Jün-siang pada hari ketiga, dan pertempuran kedua dengan divisi Hao Meng-ling pada hari keem-

pat; kemudian setelah mengadakan perdjalanan tiga hari kita sampai di Huangphi dan disitu melakukan pertempuran jang ketiga dengan divisi Mao Ping-wen. Dalam ketiga pertempuran itu kita menang dan berhasil merampas lebih dari 10.000 putjuk senapan. Pada waktu itu induk kekuatan musuh jang bergerak madju kebarat dan keselatan semua membelok ketimur, dan dengan memusatkan perhatiannja pada Huangphi, mereka bergerak madju serempak dengan se-tjepat²nja mentjari pertempuran dan mendekati tentara kita dalam formasi pengepungan besar jang rapat. Tentara kita menjelinap melalui gunung² tinggi disela jang luasnja 20 *li* antara tentara Tjiang Kuang-nai, Tjhai Thing-khai dan Han Te-tjhin dengan tentara Tjhen Tjheng dan Luo Tjuo-jing, dengan demikian kembali lagi dari timur kebarat dan berkumpul didalam daerah Singkuo. Ketika musuh mengetahui hal itu dan bergerak madju lagi kebarat, kita telah beristi-

rahat setengah bulan, sedang musuh menderita kelaparan, kehabisan tenaga dan patah semangat, tidak berdaja lagi; maka mereka memutuskan untuk mundur. Dengan menggunakan kesempatan musuh mundur kita menjerang pasukan[2] Tjiang Kuang-nai, Tjhai Thing-khai, Tjiang Ting-wen dan Han Te-tjhin, berhasil membinasakan satu brigade Tjiang Ting-wen dan seluruh divisi Han Te-tjhin. Pertempuran dengan divisi Tjiang Kuang-nai dan divisi Tjhai Thing-khai berachir dalam keadaan sama-kuat dan mereka dapat melarikan diri.

Situasi dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" keempat sebagai berikut: musuh bergerak madju menudju Kuangtjhang dari tiga djurusan; induk kekuatannja didjurusan timur dan dua divisi didjurusan barat nampak tanpa terlindung didepan kita dan djuga sangat dekat dengan daerah pemusatan kekuatan kita. Karena itu kita dapat lebih dulu menje-

rang musuh djurusan barat dibagian selatan Jihuang dan sekaligus berhasil membinasakan divisi Li Ming dan divisi Tjhen She-tji. Kemudian musuh mengirim dua divisi dari djurusan timur untuk berkordinasi dengan djurusan tengah guna madju terus, dan kita berhasil membinasakan satu divisi musuh lagi dibagian selatan Jihuang. Dalam dua pertempuran itu lebih dari 10.000 putjuk senapan telah kita rampas dan kampanje "pengepungan dan penumpasan" itu pada pokoknja telah kita hantjurkan.

Dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima musuh bergerak madju dengan menggunakan strategi baru, jaitu politik perang kubu, dan per-tama² menduduki Litjhuan. Tetapi, dalam usaha merebut kembali Litjhuan dan menahan musuh diluar daerah basis, kita mengadakan serangan terhadap Siaoshe, jang merupakan posisi musuh jang kuat dan lagi terletak didaerah putih disebelah utara Litjhuan.

Dalam pertempuran itu kita tidak mendapat kemenangan, lalu kita alihkan serangan kita pada Tjesitjhiao jang djuga merupakan posisi musuh jang kuat dan terletak didaerah putih, disebelah tenggara Siaoshe, dan kita tidak berhasil lagi. Kemudian kita ber-putar² diantara induk kekuatan musuh dan kubu² musuh untuk mentjari pertempuran, sehingga menempatkan diri dalam kedudukan pasif samasekali. Selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kelima jang berlangsung setahun penuh, kita tidak menundjukkan inisiatif dan kedinamisan sedikitpun djuga. Achirnja kita terpaksa mengundurkan diri dari daerah basis Tjiangsi.

Pengalaman operasi² tentara kita selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" dari jang pertama sampai jang kelima membuktikan bahwa pertempuran pertama dalam serangan-balas mempunjai arti jang sangat besar bagi

Tentara Merah jang berada dalam defensif, djika ia hendak menghantjurkan tentara "penumpas" jang besar dan kuat. Menang atau kalahnja pertempuran pertama membawa pengaruh jang sangat besar pada seluruh situasi, bahkan sampai pada pertempuran terachir. Karena itu sampailah kita pada kesimpulan² berikut:

Pertama, dalam pertempuran pertama harus menang. Kita hanja memulai pertempuran bila sjarat² seperti keadaan musuh, keadaan medan dan rakjat semuanja menguntungkan kita dan tidak menguntungkan musuh, dan kemenangan kita sungguh² terdjamin. Kalau tidak, lebih baik mundur dulu dan menanti kesempatan jang baik dengan hati². Kesempatan selalu ada, djangan memasuki pertempuran setjara gegabah. Dalam kontra-kampanje pertama, maksud kita mula² hendak menjerang pasukan Than Tao-jüén, tapi hanja karena musuh tidak meninggalkan posisi ditempat tinggi jang menguasai sekitar-

nja di Jüénthou, tentara kita dua kali bergerak madju menghampirinja dan dua kali pula mundur kembali dengan menjabarkan hati. Beberapa hari kemudian kita berhasil menemukan divisi Tjang Hui-tjan jang mudah untuk kita gempur. Dalam kontra-kampanje kedua, tentara kita bergerak madju ke Tungku, tetapi hanja karena untuk menunggu pasukan Wang Tjin-jü meninggalkan posisinja jang kuat di Futhién, kita berkemah didekat musuh selama 25 hari sekalipun harus menanggung resiko diketahui oleh musuh; kita menolak semua usul jang terburunafsu untuk melakukan serangan dengan segera dan achirnja maksud kita tertjapai. Dalam kontra-kampanje ketiga, meskipun situasi begitu gawat seperti menghadapi badai mengamuk, dan setelah tentara kita kembali kedaerah basis dengan menempuh perdjalanan 1.000 *li*, rentjana kita untuk meningkar kebelakang musuh telah ketahuan pula oleh musuh, kita tetap dengan

sabar mengundurkan diri, mengubah rentjana kita dengan mengadakan penembusan di-tengah[2], dan achirnja dapat melakukan pertempuran pertama dengan sukses di Liénthang. Dalam kontra-kampanje keempat, setelah serangan kita terhadap Nanfeng tidak berhasil, kita dengan tidak ragu[2] mengambil tindakan untuk mundur, achirnja membelok kelambung kanan musuh, memusatkan kekuatan kita didaerah Tungshao dan melantjarkan pertempuran besar dibagian selatan kabupaten Jihuang jang berachir dengan kemenangan. Hanja dalam kontra-kampanje kelima arti-penting pertempuran pertama tidak disedari samasekali. Digemparkan oleh djatuhnja satu kota kabupaten Litjhuan, tentara kita bergerak keutara menjongsong musuh dengan maksud merebutnja kembali, kemudian terdjadi pertempuran djumpa diluar dugaan di Sünkhou jang berachir dengan kemenangan (satu divisi musuh dibinasakan), tapi pertempuran itu tidak

dipandang sebagai pertempuran pertama dan djuga tidak diperhitungkan perubahan² jang pasti diakibatkan oleh pertempuran itu, melainkan dengan gegabah menjerang Siaoshe tanpa djaminan pasti menang. Maka itu sedjak dari langkah pertama kita telah kehilangan inisiatif. Ini adalah benar² tjara bertempur jang paling bodoh dan paling djelek.

Kedua, rentjana untuk pertempuran pertama harus merupakan pendahuluan jang organik dari rentjana seluruh kampanje. Tanpa suatu rentjana jang baik untuk seluruh kampanje, samasekali tidak mungkin melakukan pertempuran pertama jang sungguh² baik. Artinja, sekalipun kemenangan tertjapai dalam pertempuran pertama, djika pertempuran itu tidak menguntungkan tetapi malah merugikan seluruh kampanje, maka kemenangan itu hanja dapat dianggap sebagai kekalahan (misalnja pertempuran di Sünkhou dalam kampanje "pengepungan dan penum-

pasan" kelima). Karena itu sebelum melakukan pertempuran pertama, kita harus mempunjai gambaran setjara garis-besar tentang bagaimana melakukan pertempuran^2 jang kedua, ketiga, keempat dan bahkan jang terachir, dan tentang perubahan^2 apa jang akan terdjadi dalam situasi musuh sebagai keseluruhannja bila kita menang ataupun kalah dalam setiap pertempuran selandjutnja. Meskipun kesudahannja belum tentu persis, bahkan sudah pasti tidak akan persis seperti jang diharapkan, namun kita harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan seksama dan realistis berdasarkan situasi umum pada kedua belah fihak. Tanpa pertimbangan jang matang mengenai situasi keseluruhannja tidaklah mungkin mengambil sesuatu langkah jang benar^2 baik dalam pertjaturan.

Ketiga, harus memikirkan pula bagaimana langkah^2 pada tingkat strategis berikutnja. Djika hanja mempertimbangkan serangan-balas sadja dan tidak

mempertimbangkan tindakan² apa jang harus diambil sesudah serangan-balas itu menang atau seandainja gagal, ini berarti masih belum memenuhi kewadjiban sebagai seorang pemimpin strategi. Pada suatu tingkat strategis tertentu, pemimpin strategi harus memperhitungkan tingkat² selandjutnja, setidak²nja satu tingkat berikutnja. Meskipun perubahan² selandjutnja sukar diduga lebih dulu dan makin djauh kita menindjau makin samar² gambarannja, tapi perhitungan setjara garis-besar adalah mungkin dan penilaian mengenai perspektif jang djauh adalah perlu. Dalam setiap melangkah, hanja mempertimbangkan satu langkah itu sadja — tjara memimpin jang demikian itu tidak menguntungkan baik dalam politik maupun dalam perang. Setiap melangkah perlu meneliti perubahan² kongkrit jang diakibatkan oleh langkah itu dan memperbaiki atau mengembangkan rentjana strategi dan rentjana kampanje sesuai dengan perubahan itu; djika

tidak, akan membuat kesalahan menjerbu terus setjara avonturis. Akan tetapi, mutlak diperlukan suatu pedoman djangka-pandjang jang garis-besarnja telah difikirkan matang², suatu pedoman jang berlaku untuk seluruh tingkat strategis dan bahkan beberapa tingkat strategis. Tanpa pedoman demikian akan membuat kesalahan ragu² dan mengikat kaki tangan sendiri; ini dalam kenjataannja berarti bertindak sesuai dengan maksud strategi musuh dan mendjerumuskan diri dalam kedudukan pasif. Harus diingat bahwa komando tertinggi musuh mempunjai daja-pandang strategis tertentu. Kemenangan² strategis hanja mungkin tertjapai bila kita melatih diri demikian rupa sehingga lebih tinggi setingkat daripada musuh. Kesalahan² pimpinan strategi dibawah garis oportunis "kiri" selama kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima dari musuh maupun dibawah garis Tjang Kuo-thao terutama jalah karena tidak berbuat

demikian. Pendek kata, pada tingkat pemunduran kita harus sudah memperhitungkan tingkat serangan-balas, pada tingkat serangan-balas kita harus sudah memperhitungkan tingkat serangan, dan pada tingkat serangan kita harus pula sudah memperhitungkan tingkat pemunduran. Tanpa perhitungan demikian dan membatasi diri pada pertimbangan untung-rugi seketika, berarti menudju kekalahan.

Dalam pertempuran pertama harus menang, harus mempertimbangkan rentjana untuk seluruh kampanje, harus mempertimbangkan tingkat strategis berikutnja — inilah tiga prinsip jang tidak boleh dilupakan pada saat memulai serangan-balas, jaitu pada saat pertempuran pertama.

6. MASALAH PEMUSATAN KEKUATAN TENTARA

Pemusatan kekuatan tentara kelihatannja mudah, tapi dalam praktek tju-

kup sulit. Setiap orang tahu, bahwa tjara jang terbaik jalah mengalahkan musuh dengan banjak lawan sedikit, tetapi banjak orang tidak dapat mendjalankannja, sebaliknja malah seringkali mementjarkan kekuatannja. Sebabnja jalah karena si pemimpin kurang mempunjai fikiran strategi dan mendjadi bingung karena keadaan jang rumit, maka itu mereka terombang-ambing oleh keadaan, kehilangan inisiatif dan menghadapi segala sesuatu setjara pasif.

Bagaimanapun djuga rumit, gawat dan beratnja keadaan jang dihadapi, jang per-tama[2] dibutuhkan oleh seorang pemimpin militer jalah ketjakap-'an untuk setjara berdiri sendiri dan aktif mengorganisasi dan menggunakan kekuatan tentaranja. Bahwa terdesak oleh musuh kekedudukan pasif, hal demikian itu sering terdjadi, tapi jang penting jalah dengan tjepat merebut kembali inisiatif. Djika tidak berhasil

merebut kembali inisiatif, akibatnja jalah kekalahan.

Inisiatif bukanlah sesuatu jang chajali melainkan kongkrit dan materiil. Disini jang terpenting jalah memelihara dan memusatkan kekuatan tentara jang dinamis dalam djumlah se-besar²nja.

Dalam perang defensif memang mudah djatuh kedalam kedudukan pasif. Dibandingkan dengan perang ofensif, perang defensif djauh lebih kurang keleluasaannja untuk mengembangkan inisiatif se-penuh²nja. Tetapi perang defensif jang dalam bentuknja pasif dapat mempunjai isi jang aktif, dapat beralih dari tingkat jang pasif bentuknja ketingkat jang aktif baik bentuk maupun isinja. Dilihat dari bentuknja pemunduran strategis jang sepenuhnja berentjana dilakukan karena terpaksa, tetapi dilihat dari isinja pemunduran itu ditudjukan untuk mendjaga kekuatan tentara dan menanti kesempatan guna menghantjurkan musuh, ditudjukan untuk memantjing musuh masuk

djauh kedalam dan mempersiapkan serangan-balas. Sedangkan menolak untuk mundur dan ter-gesa² memasuki pertempuran (misalnja pertempuran di Siaoshe) pada hakekatnja adalah pasif, meskipun pada lahirnja se-olah² berusaha keras merebut inisiatif. Serangan-balas strategis bukan sadja aktif dalam isinja, tetapi djuga dalam bentuknja ia telah melepaskan kepasifan diwaktu pemunduran. Bagi tentara musuh, serangan-balas kita merupakan usaha tentara kita untuk memaksa musuh melepaskan inisiatif dan untuk menempatkan musuh dalam kedudukan pasif.

Sjarat² jang diperlukan untuk mentjapai tudjuan itu sepenuhnja jalah pemusatan kekuatan tentara, perang mobil, perang tjepat selesai dan perang pemusnahan. Dan pemusatan kekuatan tentara adalah jang terutama dan terpenting.

Pemusatan kekuatan tentara itu diperlukan untuk maksud mengubah situasi antara musuh dengan kita. Per-

tama, untuk mengubah situasi dalam hubungan madju dengan mundur. Dulu musuh madju kita mundur, sekarang kita berusaha mentjapai tudjuan kita, jaitu kita madju musuh mundur. Apabila kita memusatkan kekuatan tentara dan mentjapai kemenangan dalam suatu pertempuran, berarti tudjuan tersebut telah tertjapai dalam pertempuran itu, dan ini djuga membawa pengaruh pada seluruh kampanje.

Kedua, untuk mengubah situasi dalam hubungan serangan dan pertahanan. Dalam perang defensif, pemunduran sampai ketitik-achir jang telah ditentukan pada pokoknja termasuk tingkat pasif, jaitu tingkat "bertahan"; sedangkan serangan-balas termasuk tingkat aktif, jaitu tingkat "menjerang". Meskipun dalam seluruh tingkat pertahanan strategis itu serangan-balas tidak terlepas dari watak defensifnja, tapi dibandingkan dengan pemunduran, serangan-balas telah merupakan suatu perubahan tidak hanja dalam bentuk

tetapi djuga dalam isi. Serangan-balas merupakan peralihan dari pertahanan strategis keserangan strategis dan bersifat sebagai pendahuluan bagi serangan strategis. Itulah tudjuan pemusatan kekuatan tentara.

Ketiga, untuk mengubah situasi dalam hubungan garis-dalam dan garis-luar. Tentara jang strategis beroperasi digaris-dalam, terutama Tentara Merah jang menghadapi "pengepungan dan penumpasan", mendjumpai banjak faktor jang tidak menguntungkan. Tetapi dalam kampanje atau pertempuran kita dapat dan mutlak harus mengubah situasi demikian itu. "Pengepungan dan penumpasan" besar oleh musuh terhadap kita diubah mendjadi banjak pengepungan dan penumpasan jang ketjil^2 dan ter-sendiri^2 oleh kita terhadap musuh. Serangan musuh setjara memusat dari beberapa djurusan terhadap kita dalam strategi diubah mendjadi serangan kita setjara memusat dari beberapa djurusan terhadap musuh dalam kam-

panje atau pertempuran. Keunggulan musuh atas kita dalam strategi diubah mendjadi keunggulan kita atas musuh dalam kampanje atau pertempuran. Musuh jang berkedudukan sebagai fihak jang kuat dalam strategi ditempatkan dalam kedudukan sebagai fihak jang lemah dalam kampanje atau pertempuran. Bersamaan dengan itu, kedudukan kita sendiri sebagai fihak jang lemah dalam strategi diubah mendjadi kedudukan sebagai fihak jang kuat dalam kampanje atau pertempuran. Inilah jang dinamakan operasi^2 garis-luar didalam rangka operasi^2 garis-dalam, pengepungan dan penumpasan didalam "pengepungan dan penumpasan", blokade didalam blokade, ofensif didalam defensif, keunggulan didalam keasoran, kekuatan didalam kelemahan, keuntungan didalam ketidak-untungan dan inisiatif didalam kepasifan. Tertjapainja kemenangan didalam pertahanan strategis pada pokoknja bergan-

tung pada satu tindakan — pemusatan kekuatan tentara.

Dalam sedjarah perang Tentara Merah Tiongkok masalah ini sering mendjadi pokok perdebatan jang penting. Dalam pertempuran di Tjian pada tanggal 4 Oktober 1930, gerakan madju dan serangan kita dimulai sebelum kekuatan tentara kita dipusatkan sepenuhnja, tetapi untung musuh (divisi Teng Jing) lari sendiri, sedangkan serangan kita sendiri sebetulnja tidak efektif.

Sedjak tahun 1932 diadjukan sembojan apa jang dinamakan "melantjarkan serangan disemua front" jang menuntut supaja dilakukan serangan dari daerah basis kesemua djurusan — timur, barat, selatan dan utara. Ini tidak hanja salah dalam pertahanan strategis, tetapi djuga salah dalam serangan strategis. Selama belum terdjadi perubahan fundamentil dalam seluruh perimbangan kekuatan antara musuh dengan kita, baik dalam strategi maupun taktik selalu terdapat dua segi — per-

tahanan dan serangan, aksi mengikat dan penggempuran — dan dalam praktek djarang sekali terdapat apa jang dinamakan "melantjarkan serangan disemua front". Sembojan ini mentjerminkan samarataisme militer jang muntjul seiring dengan avonturisme militer.

Pada tahun 1933 para pengandjur samarataisme militer mengadjukan teori apa jang dinamakan "memukul serentak dengan dua tindju", dan memetjah induk kekuatan Tentara Merah mendjadi dua, dengan maksud mentjapai kemenangan^2 sekaligus pada dua arah strategis. Akibatnja "tindju" jang satu tinggal tak terpakai, sedang jang lainnja bertempur sampai tjapai sekali, dan kita tidak berhasil mentjapai kemenangan jang se-besar^{2}nja sebagaimana jang mungkin ditjapai pada waktu itu. Menurut pendapat saja, bila menghadapi musuh jang kuat kita harus menggunakan kekuatan tentara kita, bagaimanapun djuga besarnja, hanja pada satu

arah utama sadja dalam satu waktu, tapi djangan pada dua arah. Saja tidak berkeberatan dengan adanja dua atau lebih dari dua arah operasi, tetapi dalam satu waktu jang sama seharusnja hanja satu sadja arah utamanja. Tentara Merah Tiongkok jang tampil kemedan perang dalamnegeri sebagai fihak jang lemah dan ketjil telah berkali² mengalahkan musuhnja jang kuat dengan kemenangan² jang menggemparkan dunia, dan ini sebagian sangat besar berkat digunakannja kekuatan setjara dipusatkan. Setiap kemenangan besar kita dapat membuktikan hal ini. "Satu lawan sepuluh, sepuluh lawan seratus", ini adalah rumus dalam hubungan dengan strategi, dengan seluruh perang dan seluruh perimbangan kekuatan antara musuh dengan kita; dalam arti strategi ini memang demikian halnja dengan kita. Tetapi rumus ini tidak berlaku dalam hubungan dengan kampanje dan taktik; dalam arti kampanje dan taktik ini kita se-kali² tidak

boleh berbuat demikian. Baik dalam serangan-balas maupun dalam serangan, kita selalu memusatkan kekuatan jang besar untuk menggempur satu bagian dari kekuatan musuh. Dalam operasi[2] kita melawan Than Tao-jüén didaerah Tungshao kabupaten Ningtu provinsi Tjiangsi pada bulan Djanuari 1931, melawan Tentara Route Ke-19 didaerah Kaosingsü kabupaten Singkuo provinsi Tjiangsi pada bulan Agustus 1931, melawan Tjhen Tji-thang didaerah Shuikhousü kabupaten Nansiung provinsi Kuangtung pada bulan Djuli 1932, dan melawan Tjhen Tjheng didaerah Thuantjhun kabupaten Litjhuan provinsi Tjiangsi pada bulan Maret 1934 kita menderita kerugian karena tidak memusatkan kekuatan. Pertempuran[2] seperti di Shuikhousü dan di Thuantjhun pada umumnja memang boleh dianggap sebagai kemenangan dan bahkan kemenangan jang besar (dalam pertempuran jang pertama kita berhasil mengotjar-ngatjirkan 20 resimen Tjhen

Tji-thang dan dalam pertempuran jang tersebut belakangan 12 resimen Tjhen Tjheng), tetapi kita tidak pernah menjambut baik kemenangan[2] sematjam itu, dan dalam arti tertentu bahkan boleh djuga menganggapnja sebagai kekalahan. Karena menurut pendapat kita sangat ketjil artinja apabila tidak ada tawanan dan rampasan perang, atau tawanan dan rampasannja itu tidak lebih besar daripada kerugian kita. Strategi kita "satu lawan sepuluh" dan taktik kita "sepuluh lawan satu" — ini adalah salahsatu prinsip kita jang fundamentil untuk mengalahkan musuh.

Samarataisme militer mentjapai puntjaknja dalam kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kelima pada tahun 1934. Dikira dengan "membagi kekuatan tentara atas enam djurusan" dan "melawan disemua front" dapat mengalahkan musuh, tapi akibatnja kita jang dikalahkan musuh, dan sebabnja jalah karena takut kehilangan daerah. Sudah tentu kehi-

langan daerah itu tidak bisa dihindari apabila induk kekuatan dipusatkan pada satu arah, sedangkan pada arah² lainnja hanja ditinggalkan kekuatan untuk mengikat musuh. Tetapi kerugian itu bersifat sementara dan sebagian, sebagai gantinja jalah kemenangan diarah penggempuran. Dengan tertjapainja kemenangan diarah penggempuran itu, daerah² jang hilang diarah aksi² mengikat dapat direbut kembali. Kampanje "pengepungan dan penumpasan" musuh jang pertama, kedua, ketiga dan keempat semuanja mengakibatkan hilangnja daerah² kita, terutama kampanje ketiga dimana daerah basis Tentara Merah di Tjiangsi hampir hilang seluruhnja, tapi achirnja daerah kita tidak sadja dapat direbut kembali malah bertambah luas.

Karena tidak melihat kekuatan rakjat didaerah basis, sering timbul rasa takut jang tidak dapat dibenarkan, jaitu takut Tentara Merah djauh meninggalkan daerah basis. Rasa takut demi-

kian pernah timbul ketika Tentara Merah di Tjiangsi mengadakan perdjalanan djauh untuk menjerang Tjangtjou diprovinsi Futjién pada tahun 1932, dan djuga ketika Tentara Merah mengalihkan serangannja ke Futjién sesudah kemenangan kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" keempat pada tahun 1933. Dalam hal pertama jang ditakutkan jalah kalau² seluruh daerah basis diduduki musuh, dalam hal kedua jang ditakutkan jalah kalau² sebagian dari daerah basis diduduki musuh, karena itu timbul penentangan terhadap pemusatan kekuatan tentara kita dan diandjurkan supaja kekuatan kita di-bagi² untuk melakukan pertahanan, tetapi achirnja semua itu terbukti salah. Bagi musuh, disatu fihak mereka takut untuk memasuki daerah basis, dan difihak lain bahaja utama dimata mereka jalah Tentara Merah jang menjerbu kedaerah putih. Perhatian tentara musuh selalu ditudjukan pada tempat dimana Ten-

tara Merah induk berada, dan djarang sekali musuh memusatkan perhatian se-mata² pada daerah basis dengan tidak mengatjuhkan Tentara Merah induk. Bahkan ketika Tentara Merah sedang berdefensif, ia tetap mendjadi pusat perhatian musuh. Memperketjil daerah basis kita merupakan sebagian dari seluruh rentjana musuh; tetapi djika Tentara Merah memusatkan induk kekuatannja untuk membinasakan musuh pada salahsatu djurusan, komando tertinggi musuh mau tak mau harus memusatkan perhatian dan kekuatan jang lebih besar untuk menghadapi Tentara Merah. Karena itu rentjana musuh untuk memperketjil daerah basis djuga dapat digagalkan.

Djuga salah pendapat jang mengatakan bahwa "dalam kampanje 'pengepungan dan penumpasan' kelima jang dilakukan atas dasar politik perang kubu, tidak mungkin bagi kita untuk beroperasi dengan memusatkan kekuatan dan kita hanja mungkin mem-bagi²

kekuatan untuk melakukan pertahanan dan melakukan penggempuran mendadak pendek-tjepat". Tjara perang musuh jang berdasarkan politik perang kubu, jang setiap kali melangkah madju 3-5 *li* atau 8-10 *li* lalu mendirikan perkubuan pada setiap langkah itu adalah sepenuhnja akibat praktek Tentara Merah sendiri jang bertahan pada setiap langkah. Situasinja sudah tentu akan lain djika tentara kita melepaskan taktik bertahan pada setiap langkah digaris-dalam, dan kemudian bila perlu dan mungkin beralih dan melantjarkan serangan kegaris-dalam musuh. Prinsip pemusatan kekuatan tentara djustru adalah djalan untuk mengalahkan politik perang kubu.

Pemusatan kekuatan tentara jang kita andjurkan tidak berarti melepaskan perang gerilja rakjat. Melepaskan perang gerilja jang ketjil ini dan "memusatkan semua senapan tanpa ketinggalan seputjukpun kedalam tangan Tentara Merah", sebagaimana diandjur-

kan oleh garis Li Li-san, sudah lama terbukti salah. Dilihat dari perang revolusioner dalam keseluruhan, perang gerilja rakjat dan Tentara Merah induk saling melengkapi bagaikan tangan kanan dan tangan kiri manusia. Djika hanja dengan Tentara Merah induk sadja tanpa perang gerilja rakjat, sama halnja seperti seorang panglima jang hanja mempunjai satu tangan. Setjara kongkrit, terutama dalam hubungan dengan operasi militer, ketika kita berbitjara tentang sjarat rakjat didaerah basis, maka jang kita maksudkan jalah adanja rakjat jang telah bersendjata. Itulah sebab pokok mengapa musuh takut mendekati daerah basis kita.

Adalah perlu djuga menempatkan detasemen^2 Tentara Merah pada arah^2 operasi jang sekunder; tidak semua kekuatan harus dipusatkan. Pemusatan kekuatan tentara jang kita andjurkan adalah didasarkan pada prinsip mendjamin keunggulan mutlak atau relatif dalam operasi dimedan pertempuran.

Untuk melawan musuh jang kuat atau beroperasi dimedan pertempuran jang mempunjai arti vital, kita harus mengerahkan kekuatan jang mutlak lebih unggul; misalnja, kita telah memusatkan kekuatan 40.000 orang untuk menggempur 9.000 orang tentara Tjang Hui-tjan pada tanggal 30 Desember 1930 dalam pertempuran pertama dari kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama. Untuk melawan musuh jang lemah atau beroperasi dimedan pertempuran jang tidak begitu penting, tjukuplah dengan menggunakan suatu kekuatan jang relatif lebih unggul; misalnja, Tentara Merah hanja menggunakan kekuatan 10.000 orang lebih untuk menggempur divisi Liu He-ting jang terdiri dari 7.000 orang di Tjiénning pada tanggal 29 Mei 1931 dalam pertempuran terachir dari kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kedua.

Ini djuga tidak berarti bahwa setiap kali kita harus menggunakan kekuatan

tentara jang lebih unggul. Dalam keadaan tertentu kita dapat djuga memasuki medan pertempuran dengan kekuatan jang relatif atau mutlak lebih asor. Mengenai penggunaan kekuatan jang relatif lebih asor, misalnja, disuatu daerah tertentu dimana kita hanja mempunjai suatu kekuatan Tentara Merah jang tidak seberapa besar (bukannja ada kekuatan tapi tidak dipusatkan), maka untuk menghantjurkan serangan musuh jang lebih kuat, sudah tentu perlu — bilamana sjarat² rakjat, medan dan tjuatja sangat membantu kita — memusatkan semua kekuatan Tentara Merah itu melakukan serangan mendadak terhadap sebagian dari salahsatu lambung musuh, sambil mengikat musuh dibagian tengah dan lambung lainnja dengan barisan² gerilja atau detasemen² ketjil, dan dengan demikian kemenangan dapat ditjapai. Ketika kita melantjarkan serangan mendadak terhadap sebagian dari lambung musuh ini, prinsip melawan ke-

kuatan jang asor dengan kekuatan jang lebih unggul, mengalahkan kekuatan jang ketjil dengan kekuatan jang besar tetap berlaku dalam hubungan dengan perimbangan kekuatan. Prinsip itu djuga berlaku dalam hubungan dengan penggunaan kekuatan jang mutlak asor, misalnja, ketika suatu barisan gerilja melakukan serangan mendadak terhadap kekuatan tentara putih jang besar, serangan itu dilakukan hanja terhadap sebagian ketjil dari kekuatan tentara putih itu.

Pendapat bahwa pemusatan kekuatan jang besar untuk operasi disatu daerah pertempuran dibatasi oleh keadaan medan, djalan, perbekalan, tempat perkemahan dan lain²nja, harus ditindjau djuga menurut keadaannja jang berlainan. Pembatasan² ini berbeda pengaruhnja bagi Tentara Merah dan tentara putih, karena Tentara Merah sanggup menderita kesulitan² jang lebih besar daripada tentara putih.

Kita mengalahkan kekuatan jang besar dengan kekuatan jang ketjil — demikianlah kita njatakan kepada seluruh kaum berkuasa di Tiongkok. Kita mengalahkan kekuatan jang ketjil dengan kekuatan jang besar — demikianlah kita njatakan kepada satu² kekuatan musuh jang beroperasi dimedan pertempuran. Ini sudah bukan rahasia lagi, pada umumnja musuh sudah kenal betul dengan tjara kita. Akan tetapi musuh tidak dapat mentjegah kemenangan² kita ataupun menghindari kerugian² mereka sendiri, karena mereka tidak tahu kapan dan dimana kita akan bertindak demikian. Ini kita rahasiakan. Operasi Tentara Merah pada umumnja merupakan serangan mendadak.

7. PERANG MOBIL

Perang mobil atau perang posisi? Djawab kita jalah perang mobil. Selama kita tidak mempunjai kekuatan

tentara jang besar dan tidak mempunjai tjadangan munisi, dan selama hanja terdapat satu kekuatan Tentara Merah sadja disetiap daerah basis untuk melakukan pertempuran disanasini, perang posisi pada pokoknja tidak berguna bagi kita. Bagi kita, perang posisi pada pokoknja tidak dapat dilakukan bukan hanja dalam pertahanan, tetapi djuga dalam serangan.

Salahsatu tjiri jang menondjol pada operasi² Tentara Merah, berhubung dengan kenjataan bahwa musuh kuat dan Tentara Merah lemah dalam perlengkapan teknik, jalah tidak adanja garis operasi jang tetap.

Garis operasi Tentara Merah ditentukan oleh arah operasinja. Tidak tetapnja arah operasi mengakibatkan tidak tetapnja garis operasi. Meskipun arah besar tidak berubah untuk djangka-waktu tertentu, arah² ketjil didalam rangka arah besar itu senantiasa berubah; ketika kita mendjumpai rintangan pada suatu arah, kita harus berbelok

kearah jang lain. Sesudah beberapa waktu, apabila arah besar kita djuga mendjumpai rintangan, harus kita ubah pula arah besar itu.

Selama perang dalamnegeri revolusioner garis operasi tidak mungkin tetap; keadaan demikian djuga pernah terdjadi di Uni Sovjet. Perbedaan antara tentara Sovjet dengan tentara kita jalah bahwa tidak tetapnja garis operasi mereka tidak sehebat kita. Dalam perang apapun tidak mungkin ada garis operasi jang mutlak tetap, karena tidak diizinkan oleh perubahan^2 antara menang dan kalah, madju dan mundur. Tetapi garis operasi jang relatif tetap sering didjumpai dalam perang jang umum. Keketjualian hanja terdjadi dalam keadaan dimana suatu tentara menghadapi musuh jang djauh lebih kuat, sebagaimana halnja dengan Tentara Merah Tiongkok pada tingkat sekarang ini.

Tidak tetapnja garis operasi mengakibatkan tidak tetapnja wilajah dae-

rah basis. Daerah² basis kita kadang² membesar kadang² mengetjil, kadang² meluas kadang² menjusut, dan sering pula terdjadi bahwa jang satu lenjap sedang jang lain timbul. Ber-pindah²-nja wilajah jang demikian itu samasekali adalah akibat ber-pindah²nja perang.

Ber-pindah²nja perang dan wilajah mengakibatkan djuga ber-pindah²nja pekerdjaan pembangunan disegala lapangan di-daerah² basis. Tidak bisa dibajangkan adanja rentjana pembangunan jang meliputi djangka-waktu beberapa tahun. Sering berubahnja rentjana itu sudah biasa sekali bagi kita.

Adalah berguna bagi kita untuk mengakui tjiri ini. Dalam menentukan rentjana, kita harus bertolak dari tjiri ini dan djangan meng-angan²kan perang jang hanja mengenal madju tanpa mundur, atau mendjadi ketakutan oleh ber-pindah²nja wilajah kita dan daerah belakang tentara kita untuk sementara

waktu, atau mentjoba menjusun rentjana kongkrit untuk djangka-pandjang. Kita harus menjesuaikan fikiran dan pekerdjaan kita dengan keadaan, siap untuk duduk dan djuga siap untuk berdjalan, djangan sampai kantong rangsum kita tertinggal. Hanja dengan usaha giat dalam kehidupan kita sekarang jang ber-pindah² ini, kita dapat mentjapai kestabilan relatif dihari kemudian dan achirnja kestabilan jang penuh.

Pedoman strategi apa jang dinamakan "perang reguler" jang berkuasa selama kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kelima menjangkal sifat ber-pindah² jang demikian itu dan menentang apa jang dinamakan "geriljaisme". Kawan² jang menentang sifat ber-pindah² itu bertindak se-olah² mereka itu penguasa suatu negara besar, akibatnja jalah keber-pindah²an besar jang luarbiasa — Mars Djauh 25.000 *li.*

Republik demokratis buruh dan tani kita adalah suatu negara, tetapi kini masih belum merupakan suatu negara dalam arti jang sepenuhnja. Kini kita masih berada dalam masa pertahanan strategis dalam perang dalamnegeri, bentuk kekuasaan politik kita masih djauh sekali daripada bentuk negara jang sempurna, tentara kita masih djauh lebih asor daripada musuh baik dalam djumlah maupun dalam perlengkapan teknik, wilajah kita masih sangat ketjil, musuh kita selalu mentjoba menumpas kita dan baru merasa puas bila maksudnja tertjapai. Dengan menetapkan pedoman kita atas dasar kenjataan ini, kita tidak menentang geriljaisme pada umumnja, melainkan setjara djudjur mengakui sifat gerilja Tentara Merah. Merasa malu tidak ada gunanja disini. Sebaliknja, sifat gerilja ini djustru merupakan keistimewaan kita, kelebihan kita, dan alat kita untuk mengalahkan musuh. Kita harus bersedia membuang sifat gerilja ini,

tetapi kini kita belum bisa membuangnja. Dimasadatang sifat gerilja ini sudah pasti akan mendjadi sesuatu jang memalukan dan harus ditjampakkan, tetapi kini ia adalah berharga dan harus kita pertahankan dengan teguh.

"Bertempur bila bisa menang, menjingkir bila tidak bisa menang" — demikianlah ungkapan populer untuk menerangkan perang mobil kita sekarang ini. Didunia ini tidak ada ahli militer jang hanja mengakui keharusan bertempur sadja tapi tidak mengakui keharusan menjingkir, hanja sadja dalam hal menjingkir mereka tidak sehebat kita. Bagi kita biasanja waktu jang digunakan untuk berdjalan lebih banjak daripada untuk bertempur, dan sudah boleh dikatakan baik djika kita melakukan pertempuran besar rata^2 satu kali setiap bulan. Setiap "menjingkir" tak lain maksud kita jalah untuk "bertempur", dan segala pedoman strategi dan kampanje kita didasarkan pada satu pokok, jaitu "bertempur".

Tetapi terdapat beberapa keadaan dimana tidak baik untuk melakukan pertempuran: pertama, pertempuran tidak baik dilakukan bila kekuatan musuh jang kita hadapi besar; kedua, kadang^2 pertempuran djuga tidak baik dilakukan bila kekuatan musuh jang kita hadapi meskipun tidak besar tapi sangat dekat dengan kekuatan^2 musuh dikanan-kirinja; ketiga, pada umumnja pertempuran tidak baik dilakukan terhadap kekuatan musuh jang tidak terpentjil dan menempati posisi jang sangat kuat; keempat, pertempuran tidak baik diteruskan bila tidak mungkin menang. Dalam keadaan^2 demikian kita selalu bersedia untuk menjingkir. Menjingkir seperti itu diperbolehkan dan diharuskan. Karena pengakuan kita akan keharusan menjingkir itu didasarkan per-tama^2 pada pengakuan kita akan keharusan bertempur. Disinilah letak tjiri pokok perang mobil Tentara Merah.

Jang pokok perang mobil, tetapi tidak berarti kita menolak perang posisi bilamana perlu dan mungkin. Harus diakui bahwa perang posisi harus digunakan untuk mempertahankan dengan teguh tempat² penting tertentu pada djurusan aksi² mengikat selama pertahanan strategis, dan digunakan ketika kita, selama serangan strategis, mendjumpai kekuatan musuh jang terpentjil dan terputus dari bantuan. Tidak sedikit pengalaman kita diwaktu lalu dalam mengalahkan musuh dengan perang posisi demikian ini; kita telah berhasil mendjatuhkan banjak kota, benteng dan kubu musuh dan membobol posisi medan musuh jang tjukup kuat. Untuk selandjutnja kita harus mempergiat usaha kita dan mengatasi kelemahan² kita dalam hal ini. Kita sepenuhnja harus mengandjurkan serangan posisi ataupun pertahanan posisi bila dibutuhkan dan diizinkan oleh keadaan. Kita hanja menentang penggunaan perang posisi setjara umum pada de-

wasa ini atau penempatan perang posisi pada kedudukan jang sedjadjar dengan perang mobil; inilah jang tidak diizinkan.

Apakah selama sepuluh tahun perang dalamnegeri itu tidak ada perubahan sedikitpun dalam sifat gerilja Tentara Merah, ketiadaan garis operasi jang tetap, ber-pindah²nja daerah² basis dan ber-pindah²nja pekerdjaan pembangunan di-daerah² basis? Ja, ada perubahan². Dari masa digunung Tjingkang sampai pada saat mendjelang kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" pertama di Tjiangsi merupakan tingkat pertama, dimana sifat gerilja dan sifat berpindah² sangat hebat, Tentara Merah masih dalam masa kanak²nja dan daerah² basis masih merupakan daerah gerilja. Dari kontra-kampanje pertama sampai kontra-kampanje ketiga merupakan tingkat kedua, dimana sifat gerilja maupun sifat ber-pindah² telah banjak berkurang, tentara² front telah

terbentuk dan sudah berdiri daerah² basis dengan penduduk beberapa djuta. Dari saat sesudah kontra-kampanje ketiga sampai pada kontra-kampanje kelima merupakan tingkat ketiga, dimana sifat gerilja dan sifat ber-pindah² lebih berkurang lagi, Pemerintah Pusat dan Komisi Militer Revolusioner sudah terbentuk. Mars Djauh merupakan tingkat keempat. Sebagai akibat penolakan jang salah terhadap gerilja ketjil²an dan keber-pindah²an ketjil²an terdjadilah gerilja besar²an dan keber-pindah²an besar²an. Masa sekarang merupakan tingkat kelima. Karena kita tidak berhasil menghantjurkan kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima dan sebagai akibat keber-pindah²an besar²an ini, Tentara Merah dan daerah² basis mendjadi sangat diperketjil, tetapi kita telah berhasil berdiri tegak di Tiongkok Baratlaut dan mengkonsolidasi serta mengembangkan daerah basis kita — Daerah Perbatasan Shensi-Kansu-Ningsia. Tiga tentara front jang

merupakan induk kekuatan Tentara Merah telah berada dibawah komando jang tunggal; ini adalah suatu hal jang tidak pernah terdjadi sebelumnja.

Ditilik dari sifat strateginja, dapat djuga dikatakan bahwa mulai dari masa gunung Tjingkang sampai pada masa kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" keempat merupakan satu tingkat, masa kontra-kampanje kelima merupakan satu tingkat lagi, sedang mulai dari Mars Djauh sampai sekarang merupakan tingkat ketiga. Selama kontra-kampanje kelima pedoman dimasalalu jang sebenarnja sudah tepat ditolak setjara salah; kini kita telah dengan tepat menolak pedoman salah jang diambil selama kontra-kampanje kelima dan menghidupkan kembali pedoman dulu jang tepat. Tetapi tidak berarti kita menolak segala sesuatu dalam masa kontra-kampanje kelima ataupun menghidupkan kembali segala sesuatu dimasa jang lalu. Kita hanja menghidupkan kembali

apa jang baik dimasalalu dan hanja menolak apa jang salah pada masa kontra-kampanje kelima.

Geriljaisme mempunjai dua segi. Satu segi jalah ketidak-regulerannja, jaitu desentralisasi, tidak adanja kesatuan, tidak adanja disiplin jang keras dan sederhananja tjara kerdja. Semua ini dibawa dari masa kanak² Tentara Merah, jang beberapa diantaranja djustru diperlukan pada waktu itu. Tetapi sesudah Tentara Merah mentjapai tingkat jang lebih tinggi, kita harus berangsur² dan setjara sedar mengikis semua itu supaja Tentara Merah mendjadi lebih terpusat, lebih disatukan, lebih berdisiplin dan lebih rapi tjara kerdjanja, jaitu supaja lebih bersifat reguler. Dalam komando operasi, kita djuga harus ber-angsur² dan setjara sedar mengurangi sifat gerilja jang tidak diperlukan lagi pada tingkat jang lebih tinggi. Menolak untuk madju dibidang ini dan berkeras-kepala untuk tetap tinggal pada tingkat jang lama adalah

tidak diperkenankan, membahajakan, dan merugikan bagi operasi besar²an.

Segi lain dari geriljaisme jalah: pedoman perang mobil, sifat gerilja dari operasi² strategis maupun kampanje jang masih diperlukan dimasa sekarang ini, sifat ber-pindah²nja daerah basis jang tak dapat dihindarkan, keluwesan dalam merentjanakan pembangunan di-daerah² basis, dan penolakan terhadap regulerisasi jang belum waktunja dalam pembangunan Tentara Merah. Dalam hubungan ini djuga tidak diperkenankan, membahajakan, dan merugikan bagi operasi² kita dewasa ini djika menolak fakta² sedjarah, menentang dipertahankannja segala apa jang berguna, dan dengan gegabah meninggalkan tingkat sekarang ini untuk setjara membuta sadja mengedjar apa jang dinamakan "tingkat baru", jang belum dapat ditjapai sekalipun sudah terbajang dimuka kita dan tidak mempunjai arti riil pada dewasa ini.

Kita sekarang berada pada saat mendjelang tingkat baru dalam hal perlengkapan teknik dan organisasi Tentara Merah. Kita harus bersiap untuk beralih ketingkat baru ini. Tidak mempersiapkan diri kearah itu adalah salah dan merugikan perang kita dimasa jang akan datang. Dimasa jang akan datang ketika sjarat² teknik dan organisasi Tentara Merah telah berubah dan pembangunan Tentara Merah memasuki tingkat baru, arah² operasi dan garis² operasi Tentara Merah akan mendjadi agak tetap; perang posisi akan bertambah banjak; sifat ber-pindah²nja perang, wilajah dan pekerdjaan pembangunan kita akan sangat berkurang dan achirnja akan lenjap; dan kita tidak lagi dirintangi oleh pembatasan² jang ada sekarang, seperti keunggulan musuh dan posisi² pertahanan musuh jang kuat.

Pada waktu sekarang ini kita disatu fihak menentang tindakan² salah pada masa berkuasanja oportunisme "kiri"

dan difihak lain menentang pula dihidupkannja kembali banjak sifat ketidak-reguleran jang ada pada Tentara Merah dimasa kanak²nja dan jang sekarang tidak diperlukan lagi. Tetapi kita harus dengan tegas memulihkan banjak prinsip pembangunan tentara maupun prinsip strategi dan taktik jang berharga dan jang selama ini digunakan oleh Tentara Merah untuk memenangkan pertempuran²nja. Kita harus menjimpulkan segala sesuatu jang baik dari masa jang lalu mendjadi garis militer jang sistimatis, jang lebih berkembang dan lebih kaja, agar dapat mengalahkan musuh dewasa ini dan mempersiapkan diri untuk beralih ketingkat baru dimasa jang akan datang.

Dalam melakukan perang mobil terdapat banjak masalah, misalnja, pengintaian, pertimbangan, pengambilan keputusan, penempatan kekuatan untuk pertempuran, komando, perlindungan, pemusatan, gerakan madju, penjebaran, serangan, pengedjaran, ser-

buan mendadak, serangan posisi, pertahanan posisi, pertempuran djumpa, pemunduran, pertempuran malam, operasi chusus, menghindari musuh jang kuat dan menjerang musuh jang lemah, pengepungan terhadap kota musuh dengan maksud menggempur balabantuannja, serangan tipuan, pertahanan terhadap serangan udara, operasi diantara beberapa pasukan musuh, operasi jang melangkaui musuh didepan untuk menjerang musuh jang lain, operasi berturut[2], operasi tanpa daerah belakang, keharusan istirahat dan pemeliharaan kekuatan dsb, dsb. Masalah[2] ini telah menundjukkan banjak kechususan dalam sedjarah perang Tentara Merah, jang harus dikupas setjara sistimatis dan disimpulkan dalam ilmu kampanje, dan disini tidak akan saja uraikan lagi.

8. PERANG TJEPAT SELESAI

Perang tahan lama dalam strategi dan perang tjepat selesai dalam kam-

panje atau pertempuran merupakan dua segi dari satu hal jang sama, dua prinsip jang sedjadjar dan sama pentingnja bagi perang dalamnegeri dan djuga berlaku bagi perang anti-imperialis.

Karena kekuatan reaksioner sangat besar, kekuatan revolusioner tumbuhnjapun setjara ber-angsur², kenjataan ini menentukan bahwa perang kita bersifat tahan lama. Dalam hal ini terburunafsu akan mendatangkan kerugian dan andjuran tentang "tjepat selesai" tidak tepat. Kita telah melakukan perang revolusioner selama sepuluh tahun. Bagi negeri² lain hal ini mungkin mengherankan, tetapi bagi kita hal ini hanja seperti "pengantar tema", "perintjian tema" dan "pembukaan uraian" dalam menggubah "karja gaja delapanan"[36], sedang banjak bagian jang hebat² masih dibelakang. Dibawah pengaruh sjarat² dalam dan luar negeri, tak dapat diragukan bahwa perkembangan selandjutnja mungkin akan djauh lebih tje-

pat daripada diwaktu jang lalu. Karena telah terdjadi perubahan^2 dan akan menjusul perubahan^2 jang lebih besar lagi dalam situasi internasional dan dalamnegeri, maka dapat dikatakan bahwa kita telah meninggalkan keadaan masalampau dimana perkembangan berlangsung per-lahan^2 dan kita bertempur sendirian sadja. Tetapi kita tidak boleh mengharap dapat mentjapai sukses diesok hari djuga. Semangat "membinasakan musuh sebelum makan pagi"[4] adalah baik, tetapi rentjana kongkrit untuk "membinasakan musuh sebelum makan pagi" adalah tidak baik. Karena kekuatan reaksioner Tiongkok disokong oleh banjak negara imperialis, maka perang revolusioner kita akan tetap merupakan perang tahan lama sebelum kekuatan revolusioner Tiongkok terhimpun demikian rupa sehingga tjukup untuk membobol posisi^2 utama musuh dalam dan luar negeri, dan sebelum kekuatan revolusioner internasional menghantjurkan atau mengikat sebagi-

an besar kekuatan reaksioner internasional. Menentukan pedoman strategi kita untuk berperang dalam djangka-waktu jang lama dengan bertolak dari kenjataan ini merupakan salahsatu prinsip penting dalam pimpinan strategi kita.

Prinsip untuk kampanje dan pertempuran adalah sebaliknja: bukan tahan lama melainkan tjepat selesai. Memperdjuangkan tjepat selesai dalam kampanje atau pertempuran berlaku baik dulu maupun sekarang, di Tiongkok maupun diluar negeri. Dalam masalah perang, baik dulu maupun sekarang, di Tiongkok maupun diluar negeri, djuga dituntut tjepat selesai, dan perang jang ber-larut^2 selalu dianggap merugikan. Tetapi perang di Tiongkok tidak boleh tidak harus dihadapi dengan kesabaran jang se-besar^{2}nja dan tidak boleh tidak harus diperlakukan sebagai perang tahan lama. Selama masa garis Li Li-san ada orang menjindir tjara kita itu sebagai "taktik main silat" (maksudnja

hanja setelah bolak-balik melakukan banjak pertempuran baru dapat merebut kota² besar), dan menjindir bahwa kita baru dapat menjaksikan kemenangan revolusi sesudah kita ubanan. Penjakit terburu-nafsu demikian itu sudah lama terbukti salah. Tetapi djika kritik mereka itu tidak ditudjukan kepada masalah strategi melainkan kepada masalah kampanje dan pertempuran, memang tepat sekali. Alasannja jalah: pertama, Tentara Merah tidak mempunjai sumber sendjata, terutama sumber munisi; kedua, tentara putih terdiri dari banjak pasukan, sedang Tentara Merah hanja satu, dan harus siap melakukan operasi ber-turut² dengan tjepat untuk menghantjurkan setiap kampanje "pengepungan dan penumpasan"; ketiga, meskipun pasukan² tentara putih bergerak madju setjara ter-pisah², tapi kebanjakan mereka berdjarak agak dekat satu sama lainnja, dan djika tidak bisa dengan tjepat menjelesaikan pertempuran dalam mela-

kukan serangan terhadap salahsatu diantara mereka, jang lain²nja semua akan datang mengerojok kita. Karena alasan² itu kita tidak boleh tidak harus melakukan perang tjepat selesai. Sudah biasa bagi kita untuk menjelesaikan satu pertempuran dalam beberapa djam, dalam satu atau dua hari. Hanja bila kita berpedoman pada "pengepungan terhadap kota musuh dengan maksud menggempur balabantuannja", dimana tudjuan kita bukan menggempur musuh jang terkepung itu melainkan balabantuannja, kita memang bersedia melakukan operasi setjara agak tahan lama terhadap musuh dalam kepungan, tetapi dalam penggempuran terhadap balabantuan musuh itu kita tetap menuntut penjelesaian setjara tjepat. Ketika kita dalam pertahanan strategis dengan teguh mempertahankan posisi kita didjurusan aksi² mengikat, atau ketika kita dalam serangan strategis menjerang musuh jang terpentjil dan terputus dari bantuan, atau menghantjurkan tumpu-

an[2] putih didalam daerah basis kita, kerapkali kita djuga berpedoman pada perang tahan lama dalam kampanje maupun pertempuran. Tetapi perang tahan lama jang demikian ini hanja membantu dan tidak merintangi Tentara Merah induk dalam melakukan perang tjepat selesai.

Perang tjepat selesai tidak akan berhasil hanja dengan keinginan subjektif sadja, tapi masih diperlukan lagi banjak sjarat jang kongkrit. Sjarat[2] jang utama jalah: persiapan jang tjukup, penggunaan saat jang tepat, pemusatan kekuatan tentara jang lebih unggul, taktik pengepungan dan peningkaran, medan jang menguntungkan, menjerang musuh jang sedang bergerak atau musuh jang berkemah tapi posisinja belum terkonsolidasi. Djika sjarat[2] ini tidak dipenuhi, tidaklah mungkin mentjapai penjelesaian tjepat dalam kampanje atau pertempuran.

Penghantjuran suatu kampanje "pengepungan dan penumpasan" termasuk

kampanje besar, untuk ini tetap berlaku prinsip tjepat selesai tapi bukan prinsip tahan lama. Karena sjarat² tenaga manusia, kekuatan keuangan dan kekuatan militer didaerah basis tidak mengizinkan kita untuk tahan lama.

Tetapi dalam berpegang pada prinsip umum penjelesaian setjara tjepat, kita perlu djuga melawan sifat terburu-nafsu jang tidak pada tempatnja. Adalah perlu sekali bahwa badan pimpinan tertinggi militer dan politik disuatu daerah basis revolusi, dengan memperhitungkan sjarat² tersebut didaerah basis dan keadaan musuh, tidak mendjadi ketakutan oleh kegarangan musuh, tidak mendjadi patah semangat oleh kesulitan² jang masih dapat ditanggung dan tidak mendjadi putus-asa oleh kekandasan², melainkan harus mempunjai kesabaran dan daja tahan lama jang diperlukan. Sewaktu di Tjiangsi, penghantjuran kampanje "pengepungan dan penumpasan" pertama hanja memakan waktu satu minggu

mulai dari pertempuran jang pertama sampai jang terachir; penghantjuran kampanje kedua hanja setengah bulan; penghantjuran kampanje ketiga berlarut sampai tiga bulan lamanja; kampanje keempat tiga minggu; sedang kampanje kelima berlarut sampai setahun penuh lamanja. Tetapi ketika kita terpaksa menerobos pengepungan musuh setelah tidak berhasil menghantjurkan kampanje kelima, kita menundjukkan pula keter-gesa²an jang tidak semestinja. Menurut keadaan waktu itu kita sebetulnja masih dapat bertahan dua atau tiga bulan lagi dan menggunakan kesempatan itu untuk mengistirahatkan serta mengatur kembali tentara kita. Djika ini dilakukan dan djika pimpinan sedikit lebih bidjaksana sesudah penerobosan, keadaannja akan sangat berlainan.

Meskipun demikian, prinsip memperpendek djangka-waktu seluruh kampanje dengan segala daja-upaja tetap berlaku. Dalam rentjana kampanje atau

pertempuran harus diusahakan dengan segala daja-upaja untuk memenuhi sjarat² pemusatan kekuatan, perang mobil dan lain²nja, agar mendjamin dibinasakannja kekuatan efektif musuh digaris-dalam (jaitu didaerah basis) dan dihantjurkannja dengan tjepat kampanje "pengepungan dan penumpasan" dari musuh itu; tetapi selain itu, bilamana sudah terbukti bahwa kampanje musuh itu tidak dapat dihantjurkan digaris-dalam, kita harus menggunakan induk kekuatan Tentara Merah untuk menerobos pengepungan musuh dan pindah kegaris-luar kita, jaitu garis-dalam musuh, untuk menjelesaikan soalnja disitu. Tjara demikian itu akan mendjadi tjara operasi jang sering kita gunakan pada dewasa ini dimana politik perang kubu musuh telah sangat berkembang. Ketika terdjadi Peristiwa Futjién[5], dua bulan sesudah dimulainja kontra-kampanje terhadap "pengepungan dan penumpasan" kelima, induk kekuatan Tentara Merah tak dapat diragukan

harus bergerak madju kedaerah Tjiangsu-Tjetjiang-Anhui-Tjiangsi dengan Tjetjiang sebagai pusatnja, dan bergerak melintang-budjur diantara Hangtjou, Sutjou, Nantjing, Wuhu, Nantjhang dan Futjou, mengubah pertahanan strategis kita mendjadi serangan strategis, mengantjam pusat² musuh jang vital dan mentjari pertempuran di-daerah² jang luas dimana tidak ada kubu². Dengan djalan demikian itu kita akan dapat memaksa musuh jang sedang menjerang daerah Tjiangsi selatan dan Futjién barat kembali untuk membantu memperkuat pusat²nja jang vital, dengan demikian menghantjurkan serangannja terhadap daerah basis di Tjiangsi dan memberikan bantuan kepada Pemerintah Rakjat Futjién — dengan djalan ini pasti dapat memberi bantuan jang tegas kepadanja. Karena rentjana ini tidak diterima, kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima tidak dapat dihantjurkan dan Pemerintah Rakjat Futjién tidak bisa lain

ketjuali ambruk. Bahkan setelah bertempur setahun lamanja, meskipun sudah tidak menguntungkan bagi kita untuk madju ke Tjetjiang, namun kita masih dapat beralih keserangan strategis kearah lain, jaitu menggerakkan induk kekuatan kita keprovinsi Hunan, bukannja melalui Hunan menudju Kuitjou, melainkan menudju Hunan tengah untuk memantjing musuh dari Tjiangsi ke Hunan dan membinasakannja disitu. Karena rentjana ini djuga tidak diterima, harapan untuk menghantjurkan kampanje kelima achirnja lenjap dan tidak ada pilihan lain lagi ketjuali Mars Djauh.

9. PERANG PEMUSNAHAN

Andjuran "adu pengausan" adalah tidak tjotjok bagi Tentara Merah Tiongkok. "Adu kekajaan" bukannja dilakukan antara Radja Naga[6] dengan Radja Naga, tetapi antara Radja Naga dengan pengemis, ini sungguh menggelikan.

Bagi Tentara Merah jang hampir semua perlengkapannja diperoleh dari fihak musuh, pedoman pokoknja jalah perang pemusnahan. Dengan memusnahkan kekuatan efektif musuh barulah dapat kita hantjurkan kampanje² "pengepungan dan penumpasan" dan kita perluas daerah² basis revolusi. Menimbulkan korban tewas dan luka² pada musuh, ini dilakukan sebagai tindakan untuk memusnahkan musuh, kalau tidak, tak ada artinja. Dalam menimbulkan korban tewas dan luka² pada musuh, kita sendiri djuga menderita kerugian², tetapi dengan memusnahkan kekuatan musuh itu kitapun mendapat tambahan², dengan demikian bukan sadja menutup kerugian² kita, tapi bahkan menambah kekuatan tentara kita. Perang mengotjar-ngatjirkan musuh sadja pada pokoknja bukan sesuatu jang menentukan menang-kalah dalam menghadapi musuh jang besar kekuatannja. Tapi perang pemusnahan segera membawa akibat jang besar pada musuh manapun.

Daripada melukai sepuluh djari seseorang lebih baik memotong satu djarinja; daripada mengotjar-ngatjirkan sepuluh divisi musuh lebih baik memusnahkan satu divisinja.

Pedoman kita untuk menghadapi kampanje "pengepungan dan penumpasan" pertama, kedua, ketiga dan keempat jalah perang pemusnahan. Jang kita musnahkan dalam setiap kampanje itu hanja sebagian sadja dari seluruh kekuatan musuh, meskipun demikian kampanje "pengepungan dan penumpasan" itu telah dihantjurkan. Akan tetapi dalam kontra-kampanje kelima telah diambil pedoman jang sebaliknja, jang pada hakekatnja membantu musuh mentjapai tudjuannja.

Perang pemusnahan sama artinja dengan pemusatan kekuatan tentara jang unggul dan taktik pengepungan serta peningkaran. Tanpa jang tersebut belakangan, tak akan ada jang tersebut pertama. Sjarat[2] seperti bantuan rakjat, keadaan medan jang menguntung-

kan, musuh jang mudah digempur dan tindakan mendadak diluar dugaan musuh, semuanja diperlukan untuk mentjapai tudjuan pemusnahan.

Mengotjar-ngatjirkan musuh sadja atau bahkan membiarkan musuh lari hanja mempunjai arti djika hal itu terdjadi dalam hubungan dengan operasi² induk kekuatan kita untuk memusnahkan kekuatan musuh lain jang telah ditentukan dalam rangka seluruh pertempuran atau seluruh kampanje; kalau tidak demikian, tak akan ada artinja. Inilah satu keadaan lagi jang mempunjai arti dimana kerugian ditutup oleh keuntungan.

Dalam mendirikan industri militer kita, seharusnja kita djangan sampai menambah ketergantungan padanja. Pedoman pokok kita jalah bersandar pada industri perang negeri² imperialis dan musuh dalamnegeri. Kita mempunjai hak atas hasil pabrik sendjata di London maupun di Hanjang, dan lagi hasil itu diantarkan kepada ki-

ta melalui korps pengangkutan musuh. Ini adalah kebenaran, bukan kelakar.

KETERANGAN

1) Kata "kenjataan" dalam bahasa Tionghoa, menurut konsepsinja, mengandung dua arti: jang satu berarti keadaan jang sesungguhnja, jang satu lagi berarti perbuatan manusia (jaitu praktek seperti jang umum dikatakan orang). Dalam karja²nja Kawan Mao Tje-tung sering menggunakan konsepsi ini dengan mengandung dua arti sekaligus.

2) Sun Wu Tje atau Sun Wu adalah seorang ahli ilmu militer Tiongkok jang terkenal pada abad ke-5 S.M., jang menulis *Sun Tje*, sebuah karja jang terdiri dari 13 bab. Kutipan ini diambil dari Bab III, "Strategi Serangan".

3) Ketika karja ini ditulis oleh Kawan Mao Tje-tung dalam tahun 1936, Partai Komunis Tiongkok telah genap 15 tahun sedjak didirikannja pada bulan Djuli 1921.

4) Tjhen Tu-siu semula adalah seorang profesor pada Universitas Peking dan mendjadi terkenal karena mendjabat redaktur madjalah *Pemuda Baru.* Ia adalah salah seorang

pendiri Partai Komunis Tiongkok. Berkat nama baik jang diperolehnja semasa Gerakan 4 Mei dan karena belum matangnja Partai pada masa permulaannja, ia telah mendjadi sekretaris djenderal Partai. Pada masa terachir Revolusi 1924-1927 fikiran kanan didalam Partai jang diwakili oleh Tjhen Tu-siu berkembang mendjadi garis kapitulasionisme. Kawan Mao Tje-tung menundjukkan bahwa pada waktu itu "kaum kapitulasionis dengan sukarela melepaskan pimpinan Partai atas massa tani, burdjuasi ketjil kota dan burdjuasi sedang, terutama melepaskan pimpinan Partai atas kekuatan bersendjata, sehingga revolusi mengalami kegagalan" ("Situasi Dewasa Ini Dan Tugas Kita", *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV). Sesudah gagalnja revolusi pada tahun 1927 Tjhen Tu-siu dan segelintir kaum kapitulasionis lainnja kehilangan kepertjajaan dan putus-asa terhadap haridepan revolusi dan berubah mendjadi kaum likwidasionis. Mereka mengambil pendirian reaksioner Trotskis dan bersekongkol dengan kaum Trotskis membentuk grup ketjil anti-Partai. Oleh karena itu pada bulan November 1929 Tjhen Tu-siu dikeluarkan dari Partai. Ia mati pada tahun 1942.

[5] Oportunisme "kiri" Li Li-san, biasanja dikenal sebagai "garis Li Li-san", jalah garis oportunis "kiri" jang terdapat didalam Partai selama kira² empat bulan mulai dari bulan

Djuni 1930 dan jang diwakili oleh Kawan Li Li-san jang pada waktu itu mendjadi pemimpin utama dalam Comite Central Partai Komunis Tiongkok. Tjiri² garis Li Li-san sebagai berikut: ia melanggar pedoman Kongres Nasional Ke-VI Partai; ia menjangkal bahwa untuk berrevolusi harus dipersiapkan kekuatan massa dan menjangkal bahwa perkembangan revolusi itu tidak sama; ia menganggap ide² Kawan Mao Tje-tung jang mengandjurkan supaja kita untuk waktu jang lama mentjurahkan perhatian kita terutama pada pembentukan daerah² basis didesa, mengepung kota dari desa dan menggunakan daerah basis untuk mendorong pasang-naik revolusi diseluruh negeri itu "salah sekali" dan menganggapnja sebagai "daerahisme dan konservatisme jang mendjadi tjiri mentalitet kaum tani"; dan ia mengandjurkan supaja diadakan persiapan² untuk segera melakukan pemberontakan² disemua tempat diseluruh negeri. Berdasarkan garis jang salah ini Kawan Li Li-san menjusun suatu rentjana jang avonturis untuk segera mengorganisasi pemberontakan² bersendjata di-kota² penting diseluruh negeri. Bersamaan dengan itu garis Li Li-san tidak mengakui ketidak-samaan dari perkembangan revolusi dunia, dengan berpendapat bahwa meletusnja revolusi Tiongkok setjara umum tidak boleh tidak akan mengakibatkan meletusnja revolusi

dunia setjara umum dan hanja dalam meletusnja revolusi dunia setjara umum itulah revolusi Tiongkok dapat mentjapai sukses; garis itu djuga tidak mengakui sifat djangka-pandjang dari revolusi burdjuis-demokratis Tiongkok, dengan berpendapat bahwa permulaan dari kemenangan per-tama[2] disatu atau beberapa provinsi merupakan permulaan peralihan kerevolusi sosialis, dan dengan demikian menetapkan beberapa politik avonturis "kiri" jang tidak sesuai dengan keadaan waktu itu. Kawan Mao Tje-tung menentang garis jang salah itu, dan massa kader serta anggota jang luas diseluruh Partai djuga menuntut supaja garis itu dibetulkan. Dalam Sidang Pleno Ke-3 Comite Central Ke-VI Partai pada bulan September 1930 Kawan Li Li-san sendiri mengakui kesalahan[2] jang telah ditundjukkan kepadanja dan meninggalkan kedudukan pimpinannja didalam Comite Central. Karena dalam waktu jang pandjang Kawan Li Li-san telah mengkoreksi pandangan[2]nja jang salah itu, maka dalam Kongres Nasional Ke-VII Partai ia dipilih lagi mendjadi anggota Comite Central.

[6] Sidang Pleno Ke-3 Comite Central Ke-VI Partai jang diselenggarakan pada bulan September 1930, dan pimpinan pusat Partai dalam suatu masa sesudah sidang pleno itu, mengambil banjak tindakan positif untuk menghentikan garis Li Li-san. Tetapi sesu-

dah sidang pleno itu sedjumlah kawan dalam Partai jang tidak berpengalaman dalam perdjuangan revolusioner praktis, dengan dikepalai oleh Tjhen Shao-jü (Wang Ming) dan Tjhin Pang-sién (Po Ku), tampil kemuka menentang tindakan² pimpinan pusat. Dalam sebuah brosur jang berdjudul *Dua Garis* atau *Perdjuangan Untuk Pembolsjewikan Lebih Landjut Partai Komunis Tiongkok* jang dikeluarkan pada waktu itu, mereka dengan istimewa menekankan bahwa bahaja utama jang terdapat dalam Partai pada waktu itu bukanlah oportunisme "kiri" melainkan apa jang dinamakan "oportunisme kanan"; mereka "mengkritik" garis Li Li-san dengan menjebutnja "kanan" dan ini mereka djadikan modal untuk melakukan aktivitet²nja. Mereka mengadjukan program politik baru jang meneruskan, menghidupkan kembali atau mengembangkan garis Li Li-san dan ide² serta politik² "kiri" lainnja dalam bentuk baru, dan menentang garis tepat Kawan Mao Tje-tung. Kawan Mao Tje-tung menulis *Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok* ini terutama ditudjukan untuk mengkritik kesalahan² garis oportunis "kiri" jang baru ini dibidang militer. Garis ini berkuasa didalam Partai sedjak dari Sidang Pleno Ke-4 Comite Central Ke-VI pada bulan Djanuari 1931 sampai sidang Politbiro Comite Central jang diadakan pada bulan Djanuari 1935 di Tjunji,

provinsi Kuitjou, jang mengachiri pimpinan garis salah ini dan mulai menegakkan pimpinan pusat baru jang dipimpin oleh Kawan Mao Tje-tung. Garis "kiri" jang salah itu berkuasa didalam Partai selama waktu jang teristimewa pandjang (empat tahun) dan menimbulkan kerugian² jang teristimewa berat bagi Partai dan revolusi. Sebagai akibatnja jang buruk, Partai Komunis Tiongkok, Tentara Merah Tiongkok dan daerah² basisnja menderita kerugian kira² 90%, puluhan djuta rakjat di-daerah² basis revolusi mengalami penindasan kedjam dari Kuomintang dan kemadjuan revolusi Tiongkok terhambat. Sebagian terbesar dari kawan² jang melakukan kesalahan² garis "kiri" itu telah menjedari serta mengkoreksi kesalahan² mereka melalui pengalaman pribadi mereka sendiri selama djangka-waktu jang pandjang dan telah melakukan banjak pekerdjaan jang berguna bagi Partai dan rakjat. Dibawah pimpinan Kawan Mao Tje-tung, mereka bersatu dengan kawan² lainnja jang luas atas dasar pengertian politik jang sama.

7) Tjang Kuo-thao adalah seorang pengchianat revolusi Tiongkok. Pada masa mudanja, untuk berspekulasi dengan revolusi ia masuk Partai Komunis Tiongkok. Didalam Partai ia banjak sekali membuat kesalahan sehingga besar sekali dosanja. Dosanja jang paling menondjol jalah pada tahun 1935 ia

menentang mars Tentara Merah keutara dan mengandjurkan defaitisme dan likwidasionisme, jaitu supaja Tentara Merah mundur kedaerah bangsa² minoritet diperbatasan provinsi Setjhuan dan provinsi Sikhang (provinsi ini telah dihapuskan pada tahun 1955, sebagian dimasukkan keprovinsi Setjhuan, sebagian lagi dimasukkan kedaerah otonom Tibet — *Penterdjemah*); dan dengan terang²an ia mengadakan kegiatan² chianat jang anti-Partai dan anti-Comite Central, membentuk sendiri comite central gadungan, merusak persatuan Partai dan Tentara Merah, sehingga Tentara Front Ke-4 Tentara Merah menderita kerugian besar. Berkat didikan jang sabar dari Kawan Mao Tje-tung dan Comite Central, Tentara Front Ke-4 beserta kadernja jang luas dengan tjepat kembali kebawah pimpinan Comite Central Partai jang tepat, dan memainkan peranan jang mulia dalam perdjuangan selandjutnja. Tetapi Tjang Kuothao sendiri achirnja tidak dapat ditolong lagi; dia seorang diri melarikan diri dari Daerah Perbatasan Shensi-Kansu-Ningsia pada musimsemi tahun 1938, dan masuk komplotan agen rahasia Kuomintang.

8) Korps Latihan Perwira di Lushan adalah suatu badan jang didirikan oleh Tjiang Kaisék pada bulan Djuli 1933 digunung Lushan, kabupaten Tjiutjiang, provinsi Tjiangsi, untuk

melatih kader² militer anti-Komunis. Opsir² angkatan bersendjata Tjiang Kai-sék dikirim kekorps itu setjara bergiliran untuk diberi latihan militer dan politik jang bersifat fasis oleh instruktur² Djerman, Italia dan Amerika.

9) Jang dimaksudkan dengan prinsip² militer jang baru dalam kampanje "pengepungan dan penumpasan" kelima terutama jalah "politik perang kubu" dari gerombolan bandit Tjiang Kai-sék, jaitu madju ber-angsur² dengan mendirikan kubu² dan madju dengan mengkonsolidasi diri pada setiap langkah.

10) Lihat W.I. Lenin, "Komunisme", dimana Lenin, ketika mengkritik Komunis Hongaria Bela Kun, berkata: "Ia telah melepaskan jang paling hakiki dalam Marxisme, djiwa hidup Marxisme — analisa jang kongkrit atas keadaan jang kongkrit." (*Kumpulan Karja*, Djilid XXXI.)

11) Kongres Ke-I Partai Daerah Perbatasan Hunan-Tjiangsi diadakan pada tanggal 20 Mei 1928 di Maophing, kabupaten Ningkang.

12) Lihat *Tentang Membetulkan Fikiran² Salah Didalam Partai*, Keterangan 2 dan 3.

13) Jang dimaksud dengan "banditisme" jalah perbuatan² jang tidak berdisiplin, tidak kenal prinsip² organisasi dan tidak bertudjuan politik jang tegas, jang berupa perampokan dan perampasan.

[14] Mars Djauh sedjauh 25.000 *li* (12.500 kilometer) dilakukan oleh Tentara Merah dari provinsi Tjiangsi kebagian utara provinsi Shensi. Pada bulan Oktober 1934 Grup Tentara Ke-1, Ke-3 dan Ke-5 Tentara Merah Buruh Dan Tani Tiongkok (jaitu Tentara Front Ke-1 Tentara Merah, jang djuga disebut Tentara Merah Pusat) berangkat dari Tjhangthing dan Ninghua dibagian barat provinsi Futjién serta dari Zuitjin, Jütu dan tempat² lain dibagian selatan provinsi Tjiangsi, dan memulai perpindahan besar²an strategis. Dengan melalui 11 provinsi — Futjién, Tjiangsi, Kuangtung, Hunan, Kuangsi, Kuitjou, Setjhuan, Jünnan, Sikhang, Kansu dan Shensi, mendaki gunung tinggi jang diliputi saldju sepandjang tahun, melintasi padang rumput jang be-rawa² jang djarang dilalui manusia, mengalami banjak pahit-getir dan berhasil menghantjurkan pengepungan, pengedjaran, penghadangan dan pentjegatan jang ber-kali² diadakan musuh, Tentara Merah menempuh djalan sedjauh 25.000 *li* dalam mars jang terus-menerus dan achirnja tiba dengan kemenangan didaerah basis revolusi dibagian utara provinsi Shensi pada bulan Oktober 1935.

[15] "Tentara sampingan" — artinja bukan induk tentara, melainkan hanja merupakan sebagian kekuatan tentara jang bertugas dibagian lambung.

16) Masa sesudah gagalnja pemberontakan Desember 1905, dimana pasang-naik revolusi di Rusia ber-angsur² mendjadi surut. Lihat *Sedjarah Partai Komunis Uni Sovjet (Bolsjewik), Kursus Singkat*, Bab III, Bagian 5 dan 6.

17) Perdjandjian perdamaian Brest-Litovsk jang diadakan oleh Rusia Sovjet dengan Djerman pada bulan Maret 1918 adalah suatu langkah mundur untuk sementara waktu jang diambil oleh kekuatan revolusioner dalam menghadapi kekuatan musuh jang njata lebih besar pada waktu itu, supaja Republik Sovjet jang baru lahir dan belum mempunjai tentara sendiri itu terhindar dari serangan imperialisme Djerman. Diadakannja perdjandjian ini memberikan waktu kepada Republik Sovjet untuk mengkonsolidasi kekuasaan politik proletariat, mereorganisasi ekonominja dan mendirikan Tentara Merah, sehingga memungkinkan proletariat mempertahankan pimpinannja atas kaum tani dan mengumpulkan kekuatan untuk mengalahkan Garda Putih dan kaum intervensionis bersendjata Inggris, Amerika Serikat, Perantjis, Djepang, Polandia dan negeri² lainnja dalam tahun 1918-1920.

18) Pada tanggal 30 Oktober 1927, dibawah pimpinan Partai Komunis Tiongkok kaum tani Haifeng dan Lufeng diprovinsi Kuangtung melantjarkan pemberontakan jang ketiga kali. Mereka menduduki Haifeng dan

Lufeng serta daerah sekitarnja, mengorganisasi Tentara Merah dan membentuk kekuasaan politik demokratis buruh dan tani. Kemudian mereka mengalami kegagalan karena membuat kesalahan meremehkan musuh.

19) Setelah berkumpul pada musimrontok 1936, Tentara Front Ke-4 dan Tentara Front Ke-2 Tentara Merah berpindah dari bagian timurlaut Sikhang keutara. Pada waktu itu Tjang Kuo-thao masih bersikeras anti-Partai, mempertahankan mundurisme dan likwidasionisme jang selalu diandjurkannja. Dalam bulan Oktober tahun itu djuga, ketika Tentara Front Ke-2 dan Ke-4 sampai diprovinsi Kansu, ia memerintahkan kepada kesatuan terdepan dari Tentara Front Ke-4 jang terdiri dari 20.000 orang lebih, supaja membentuk Kolone Barat untuk menjeberangi sungai Kuning dan madju kebarat menudju provinsi Tjhinghai. Kolone itu pada pokoknja sudah kalah sewaktu menderita pukulan dalam pertempuran pada bulan Desember 1936, kemudian mengalami kekalahan total pada bulan Maret 1937.

20) Lihat surat dari Karl Marx kepada Kugelmann mengenai Komune Paris.

21) *Shui Hu Tjuan* adalah sebuah roman Tiongkok jang terkenal jang melukiskan perang tani. Roman itu konon ditulis oleh She Nai-an jang hidup disekitar masa achir Dinasti Jüén dan awal Dinasti Ming (abad

ke-14). Lin Tjhung dan Tjhai Tjin ke-dua²nja adalah tokoh pahlawan dalam roman itu. Hung adalah guru silat dirumah Tjhai Tjin.

22) Lu dan Tjhi adalah dua keradjaan feodal pada zaman Tjhun Tjhiu (tahun 722-481 S.M.). Tjhi adalah keradjaan besar jang letaknja dibagian tengah provinsi Shantung sekarang, sedang Lu jang lebih ketjil terletak dibagian selatan provinsi itu. Tjuang Kung adalah radja Lu jang memerintah dari tahun 693 sampai tahun 662 S.M.

23) Tjuotjhiu Ming adalah pengarang *Tjuo Tjuan*, sebuah kronik klasik jang terkenal pada masa Dinasti Tjou. Bagian jang dikutip diambil dari "Tahun Ke-10 Radja Tjuang Kung" (684 S.M.) dalam *Tjuo Tjuan.*

24) Kota kuno Tjhengkao terletak didalam daerah kabupaten Singjang, provinsi Henan, dulu mempunjai arti-penting dalam militer. Pada tahun 203 S.M. dikota tersebut pernah terdjadi pertempuran antara Liu Pang, radja Han, dengan Siang Jü, radja Tjhu. Mula² Siang Jü berhasil ber-turut² merebut Singjang dan Tjhengkao, dan tentara Liu Pang hampir dikalahkan samasekali. Tetapi Liu Pang achirnja berhasil menghantjurkan tentara Siang Jü setelah menunggu sampai datangnja saat jang baik, jaitu ketika tentara Siang Jü sedang menjeberangi sungai Seshui, dan kemudian berhasil merebut kembali Tjhengkao.

25) Kota kuno Khunjang jang terletak didaerah kabupaten Jésién sekarang diprovinsi Henan adalah tempat dimana Liu Siu, jaitu Kaisar Kuang Wu Dinasti Han Timur, mengalahkan tentara Wang Mang, kaisar Dinasti Sin, pada tahun 23 Masehi. Perbedaan kekuatan antara kedua belah fihak dalam pertempuran kali itu sangat besar: tentara Liu Siu hanja berdjumlah 8.000 sampai 9.000 orang sedang tentara Wang Mang 400.000 orang lebih. Tetapi dengan menggunakan kelengahan djenderal² Wang Mang, jaitu Wang Sün dan Wang Ji jang meremehkan musuh, Liu Siu mengerahkan 3.000 orang pradjurit pilihan dan berhasil mengotjar-ngatjirkan induk kekuatan Wang Mang, kemudian dengan semangat tempur jang sedang ber-kobar² Liu Siu segera melandjutkan serangannja sehingga tentara musuh dikalahkan samasekali.

26) Kuantu jang terletak dibagian timurlaut kabupaten Tjungmou sekarang diprovinsi Henan adalah tempat terdjadinja pertempuran antara tentara Tjhao Tjhao dengan tentara Jüén Shao pada tahun 200 Masehi. Pada waktu itu tentara Jüén Shao terdiri dari 100.000 orang sedang tentara Tjhao Tjhao sedikit orangnja dan lagi kehabisan perbekalan. Tetapi dengan menggunakan tidak adanja kesiap-siagaan difihak tentara Jüén Shao jang meremehkan musuh itu, Tjhao Tjhao setjara sembunji² mengirim pasukan

gerak-tjepat untuk melantjarkan serangan mendadak dan membakar perbekalan dan perlengkapan mereka. Pada saat tentara Jüén Shao sedang kalang-kabut, tentara Tjhao Tjhao melantjarkan serangan dan berhasil memusnahkan induk kekuatan tentara Jüén Shao.

27) Keradjaan Wu diperintah oleh Sun Tjhüén dan Keradjaan Wei diperintah oleh Tjhao Tjhao. Tjhepi terletak ditepi selatan sungai Jangtje, ditimurlaut kabupaten Tjiajü, provinsi Hupei. Pada tahun 208 Masehi, Tjhao Tjhao memimpin tentara jang terdiri dari 500.000 orang lebih — dia umumkan 800.000 orang — untuk melantjarkan serangan terhadap Sun Tjhüén. Sun Tjhüén bersekutu dengan Liu Pei, musuh Tjhao Tjhao, mengerahkan kekuatan sebesar 30.000 orang untuk menghadapinja. Demi diketahui bahwa tentara Tjhao Tjhao terserang wabah dan tidak biasa bertempur diatas air, tentara sekutu Sun Tjhüén dan Liu Pei melantjarkan serangan dengan membakar kapal² perang Tjhao Tjhao dan berhasil menghantjurkan tentaranja.

28) Jiling terletak dibagian timur kabupaten Jitjhang diprovinsi Hupei sekarang, adalah tempat dimana Lu Sün, seorang djenderal dari Keradjaan Wu, mengalahkan tentara Liu Pei, radja Keradjaan Shu, pada tahun 222 Masehi. Pada permulaan perang tentara Liu

Pei ber-turut² mentjapai kemenangan dan menjusup sedjauh 500-600 *li* kedalam wilajah Wu sampai ke Jiling. Lu Sün jang mempertahankan Jiling menghindari pertempuran selama tudjuh bulan lebih sehingga Liu Pei "kehilangan akal dan tentaranja kehabisan tenaga serta patah semangat". Kemudian Lu Sün membakar tentara Liu Pei dengan menggunakan angin turutan dan berhasil menghantjurkan tentara Liu Pei.

29) Pada tahun 383 Masehi djenderal Dinasti Tjin Timur Sié Süén mengalahkan Fu Tjién, radja Keradjaan Tjhin, disungai Feishui provinsi Anhui. Pada waktu itu Fu Tjién mempunjai pasukan djalan 600.000 orang lebih, pasukan berkuda 270.000 orang dan pasukan pengawal berkuda 30.000 orang lebih, sedang tentara darat dan sungai Tjin Timur hanja berkekuatan 80.000 orang. Ketika kedua tentara itu ber-hadap²an dikedua tepi sungai Feishui, djenderal Dinasti Tjin Timur dengan menggunakan kesombongan dan keangkuhan difihak musuh, mengadjukan permintaan kepada Fu Tjién supaja tentaranja jang ditepi utara sungai itu mundur untuk memberikan sebidang tempat sebagai medan pertempuran agar tentara Tjin Timur dapat mendarat dan mengadakan pertempuran menentukan disitu. Permintaan itu diterima oleh Fu Tjién, tetapi begitu tentaranja diperintah mundur, terdjadilah kekatjauan sehingga tidak dapat diken-

dalikan lagi. Dengan kesempatan itulah tentara Tjin Timur menjeberangi sungai dan melantjarkan serangan. Tentara Tjhin menderita kekalahan besar.

30) Nantjhang, ibukota provinsi Tjiangsi, adalah tempat terdjadinja pemberontakan jang terkenal pada tanggal 1 Agustus 1927 jang dipimpin oleh Partai Komunis Tiongkok untuk melawan kontra-revolusi Tjiang Kaisék dan Wang Tjing-wei dan untuk meneruskan usaha revolusi 1924-1927. Lebih dari 30.000 orang anggota angkatan bersendjata ambil bagian dalam pemberontakan itu dengan dipimpin oleh Kawan² Tjou En-lai, Tju Te, He Lung dan Jé Thing. Pada tanggal 5 Agustus tentara jang memberontak itu mundur dari Nantjhang sebagaimana telah direntjanakan, tetapi mengalami kekalahan ketika tiba didaerah Tjhaotjou dan Shanthou, provinsi Kuangtung. Kemudian dibawah pimpinan Kawan² Tju Te, Tjhen Ji dan Lin Piao sebagian dari tentara itu sambil bertempur bergerak menudju gunung Tjingkang dan berkumpul dengan Divisi 1 Tentara Ke-1 dari Tentara Revolusioner Buruh Dan Tani jang dipimpin oleh Kawan Mao Tje-tung.

31) Semua ini adalah serangan² balasan permulaan jang dilantjarkan oleh rakjat diberbagai tempat dibawah pimpinan Partai Komunis melawan kekuatan kontra-revolusioner setelah Tjiang Kai-sék dan Wang Tjing-wei

ber-turut² mengchianati revolusi pada tahun 1927. Pada tanggal 11 Desember 1927 kaum buruh dan pradjurit² revolusioner di Kuangtjou bersatu melakukan pemberontakan dan mendirikan kekuasaan politik rakjat. Mereka bertempur dengan sengit melawan pasukan kontra-revolusioner jang langsung mendapat bantuan dari imperialisme, tetapi karena perbedaan kekuatan sangat besar, maka pemberontakan rakjat itu gagal. Selama tahun 1923-1925, dibawah pimpinan anggota Partai Komunis Kawan Pheng Phai, kaum tani di Haifeng dan Lufeng dipantai bagian timur provinsi Kuangtung telah berhasil mewudjudkan gerakan revolusioner jang perkasa; gerakan itu memberi bantuan jang sangat besar kepada kemenangan ekspedisi ketimur jang dua kali dilantjarkan Tentara Revolusioner Nasional dari Kuangtjou untuk melawan klik kontra-revolusioner Tjhen Tjiung-ming. Setelah Tjiang Kai-sék mengchianati revolusi pada tanggal 12 April 1927, kaum tani didaerah² tersebut ber-turut² melakukan tiga kali pemberontakan pada bulan April, September dan Oktober, dan memberikan kekuasaan politik revolusioner didaerah Haifeng dan Lufeng jang bertahan terus sampai pada bulan April 1928. Dibagian timur provinsi Hunan pada bulan September 1927 kaum tani jang memberontak pernah merebut suatu daerah jang meliputi Liujang, Phingtjiang,

Liling dan Tjutjou. Bersamaan dengan itu, puluhan ribu kaum tani Siaokan, Matjheng dan Huangan dibagian timurlaut provinsi Hupei pernah melakukan pemberontakan bersendjata dan menduduki kota kabupaten Huangan selama 30 hari lebih. Pada bulan Djanuari 1928 di-kabupaten[2] Jitjang, Tjhentjou, Leijang, Jungsing dan Tjesing dibagian selatan Hunan, kaum tani jang memberontak mendirikan kekuasaan politik revolusioner jang bertahan sampai tiga bulan lamanja.

[32] Pada bulan September 1927 dibawah pimpinan Kawan Mao Tje-tung kekuatan bersendjata rakjat di-kabupaten[2] Siushui, Phingsiang, Phingtjiang dan Liujang diperbatasan Hunan-Tjiangsi telah melakukan Pemberontakan Panen Musimrontok jang terkenal, dan membentuk Divisi 1 Tentara Ke-1 dari Tentara Revolusioner Buruh Dan Tani. Kawan Mao Tje-tung memimpin tentara ini kegunung Tjingkang dan mendirikan daerah basis revolusi perbatasan Hunan-Tjiangsi disana.

[33] Grup A-B (singkatan dari "Anti-Bolsjewik") adalah suatu organisasi kontra-revolusioner dari agen[2] rahasia Kuomintang jang bersembunji di-daerah[2] Merah.

[34] Lihat W. I. Lenin, "Tesis Tentang Masalah Segera Diadakannja Perdamaian Tersendiri Dan Aneksasionis", "Jang Aneh[2] Dan Jang Bukan[2]", "Suatu Peladjaran Jang Serius

Dan Tanggungdjawab Jang Berat", "Laporan Tentang Perang Dan Damai", dan djuga *Sedjarah Partai Komunis Uni Sovjet (Bolsjewik), Kursus Singkat*, Bab VII, Bagian 7.

35) Bangsa Tibet dan bangsa Hui jang disebut disini adalah bangsa Tibet dibagian barat provinsi Setjhuan dan bangsa Hui di-provinsi² Kansu, Tjhinghai dan Sintjiang.

36) Karja gaja delapanan adalah sematjam bentuk karangan chusus jang ditentukan untuk sistim udjian keradjaan pada dinasti² feodal Tiongkok sedjak abad ke-15 hingga abad ke-19. Menurut susunannja, setiap karangan demikian terdiri dari bagian² sebagai berikut: pengantar tema, perintjian tema, pembukaan uraian, pendahuluan pembahasan, paragraf awal, paragraf tengah, paragraf achir dan paragraf penutup. "Pengantar tema" terdiri dari dua kalimat jang menjingkap makna tema. "Perintjian tema" terdiri dari tiga atau empat kalimat untuk memerintji lebih landjut makna tema. "Pembukaan uraian" merupakan permulaan penguraian jang mengungkap seluruh isi karangan. "Pendahuluan pembahasan" adalah bagian permulaan pembahasan setelah pembukaan uraian. Sedangkan keempat paragraf, jaitu paragraf awal, paragraf tengah, paragraf achir dan paragraf penutup barulah merupakan bagian pembahasan jang sesungguhnja dengan paragraf tengahnja sebagai inti seluruh karangan.

Keempat paragraf ini masing² terdiri dari dua bagian jang berisi tesis dan anti-tesis; karena seluruhnja berdjumlah delapan bagian maka dinamakan karja gaja delapanan atau delapan perbandingan. Disini Kawan Mao Tje-tung mengumpamakan proses pembentangan tema dari karja gaja delapanan itu sebagai kiasan untuk melukiskan tingkat² perkembangan revolusi. Akan tetapi biasanja Kawan Mao Tje-tung menggunakan istilah "karja gaja delapanan" ini untuk mengiaskan dan mengedjek dogmatisme.

KETERANGAN PENTERDJEMAH

[1] Perang Ekspedisi Keutara adalah perang jang dilantjarkan dari bulan Mei sampai Djuli 1926 oleh Tentara Revolusioner jang bergerak madju dari provinsi Kuangtung keutara untuk menghukum radjaperang Utara. Dengan turut memimpinnja dan berkat pengaruh Partai Komunis Tiongkok (pekerdjaan politik dikalangan tentara pada waktu itu sebagian besar dilakukan oleh anggota Partai Komunis), Tentara Ekspedisi Keutara mendapat dukungan hangat dari massa luas buruh dan tani, ber-turut² menduduki sebagian besar provinsi² didaerah aliran sungai Jangtje dan

daerah aliran sungai Kuning pada paro kedua tahun 1926 dan paro pertama tahun 1927, dan berhasil mengalahkan radjaperang Utara. Perang revolusioner ini kemudian gagal karena pengchianatan klik reaksioner jang dibenggoli Tjiang Kai-sék.

[2] Jang dimaksud jalah perdjuangan revolusioner jang dilantjarkan rakjat Tiongkok dibawah pimpinan Partai Komunis Tiongkok jang diwakili oleh Kawan Mao Tje-tung. Isi pokok perdjuangan revolusioner itu jalah menegakkan dan mengembangkan kekuasaan politik Merah, melantjarkan revolusi agraria dan perlawanan bersendjata terhadap kekuasaan reaksioner Kuomintang. Perang revolusioner ini djuga disebut Perang Revolusioner Dalamnegeri Kedua.

[3] Sistim daerah belakang besar pernah diandjurkan oleh pemimpin garis "kiri" dalam masa Perang Revolusioner Dalamnegeri Kedua, jang maksudnja jalah mendirikan badan dan lembaga jang besar² didaerah belakang jang tidak sesuai dengan keadaan perang pada waktu itu. Jang dimaksud dengan sistim daerah belakang ketjil jalah mendirikan badan dan lembaga jang ketjil²an, militan dan sederhana tapi efektif didaerah belakang.

[4] Ini adalah peribahasa Tiongkok. Pada tahun 589 S.M. Keradjaan Tjhi berperang dengan Keradjaan Tjin, Keradjaan Lu dan Keradjaan Wei. Radja Tjhin Kung dari Tjhi

meremehkan musuhnja dan menghendaki supaja perang selesai dengan tjepat. Ia berkata: Kita binasakan dulu sekelompok musuh itu kemudian baru makan pagi. Dan belum lagi kuda kereta perang diperlengkapi dengan pakaian zirah, tentara Tjhi sudah menjerbu. Akibatnja menderita kekalahan.

[5] Pada bulan November 1933, dibawah pengaruh pasang-naik perlawanan rakjat seluruh negeri terhadap Djepang, pemimpin^2 Tentara Route Ke-19 Kuomintang bersatu dengan sebagian kekuatan dalam Kuomintang jang dikepalai oleh Li Tji-shen dan lain^{2}nja, dengan terang^{2}an mengumumkan memisahkan diri dari Tjiang Kai-sék. Mereka membentuk "Pemerintah Revolusioner Rakjat Republik Tiongkok" diprovinsi Futjién, dan mengadakan persetudjuan dengan Tentara Merah untuk melawan Djepang dan melawan Tjiang Kai-sék. Ini dikenal sebagai "Peristiwa Futjién". Kemudian Tentara Route Ke-19 dan Pemerintah Rakjat Futjién mengalami kegagalan dibawah tekanan tentara Tjiang Kai-sék.

[6] Penguasa samudra dalam dongeng Tiongkok jang memiliki kekajaan jang tak terhitung banjaknja.

Document generated by Anna’s Archive around 2023-2024 as part of the DuXiu collection (https://annas-blog.org/duxiu-exclusive.html).

Images have been losslessly embedded. Information about the original file can be found in PDF attachments. Some stats (more in the PDF attachments):

{
  "filename": "NDA4OTYwMzVfTUFTQUxBSCBTVFJBVEVHSSBQRVJBTkcgUkVWT0xVU0lPTkVSIFRJT05HS09LX3AyNDcuemlw",
  "filename_decoded": "40896035_MASALAH STRATEGI PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK_p247.zip",
  "filesize": 53114445,
  "md5": "bcd6c914c53558bad9f52a99b70ecbd9",
  "header_md5": "f14486e34b11cac6010061fb4f0a7923",
  "sha1": "d806e39a1fee158e180099b66a8dba33eda47248",
  "sha256": "bc4eeb00916d605211f2df850da91416efad92986e4918bb17d942f6b9028d6b",
  "crc32": 2017835062,
  "zip_password": "6622Ee",
  "uncompressed_size": 53042231,
  "pdg_dir_name": "40896035_MASALAH STRATEGI PERANG REVOLUSIONER TIONGKOK_p247",
  "pdg_main_pages_found": 247,
  "pdg_main_pages_max": 247,
  "total_pages": 257,
  "total_pixels": 350942208,
  "pdf_generation_missing_pages": false
}